

Buku Ketiga: Melatih Keterampilan

**Modul Pendidikan Hukum Rakyat (PHR)  
MEREBut DAN MEMENANGKAN HUKUM  
UNTUK RAKYAT**



**Penyusun**

Andik Hardiyanto  
Tandiono Bawor Purbaya

Perkumpulan untuk Pembaharuan Hukum Berbasis Masyarakat  
dan Ekologis (HuMA)  
2013

Buku Ketiga: Melatih Keterampilan

**Modul Pendidikan Hukum Rakyat (PHR)  
MEREbut DAN MEMENANGKAN HUKUM UNTUK RAKYAT**

**Naskah Isi**

Pertemuan Gadog : 16 – 19 Juni 2011  
Pertemuan Singkawang : 25 – 27 Juli 2011  
Pertemuan Gondangdia : 20 – 22 Oktober 2011

**Pengembangan substansi dan metode**

Pelatihan PHR di Kalteng, Sulsel, Jateng 2012 – 2013  
Pelatihan Untuk Pelatih SPHR Ciganjur - Huma : 9 – 11 Juli 2013  
Pelatihan Untuk Pelatih SPHR Rantetayo – Sulsel : 17 – 20 Agustus 2013  
Pelatihan Untuk Pelatih SPHR Cipayung – Jawa Barat : 2013  
Pelatihan Untuk Pelatih SPHR Bukittinggi – Sumatera Barat : 27-29 Desember 2013

**Penyusun**

Andik Hardiyanto  
Tandiono Bawor Purbaya

**Kontributor Penulisan**

Asep Yunan Firdaus  
Bernadinus Steni  
Fathurahman Labide  
Laurens Gawing  
Nia Ramdhianaty  
Nurul Firmansyah  
Sainal Abidin

**Kontributor pengembangan Substansi**

Peserta SPHR Sulsel, Kalteng, Sumbar, Jabar dan Jateng

**Penerbit**

**Perkumpulan untuk Pembaharuan Hukum Berbasis Masyarakat dan Ekologis  
(HuMA)**

Jl. Jati Agung No.8, Jatipadang – Pasar Minggu Jakarta 12540  
Telp +62 (21) 78845871, 7806959 Fax +62 (21) 7806959  
Email :huma@huma.or.id, Website: [www.huma.or.id](http://www.huma.or.id)

## KATA PENGANTAR

Empatbelas tahun yang lalu, setelah rezim Soeharto dijatuhkan, dicanangkan akan pentingnya pembaharuan hukum, sebagai bagian dari program reformasi. Namun, dalam pelaksanaannya, pembaharuan hukum baru menyentuh level substansi hukum, yaitu perubahan sejumlah peraturan perundang-undangan dan institusi hukum. Reformasi pada level substansi hukum ditunjukkan dengan merombak atau menambal sulam peraturan perundang-undangan dan pada institusi hukum ditunjukkan dengan membentuk dan menata ulang sistem kelembagaan negara sebagai bagian dari *check and balances* pembagian kekuasaan. Dalam kenyataannya kehidupan ber hukum tidaklah kunjung membaik, bahkan semakin merosot. Hukum, dalam artian peraturan perundang-undangan digunakan bukan untuk mencapai keadilan sosial sebagai tujuan hukum, melainkan digunakan sebaliknya yaitu menjadi alat legitimasi kekuasaan dan pemilik modal untuk mengambil alih sumber daya kehidupan rakyatnya. Suatu hal yang menjadi dasar dan alasan terjadinya reformasi 1998. Pendek kata, sampai saat ini, hukum bukanlah untuk rakyat, tapi untuk pemilik modal dan kekuasaan.

Perkumpulan HuMA dibentuk dengan keyakinan bahwa untuk mewujudkan tatanan sosial yang adil dibutuhkan suatu sistem penguasaan dan pengelolaan SDA yang mampu mengakomodasi kepentingan masyarakat baik dari segi ekonomi maupun budaya. Yaitu suatu sistem penguasaan dan pengelolaan SDA yang menempatkan rakyat sebagai aktor dan tumpuan utama, yang didasari oleh penghormatan terhadap nilai-nilai HAM, keadilan, keberagaman budaya dan kelestarian ekosistem. Untuk mencapainya, Perkumpulan HuMA memilih gerakan pembaharuan hukum sebagai upaya untuk mengembalikan hukum ke fungsi hakikinya, yakni **“mewujudkan keadilan social dengan cara-cara yang demokratis”**.

Pembaharuan hukum diperuntukkan sebagai proses yang menyediakan perhatian, kepedulian dan kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Aktivitas pembaharuan hukum harus dilandasi oleh nilai-nilai HAM, pluralisme budaya, keadilan dan kelestarian ekologi. Pembaharuan hukum dalam banyak hal mesti juga dilihat sebagai proses/gerakan mengembalikan hukum kepada rakyat.<sup>1</sup> Untuk mencapai pembaharuan hukum yang demikian, salah satu prasyaratnya adalah rakyat yang kritis terhadap realitas hukum yang berlaku, dan bersedia bergerak bersama untuk merebut *kembali arah pembaharuan hukum sebagai gerakan mengembalikan hukum kepada rakyat*.

Maka disinilah peran dan fungsi Pendamping Hukum Rakyat (PHR) menjadi penting sebagai ‘jantung hatinya’nya gerakan pembaharuan hukum. Ia menjadi garda terdepan untuk proses-proses pendidikan, pengorganisasian, advokasi maupun pembaharuan hukum sendiri. Dan dalam bekerjapun, PHR senantiasa harus bekerja dengan hati, dalam arti bekerja berlandaskan nilai-nilai HAM, keadilan sosial, keberagaman budaya, kelestarian ekosistem, penghormatan terhadap kemampuan rakyat dan mengedepankan

---

<sup>1</sup>Ricardo Simarmata dkk, **Pembaharuan Hukum Daerah, Menuju Pengembalian Hukum kepada Rakyat**, YPH Bantaya, Kemala, Huma, 2003

kolektifitas. Untuk mendukung peran dan fungsi PHR tersebutlah, maka modul pendidikan hukum rakyat ini disusun. Penyusunan materi-materi dalam modul ini didasarkan pada materi-materi, metode pengajaran dan bahan bacaan yang selama ini telah digunakan dan dipraktekkan oleh para PHR dalam memfasilitasi pendidikan hukum kritis. Publikasi dan penyusunan modul ini, sekaligus juga untuk menyempurnakan “*Manual Pelatihan Hukum Kritis : Bagi Pendamping Hukum Rakyat*”, yang pernah HuMA terbitkan pada tahun 2002.

Modul Pendidikan Hukum Rakyat ini disusun selama kurang lebih satu tahun dengan melibatkan PHR, organisasi mitra dan Perkumpulan HuMA sendiri. Disepakati bahwa PHR harus menguasai 17 (tujuh belas) kemampuan. Dan modul yang sedang Bapak/Ibu baca merupakan buku pertama untuk membangun perspektif PHR, dan sedianya buku kedua untuk mengasah pengetahuan serta buku ketiga untuk melatih ketrampilan. Ketiganya merupakan satu kesatuan, namun dapat dipisahkan penyampaiannya disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan komunitas/masyarakat. Dan merupakan kehormatan bagi Perkumpulan HuMA untuk bekerjasama bersama PHR untuk berproses menyusun kurikulum ini. Sebagai sebuah dokumen hidup (*living document*) maka modul ini terbuka untuk diinovasi, ditambah maupun dikurangi, termasuk kritik untuk perbaikannya.

Dalam kesempatan ini, saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada para penyusun, kontributor penulisan, anggota perkumpulan HuMA, organisasi rakyat, organisasi mitra HuMA dan para akademisi progresif yang sangat aktif, kreatif dan setia dalam mendukung upaya-upaya pendidikan kritis bagi rakyat. Mudah-mudahan upaya kita ini akan menyumbang pada proses pembaharuan hukum yang akan memberikan keadilan kepada rakyat, berupa pemulihan fungsi-fungsi kelembagaan politik, social, dan ekonomi, dan mampu membantu anggota masyarakat mendapatkan dan memenuhi kebutuhan – kebutuhan personal dan kolektif mereka. Amin

Jakarta, Agustus 2012

**Andiko, SH**

Direktur Eksekutif

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar  
Direktur Perkumpulan HuMA

Daftar Isi

Modul Pendidikan Hukum Rakyat

Modul 13 : Teknik Fasilitasi  
Modul 14 : Teknik Investigasi  
Modul 15 : Teknik Negosiasi  
Modul 16 : Advokasi dan Kampanye Perubahan Kebijakan  
Modul 17 : Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi

Rencana Tindak Lanjut

Evaluasi

Daftar Alamat

Tentang Perkumpulan HuMA

FINAL

## Modul Pendidikan Hukum Rakyat



### A. Latarbelakang

Untuk merebut kembali arah pembaharuan hukum sebagai gerakan mengembalikan hukum kepada rakyat, dibutuhkan kondisi-kondisi pendukung, salah satunya adalah rakyat yang memiliki kesadaran kritis terhadap sistem hukum yang tidak berpihak pada terwujudnya keadilan sosial. Rakyat yang kritis akan menemukan dan menguatkan sumber daya hukum rakyat yang sesuai dengan nilai-nilai pembaharuan hukum berbasis ekologi dan masyarakat, menggunakannya dalam perikehidupan sosial serta mendorongnya sebagai substansi ke dalam hukum negara. Karenanya usaha-usaha membangun kesadaran kritis menjadi hal terpenting dalam tahapan membangun gerakan, jika kondisi ini tidak tercapai, maka pembaharuan hukum akan kembali terjebak kepada kepentingan pragmatis kelompok elite.

Perkumpulan HuMA bekerjasama dengan organisasi mitra, telah melakukan pendidikan hukum kritis yang menghasilkan **Pendamping Hukum Rakyat (PHR)**. Pendamping Hukum Rakyat, secara sederhana diterjemahkan sebagai Pendamping Hukum **bagi** Rakyat dan Pendamping **bagi** Hukum Rakyat. PHR mendefinisikan diri mereka sebagai "*Orang-orang yang bekerja dalam gerakan social untuk memberdayakan sumber daya hukum rakyat dan atau melakukan pembaharuan hukum negara menuju keadilan sosial dan ekologis*".<sup>2</sup> Dengan definisi tersebut, seorang PHR tidak harus seorang sarjana hukum atau berpendidikan tingkat sarjana, melainkan orang-orang yang memiliki lima karakteristik dasar sebagai berikut:<sup>3</sup>

1. Menegaskan hak masyarakat adat dan lokal atas tanah dan sumberdaya alam sebagai fokus utama dalam kerja-kerja PHR;

<sup>2</sup> Hasil Workshop Lembang, Perkumpulan Huma, Jakarta 2007

<sup>3</sup> Emil Kleiden, ..... , Perkumpulan HuMA, tidak dipublikasikan, Jakarta, 2010

2. Menegaskan perlunya ruang otonom bagi pelaksanaan hak-hak sebagai syarat perlu (*necessary condition*);
3. Memperjuangkan keberadaan hukum lokal sebagai syarat cukup (*sufficient condition*) bagi pelaksanaan hak masyarakat adat dan lokal atas tanah dan sumberdaya alam;
4. Sasaran dan subjek dalam kerja PHR adalah masyarakat adat dan lokal; dan
5. Pendekatan dan metode yang digunakan pendekatan berbasis hak dan metode partisipatoris.

Sampai dengan 2012 bisa dicatat 111 orang PHR yang tersebar di 12 (duabelas) propinsi di Indonesia. Yaitu Sumatera Barat, Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Barat, dan Papua. Dari proses refleksi, disadari bahwa rencana-rencana tindak lanjut dari pendidikan hukum kritis yang telah diberikan tidak terselesaikan dengan baik. Program-program untuk pengembangan PHK, terlaksanakan, proses pendidikan terus berjalan, dan PHK menjadi simbol gerakan perlawanan. Namun sayangnya, hasil-hasil dari aktivitas program, advokasi maupun refleksi urung digumpalkan menjadi sesuatu yang berwujud dan dapat dijadikan panduan, baik untuk proses pembelajaran di wilayah lain maupun perluasan dan pengembangan pendidikan hukum kritis sendiri.

Selain itu, dalam internal PHR sendiri muncul kegelisahan-kegelisahan untuk menjawab perubahan sosial yang berkembang cepat di masyarakat, diantaranya bagaimana cara merawat nilai-nilai PHR dan bagaimana membedakan PHR dengan pendamping lainnya seperti paralegal dan bagaimana membumikan issue pluralisme hukum dalam bahasa yang sederhana dan aplikatif untuk melakukan proses gerakan pembaharuan hukum<sup>4</sup>. Maka kemudian disusunlah modul Pendidikan Hukum Rakyat, yang diharapkan dapat digunakan sebagai panduan setiap PHR dalam memberikan pendidikan hukum kepada rakyat.

## **B. Tujuan Modul**

1. Menyediakan modul pelatihan hukum rakyat yang sederhana dan dapat dipergunakan dengan mudah, untuk membantu PHR memfasilitasi rakyat menemukan dan menguatkan hukum rakyat yang sesuai dengan nilai-nilai pembaharuan hukum berbasis ekologi dan masyarakat.
2. Membantu PHR memfasilitasi terbangunnya pemahaman yang baik dan kritis dari rakyat terhadap hukum negara, dan menggunakan pengetahuan dan pemahamannya untuk kepentingan rakyat.
3. PHR berkemampuan untuk mengadaptasi teknik-teknik ketrampilan yang terdapat dalam modul, berkreaitifitas dan mengembangkan bagian perbagian dari modul pendidikan ini sesuai situasi dan kondisi.

## **C. Sasaran Pengguna**

Modul ini ditujukan bagi Para PHR yang menjadi fasilitator pendidikan hukum kritis bagi masyarakat marginal. Dengan demikian, modul pendidikan hukum rakyat ini, ditujukan

<sup>4</sup>Workshop Singkawang, 25-27 Juli 2011

kepada berbagai latarbelakang baik pengalaman, jenis kelamin, suku, agama, status sosial maupun tingkat pendidikan. Sehingga sebagai sebuah panduan, modul ini tidak harus diikuti secara kaku. Diperlukan kreatifitas atau inovasi PHR agar materi dapat hidup dan dengan mudah bisa dipahami oleh peserta, tanpa kehilangan tujuan utama dari materi yang disampaikan.

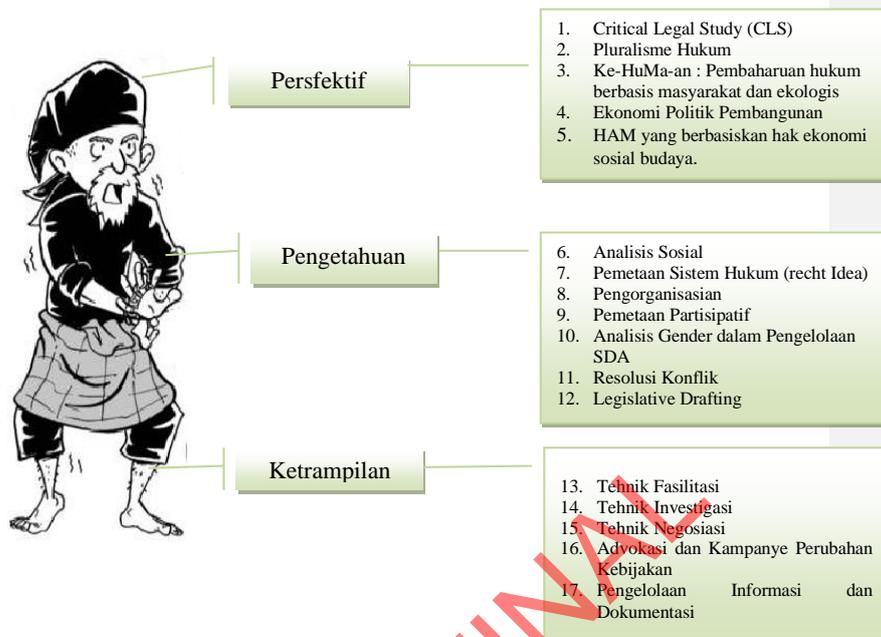
#### **D. Proses Penyusunan Modul**

Modul PHR ini disusun melalui serangkaian aktivitas yang melibatkan PHR, organisasi mitra dan Perkumpulan HuMA sendiri. Sebagai langkah awal, HuMA membentuk tim yang bertanggungjawab terhadap proses penyusunan modul, yang selanjutnya melakukan serangkaian workshop, diantaranya di GG House-Gadog - Bogor, pada tanggal 16 – 19 Juni 2011, Taman Dangau-Singkawang-Kalimantan Barat, pada tanggal 25 – 27 Juli 2011 dan Hotel Paragon- Gondangdia- Jakarta pada tanggal 20 – 22 Oktober 2011. Workshop diikuti oleh PHR dan organisasi mitra, yang secara bersama-sama melakukan perumusan dan penyusunan modul PHR.

Dari workshop tersebut Tim HuMA menyusunnya dalam bentuk draft Modul PHR, dan dilakukan diskusi pendalaman untuk mendapatkan masukan atas draft yang disusun, yang melibatkan beberapa akademisi sevisi dari berbagai universitas. Disisi lain, PHR yang terlibat dalam proses penyusunan modul melakukan ujilatih terhadap materi-materi yang ada dalam silabus dan memberikan umpan balik baik terhadap substansi maupun metode pelatihan. Akhirnya berdasarkan proses tersebut, Tim HuMA menyempurnakannya menjadi modul pendidikan hukum rakyat.

#### **E. Sistematika Modul**

**Diagram 1**  
**Tujuhbelas Kemampuan PHR<sup>5</sup>**



Tujuh belas kemampuan dan ketrampilan yang harus dimiliki seorang PHR, terbagi dalam 5 (lima) kemampuan untuk membangun persfektif atau cara pandang, 7 (tujuh) materi untuk membangun pengetahuan dasar dan 5 (lima) jenis ketrampilan yang harus dikuasai. Untuk mempermudah, modul PHR dibagi menjadi tiga buku yaitu :

1. **Buku Satu : Membangun Persfektif**
2. **Buku Dua : Mengasah Pengetahuan**
3. **Buku Tiga : Melatih Keterampilan**

Ketiga buku tersebut merupakan satu kesatuan modul yang utuh yang harus dikuasai oleh setiap PHR. Namun, PHR dapat membaginya sesuai dengan fokus pendidikan yang diberikan kepada komunitas. Setiap buku dilengkapi dengan materi Rencana Tindak Lanjut dan Evaluasi, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap proses pendidikan. Dansetiap modul dilengkapi bahan bacaan yang sesuai dan/atau referensi yang menjadi rujukan untuk setiap materi. Berikut kurikulum PHR selengkapnya sebagai berikut :

<sup>5</sup>Workshop di Taman Dangau-Singkawang-Kalimantan Barat, pada tanggal 25 – 27 Juli 2011

**Tabel 1**  
**Silabus Kurikulum Pendidikan Hukum Rakyat**

No	MATERI POKOK	TUJUAN	SUB MATERI	METODE	WAKTU
<b>MEMULAI PENDIDIKAN HUKUM RAKYAT</b>					
1	Orientasi Pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Seluruh komponen pelatihan dapat saling mengenal satu sama lain</li> <li>Menciptakan suasana keakraban dan saling percaya diantara peserta, fasilitator, narasumber dan panitia</li> <li>Peserta dan fasilitator saling memahami cara-cara yang dibutuhkan untuk mencapai harapan dan menghindari kekhawatiran.</li> <li>Membuat peraturan dan kesepakatan bersama agar pelatihan berlangsung dengan baik (jadwal dan tata tertib pelatihan)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pembukaan</li> <li>Perkenalan</li> <li>Harapan dan kekhawatiran</li> <li>Jadwal dan Tata Tertib Pelatihan</li> </ol>	Mengambar diri Pohon harapan dan kekhawatiran Curah pendapat	90'
<b>MATERI MEMBANGUN PERSFEKTIF</b>					
2.	Gerakan Studi Hukum Kritis / <i>Critical Legal Studies (CLS)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peserta memahami sejarah CLS dan pemikiran utama CLS</li> <li>Peserta memahami kritik CLS terhadap positivisme hukum Peserta memahami bahwa hukum dibentuk sebagai alat untuk mencapai tujuan kepentingan kelompok tertentu dan hukum tidak bebas nilai (tidak netral).</li> <li>Peserta memahami cara bekerjanya hukum dan institusi hukum</li> <li>Peserta dapat menggunakan pemikiran hukum kritis untuk menganalisis situasi hukum yang dialami masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sejarah CLS</li> <li>Pemikiran utama CLS</li> <li>Pemikiran CLS dalam tema-tema kontemporer (gender, pendidikan hukum, PSDA)</li> </ol>	Paparan singkat Permainan Disko Drama	3 x 90'
3	Pluralisme Hukum	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peserta memahami sejarah pluralisme hukum dan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sejarah Pluralisme</li> </ol>	Permainan Paparan singkat	2 x 90'

		<p>pemikiran utamanya</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Peserta memahami kritik pluralisme hukum terhadap sentralisme hukum negara</li> <li>3. Peserta dapat menggunakan pluralisme hukum untuk menganalisis situasi hukum yang dialami masyarakat.</li> <li>4. Membangun kepekaan peserta terhadap penggunaan issue pluralisme hukum yang bertentangan dengan tujuan pembaharuan hukum berbasis masyarakat dan ekologis</li> </ol>	<p>Hukum</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>b. Pemikiran utama Pluralisme Hukum</li> <li>c. Pemikiran Pluralisme Hukum dalam tema-tema kontemporer</li> </ol>	Curah Pendapat Disko	
4	Ke-HuMA-an :Pembaruan Hukum Berbasis Masyarakat dan Ekologis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mengetahui sejarah dan latar belakang pendirian HuMa dan Pendamping Hukum Rakyat</li> <li>2. Peserta memahami konsep pembaruan hukum berbasis masyarakat dan ekologi.</li> <li>3. Peserta dapat membangun kesepakatan nilai-nilai PHR dalam melakukan gerakan pembaharuan hukum</li> <li>4. Peserta dapat mengidentifikasi inisiatif-inisiatif pembaruan hukum yang sedang berlangsung dan kesenjangan antara cara pandang, methodology dan praktek gerakan pembaharuan hukum.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sejarah pendirian HuMa dan Pendamping Hukum Rakyat</li> <li>b. Konsep pembaruan hukum berbasis masyarakat dan ekologi</li> <li>c. Inisiatif-inisiatif pembaruan hukum</li> <li>d. Kesenjangan paradigma, methodology dan praktek gerakan pembaharuan hukum</li> <li>e. Nilai-nilai PHR</li> </ol>	Paparan singkat Disko Curah Pendapat	90'
5	Ekonomi Politik Pembangunan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta memahami sejarah ekonomi politik pembangunan</li> <li>2. Peserta mendapatkan gambaran paradigma, metode dan praktek ekonomi politik yang menyebabkan keterbelakangan, ketergantungan, dan keterlibatan lembaga-</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sejarah pemikiran ekonomi politik pembangunan</li> <li>b. Pemikiran utama ekonomi dan politik</li> <li>c. Dampak ekonomi politik</li> </ol>	Paparan singkat Disko	2 x 90'

		<p>lembaga pembangunan multilateral</p> <p>3. Peserta dapat mengidentifikasi dampak ekonomi politik pembangunan terhadap masyarakat adat dan pengelolaan SDA</p>	<p>pembangunan terhadap negara dunia ketiga dan masyarakat adat</p>		
6	HAM	<p>1. Peserta memahami sejarah prinsip-prinsip dan instrumen HAM</p> <p>2. Peserta memahami tentang pelanggaran HAM dalam konteks hak sipil dan politik, dan hak eksoab</p> <p>3. Peserta dapat mengidentifikasi hak-haknya dalam kovensi internasional (Hak Sipil, Hak Eksoab dan Hak Masyarakat Adat)</p> <p>4. Peserta dapat menggunakan pendekatan berbasis hak dalam melakukan advokasi pembaharuan hukum</p>	<p>a. Sejarah HAM</p> <p>b. Prinsip dan instrumen HAM</p> <p>c. Advokasi dengan pendekatan berbasis hak</p> <p>d. Penggunaan instrumen dan standar HAM dalam pengelolaan sumber daya alam.</p>	<p>Permainan</p> <p>Paparan singkat</p> <p>Disko</p> <p>Film</p> <p>Study Kasus</p>	2 x 90'
<b>MATERI PENGETAHUAN</b>					
7	Analisis Sosial (Ansos)	<p>1. Peserta dapat menganalisa pluralism hukum lokal dan global.</p> <p>2. Peserta dapat mengidentifikasi berbagai sistem hukum yang bekerja di dalam suatu masyarakat</p> <p>3. Peserta memahami cara membaca dan menganalisa aktor, kepentingan dan relasi para aktor, serta konstelasi hukum dalam penguasaan sumberdaya alam dari tingkat lokal sampai global</p> <p>4. Peserta dapat menerapkan ansos untuk memeriksa pluralisme hukum di tingkat lokal sampai global bersama komunitasnya.</p>	<p>a. Identifikasi aktor-aktor pembentuk hukum</p> <p>b. Identifikasi kontelasi hukum para aktor</p> <p>c. Relasi kepentingan para aktor di komunitas</p> <p>d. Identifikasi berbagai sistem hukum yang bekerja di dalam masyarakat (nasional, adat, lokal, global, agama)</p>	<p>Permainan</p> <p>Curah</p> <p>Pengalaman</p> <p>Disko</p>	2 x 90'

8	Pemetaan Sistem Hukum ( <i>Recht Idea</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu mengidentifikasi keberadaan aturan-aturan lokal tentang SDA yang berlaku di wilayahnya</li> <li>2. Peserta mampu menemukan gagasan hukum yang berada di balik aturan-aturan hukum lokal tentang SDA yang berlaku di komunitas.</li> <li>3. Peserta mampu menyampaikan gagasan hukum dan keberadaan hukum lokal tersebut kepada pihak lain.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian Hukum Rakyat</li> <li>b. Daya berlaku hukum rakyat dalam masyarakat</li> <li>c. Larangan, tabu dan anjuran dalam hukum rakyat dan akibatnya</li> <li>d. Posisi hukum rakyat dalam sistem hukum nasional</li> </ol>	Paparan Singkat Curah Pendapat Disko	90'
9	Pengorganisa sian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mengetahui siklus, prinsip, model dan strategi pengorganisasian</li> <li>2. Peserta memiliki kemampuan untuk melakukan pengorganisasian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siklus pengorganisasi an</li> <li>b. Prinsip-prinsip pengorganisasi an</li> <li>c. Model dan strategi pengorganisasi an</li> <li>d. Proses pengorganisasi an</li> </ol>	Curah pengalaman Pemutaran Film	2 x 90'
10	Pemetaan Partisipatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta memahami pentingnya pengaturan ruang secara partisipatif</li> <li>2. Peserta memahami fungsi peta sebagai alat advokasi</li> <li>3. Peserta memahami peta sebagai alat dokumentasi pengetahuan dan sejarah wilayah, potensi SDA, serta perencanaan wilayah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Politik keruangan (Peta tata ruang) dan konflik SDA</li> <li>b. Sejarah dan arti penting pengaturan ruang serta SDA bagi masyarakat</li> <li>c. Sejarah, konsep dan prinsip-prinsip peta dan pemetaan partisipatif</li> <li>d. Tahapan-tahapan dalam proses</li> </ol>	Paparan Singkat Simulasi	3 x 90'

			pemetaan partisipatif		
11	Analisis Gender dalam Pengelolaan Sumberdaya Ala	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta memahami perbedaan seks dan gender, dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender</li> <li>2. Peserta memahami konsep feminitas dan maskulinitas beserta akibatnya dalam pengelolaan sumber daya alam</li> <li>3. Peserta dapat mengidentifikasi nilai-nilai lokal yang berperspektif gender dalam pengelolaan sumberdaya alam</li> <li>4. Peserta dapat menggunakan analisis gender dalam advokasi pengelolaan SDA</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Perbedaan sex dan gender</li> <li>b. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.</li> <li>c. Feminitas vs Maskulinitas</li> <li>d. Gerakan eco-feminism</li> </ol>	Paparan singkat Curah pendapat Pemetaan nilai feminitas dalam pengelolaan SDA	2 x 90'
12	Resolusi Konflik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta memahami konflik, konflik antar tata hukum, penyebab, dan cara – cara penyelesaiannya.</li> <li>2. Peserta memiliki kemampuan untuk memilih model-model penyelesaian konflik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Konflik antar tata hukum dan penyebabnya</li> <li>b. Mekanisme dan model penyelesaian konflik</li> <li>c. Keuntungan dan kerugian setiap model penyelesaian konflik</li> </ol>	Paparan Singkat Pemutaran Film Curah pendapat	90'
13	Legislative Drafting	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta memahami masalah-masalah sosial dan merumuskan norma untuk memecahkan masalah sosial tersebut</li> <li>2. Peserta memahami bagaimana menyusun peraturan sesuai dengan sistem hukum negara</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Identifikasi masalah sumberdaya alam dan upaya perlindungan terhadap masyarakat adat/lokal</li> <li>b. Tata urutan peraturan perundang-undangan</li> <li>c. Proses legislasi produk hukum (daerah, nasional) dan</li> </ol>	Paparan Singkat Curah Pendapat Simulasi	2 x 90'

			partisipasi masyarakat		
<b>MATERI KETRAMPILAN</b>					
<b>14</b>	Teknik Fasilitasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta memahami tujuan memfasilitasi pelatihan/pertemuan.</li> <li>2. Peserta memahami prinsip-prinsip dasar untuk memfasilitasi, dan etika fasilitator</li> <li>3. Peserta memiliki ketrampilan untuk memfasilitasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Prinsip dasar fasilitasi</li> <li>b. Etika Fasilitator</li> <li>c. Teknik memfasilitasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Citra diri.</li> <li>2. Simulasi Fasilitasi</li> </ol>	90'
<b>15</b>	Teknik Investigasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mengetahui tujuan investigasi</li> <li>2. Peserta mengetahui prinsip-prinsip dasar investigasi, teknik investigasi dan etika investigator</li> <li>3. Peserta memiliki ketrampilan untuk melakukan investigasi</li> <li>4. Peserta dapat menyusun laporan investigasi untuk kepentingan advokasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Prinsip dasar investigasi</li> <li>b. Teknik investigasi (wawancara, pengumpulan data/informasi, alat pendukung investigasi dll)</li> <li>c. Etika investigator</li> <li>d. Bentuk Laporan Investigasi</li> </ol>	Paparan Singkat Simulasi Investigasi Curah pengalaman	3 x 90'
<b>16</b>	Advokasi dan Kampanye Perubahan Kebijakan Publik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta memahami alur kebijakan publik sumber daya alam</li> <li>2. Peserta mengetahui prinsip-prinsip advokasi kebijakan publik</li> <li>3. Peserta dapat menggunakan pengetahuan dan alat-alat advokasi untuk melakukan advokasi kebijakan di wilayahnya</li> <li>4. Peserta memiliki ketrampilan untuk menggunakan alat-alat kampanye</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Proses penyusunan kebijakan publik</li> <li>b. Advokasi kebijakan</li> <li>c. Alat kampanye (position paper, petisi dll)</li> <li>d. Mobilisasi dan konsolidasi issue untuk advokasi</li> </ol>	Paparan Ringkas Permainan Curah pendapat	90'
<b>17</b>	Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta memahami sistem informasi dan dokumentasi</li> <li>2. Peserta memahami prinsip-prinsip pendokumentasian informasi dan dokumentasi</li> <li>3. Peserta memahami pentingnya ketersediaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pengenalan sistem informasi dan dokumentasi (Input, Proses, Output)</li> <li>b. Prinsip</li> </ol>	Paparan Ringkas Simulasi	2 x 90'

		informasi dan dokumentasi dalam advokasi konflik sumberdaya alam	pengelolaan Informasi dan dokumentasi		
		4. Peserta memahami bagaimana mengelola informasi dan dokumentasi menjadi media populer sehingga tepat sasaran.	c. Fungsi dokumentasi untuk penyelesaian konflik		
			d. Pengembangan media kampanye		
			e. Penggunaan Tehnologi Informasi		

#### F. Petunjuk Penggunaan Modul PHR

Pelatihan Hukum Rakyat ini ingin menerapkan konsep pendidikan kritis, yang menekankan para peserta untuk belajar dan memproduksi pengetahuan-pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri, bukan hapalan teori, kaidah dan rumusan-rumusan yang dibuat oleh orang lain. Fasilitator dan peserta harus memandang bahwa setiap peserta telah memiliki pengetahuan dan pengalaman atau “tidak kosong” ketika mengikuti pelatihan. Pelatihan hanya menjadi alat untuk mengkonstruksi pengetahuan yang telah mereka miliki, dan berdialog dengan sesama peserta pelatihan yang lain. Pepatah bahwa *“Semua Orang adalah Guru dan Semua Tempat adalah Sekolah”*, harus menjadi landasan berpikir semua komponen pelatihan.

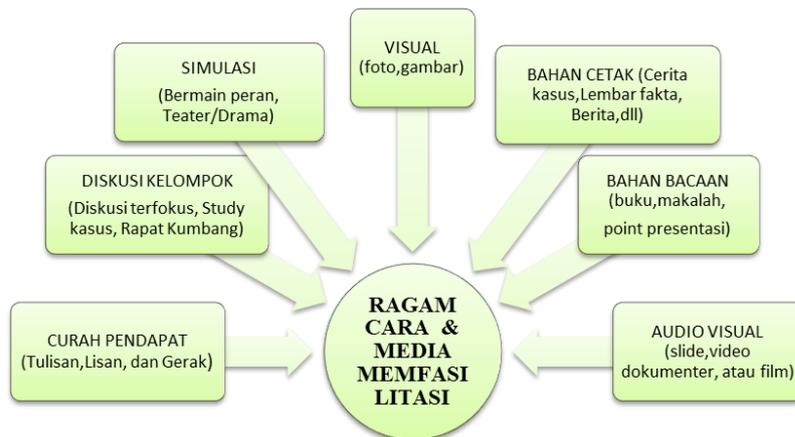
Untuk mengajak peserta berlatih berpikir tentang sesuatu, berdiskusi bersama-sama, dan membantu peserta menemukan kesimpulan atau jawaban, fasilitator sebaiknya menguasai berbagai ragam cara atau metode pembahasan sebuah materi.

Metode penyampaian berfungsi instrumental yaitu hanya sebagai alat, namun penggunaan metode yang tepat akan memudahkan peserta mencapai tujuan pembelajaran. Semakin banyak ragam ketrampilan memfasilitasi yang dikuasai maka akan semakin baik ia dalam memfasilitasi, dan akan mempengaruhi kemampuan peserta untuk memahami dan menangkap substansi dari setiap sesi. Berikut ragam cara untuk mengelola sesi pelatihan yang dapat menjadi rujukan <sup>6</sup> :



<sup>6</sup> Disarikan dari *Manual Pelatihan Hukum Kritis, Bagi Pendamping Hukum Rakyat*, HuMA, Jakarta 2002, halaman 7-18

**Diagram 2 :**  
**Ragam Cara dan Media Memfasilitasi**



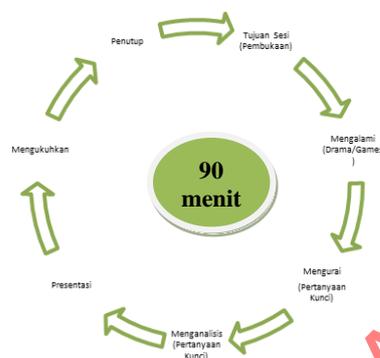
Dalam memfasilitasi, banyak fasilitator pemula mementingkan apa yang diekspresikan peserta, tetapi menomorduakan perumusan ulang apa yang diekspresikan. Sebelum merumuskan ulang, fasilitator bukan cuma harus mengarahkan pendengaran aktifnya, melainkan juga mempersiapkan rumusan ulang sebagai bagian dari cara mengolah ekspresi peserta tersebut. Merumuskan ulang, selain harus menggunakan kemampuan logis-sistematis, juga dibutuhkan kemampuan mengekspresikan penghargaan atau apresiasi terhadap apa dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana peserta mengemukakannya. Untuk memudahkan mengelola sesi pelatihan dalam modul ini dirancang dengan menggunakan siklus sebagai berikut :

1. **Pembukaan**, merupakan awal bagi fasilitator untuk menyampaikan tujuan sesi materi yang akan dibahas. Pada pembukaan ini, fasilitator dapat mengantarkan peserta untuk memasuki materi/sub materi yang akan dibahas dalam sesi tersebut.
2. **Mengalami**, peserta diajak 'mengalami' hal-hal yang ingin disampaikan dalam materi. Proses mengalami dapat dikemas dalam bentuk permainan, bermain peran ataupun menonton film yang berkaitan dengan materi. Selain untuk memasuki materi bahasan, proses ini ditujukan untuk melakukan pemanasan.
3. **Mengurai**, adalah proses untuk menggali bagaimana pengetahuan, pengalaman dan pendapat peserta terhadap proses mengalami. Dari proses mengurai akan muncul pertanyaan-pertanyaan kunci.
4. **Menganalisa**, adalah proses untuk menganalisis pertanyaan-pertanyaan kunci. Proses ini dapat dilakukan dengan ragam diskusi kelompok.
5. **Presentasi**, adalah proses untuk mempresentasikan hasil diskusi peserta. Presentasi dapat disampaikan dengan cara yang lain. Misalkan dengan menggunakan metaplan, talkshow, bazar keliling atau lainnya.
6. **Mengukuhkan**, adalah proses untuk mengukuhkan proses pembelajaran. Pengukuhan dapat dilakukan oleh narasumber yang sengaja diundang dalam

pelatihan tersebut, oleh fasilitator atau oleh peserta sendiri. Dengan demikian ceramah dari narasumber berfungsi sebagai pembanding/rujukan/pembenaran dari pengetahuan yang telah diproduksi oleh peserta.

7. **Penutup**, adalah proses untuk menyimpulkan hasil pembelajaran pada setiap sesi.

Demikianhalnya, jika siklus dimulai dengan ceramah dari narasumber, tahapan tersebut dapat ditukar ke arah sebaliknya. Siklus ini sebaiknya dikuasai oleh fasilitator agar pencapaian tujuan pembelajaran dan waktu yang dialokasikan dapat dikelola dengan baik. Jika digambarkan, siklus setiap sesi adalah sebagai berikut :



Untuk memandu mengelola sesi pelatihan, dalam setiap modul dijelaskan secara rinci tujuan, metodologi, waktu, bahan-bahan yang dibutuhkan dan langkah-langkah untuk memfasilitasi, dengan simbol berikut :

	<p><b>Materi</b> :Bagian ini menginformasikan materi bahasan utama dari sesi pendidikan PHR.</p> <p><b>Sub Materi</b> : Bagian ini menginformasikan sub materi atau topik bahasan yang akan disampaikan dalam setiap sesi. Pembahasan satu materi, dapat terbagi ke dalam beberapa sub materi dan lebih dari satu sesi pertemuan, tergantung pada tingkat bahasan dan apakah tujuan materi sudah terpenuhi atau tidak.</p>
	<p><b>Tujuan</b> :Memberikantarget/keadaan yang akan dicapai dari setiap sesi. Dengan memahami target yang diharapkan, fasilitator dapat mengelola setiap sesi pelatihan.</p>
	<p><b>Metode</b> :Bagian ini memberikan sejumlah alat (cara atau metodologi) yang dapat dipergunaan dalam proses kegiatan.Relasi timbal balik antara tujuan, isi dan metode, perlu diperhatikan untuk memastikan efektivitas penyampaian materi.</p>

	<p><b>Proses</b> :Bagian ini menawarkan langkah-langkah kegiatan secara berurutan dan tertib. Hal ini dilakukan supaya proses pendidikan ini dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan materi. Namun, proses yang ditawarkan dalam modul ini, harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan.</p>
	<p><b>Bahan-Bahan</b> :Bagian ini menginformasikan bahan-bahan dan peralatan yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar. Bahan dan peralatan bisa berupa alat tulis menulis, naskah tulisan, format isian, lukisan, foto, poster, serta benda-benda lainnya sesuai fungsi, seperti kamera, LCD, televisi, dan lain sebagainya. Bahan-bahan harus dipersiapkan sebelumnya oleh fasilitator dan/atau panitia.</p>
	<p><b>Waktu</b> :Bagian ini menginformasikan lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelenggarakan sebuah materi pembelajaran.</p>
	<p><b>Tips</b>: Bagian ini menginformasikan hal-hal berupa anjuran,tips, jalan keluar atau hal-hal lain yang dapat dilakukan oleh fasilitator ketika menghadapi kondisi 'sulit' atau berbeda dari gambaran umum dalam modul.</p>
	<p><b>Bahan Bacaan</b> :Bagian ini menginformasikan bahan-bahan bacaan (<i>reading material, suplement, hand out</i>) yang harus dibaca dan menjadi pegangan dari fasilitator atau dibagikan kepada peserta untuk membantu peserta mengingat pokok-pokok penting yang didiskusikan atau untuk memperkaya informasi mengenai materi yang dibahas. Bahan bacaan ini sebaiknya telah dibaca dan dikuasai oleh fasilitator serta digandakan sesuai kebutuhan.</p>
	<p><b>Lembar Tugas</b> : Bagian ini menginformasikan lembar-lembar kerja (<i>woksheet</i>) sebagai alat bantu bagi peserta dalam melakukan suatu kegiatan yang diberikan oleh fasilitator. Fasilitator harus menyiapkan lembar tugas sebelum pelatihan dilaksanakan.</p>

# Modul 13

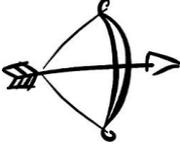
## Tehnik Fasilitasi

### Pengantar



Pelatihan Hukum Rakyat menerapkan konsep pendidikan kritis, yang menekankan para peserta untuk belajar dan memproduksi pengetahuan-pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri, bukan hapalan teori, kaidah dan rumusan-rumusan yang dibuat oleh orang lain. Fasilitator dan peserta harus memandang bahwa setiap peserta telah memiliki pengetahuan dan pengalaman atau “tidak kosong” ketika mengikuti pelatihan. Pelatihan hanya menjadi alat untuk mengkonstruksi pengetahuan yang telah mereka miliki, dan berdialog dengan sesama peserta pelatihan yang lain. Pepatah bahwa “*Semua Orang adalah Guru dan Semua Tempat adalah Sekolah*”, harus menjadi landasan berpikir semua komponen pelatihan.

Untuk mengajak peserta berlatih berpikir tentang sesuatu, berdiskusi bersama-sama, dan membantu peserta menemukan kesimpulan atau jawaban, fasilitator sebaiknya menguasai berbagai ragam cara atau metode pembahasan sebuah materi. Metode penyampaian berfungsi instrumental yaitu hanya sebagai alat, namun penggunaan metode yang tepat akan memudahkan peserta mencapai tujuan pembelajaran. Semakin banyak ragam ketrampilan memfasilitasi yang dikuasai maka akan semakin baik ia dalam memfasilitasi, dan akan mempengaruhi kemampuan peserta untuk memahami dan menangkap substansi dari setiap sesi. Pada session ini, peserta akan diberikan materi tehnik fasilitasi, meliputi Prinsip dasar fasilitasi, etika fasilitator dan tehnik memfasilitasi. Diharapkan setelah mengikuti sesi ini, peserta memahami tujuan memfasilitasi pelatihan/pertemuan, memahami prinsip-prinsip dasar untuk memfasilitasi, etika fasilitator dan memiliki ketrampilan untuk memfasilitasi

	<p>Materi : Tehnik Fasilitasi          Pokok Bahasan :          a. Prinsip dasar fasilitasi          b. Etika Fasilitator          c. Teknik memfasilitasi</p>
	<p>Tujuan :          1. Peserta memahami tujuan memfasilitasi pelatihan/pertemuan.          2. Peserta memahami prinsip-prinsip dasar untuk memfasilitasi, dan etika fasilitator          3. Peserta memiliki ketrampilan untuk memfasilitasi</p>
	<p>Curah pendapat          Paparan Singkat          Simulasi          Menonton Video          Permainan Peran</p>
	<p>Curah pendapat, 30 menit          Paparan Singkat, 30 menit          Simulasi Ketrampilan Mendengar dan Bertanya, 60 menit          Menonton Video, 30 menit          Permainan Peran , 60 menit</p>
	<p>Bahan Bacaan Peserta No.1 Tehnik Fasilitasi          Bahan Bacaan Peserta No.2 Menyimak dan Mengamati          Bahan Bacaan Peserta No.3 Ketrampilan Bertanya          Bahan Bacaan Peserta No.4 Tips Untuk Menyeimbangkan Dinamika &amp; Mengelola Anggota Kelompok yang Sulit          Lembar Tugas Peserta : Memfasilitasi Rencana Aksi Hari Agraria,24 September          Video Pemeriksaan Saksi dalam Majelis Kehormatan MK</p>
	<p>Langkah 1 : Curah pendapat          Langkah 2 : Paparan Singkat Tehnik Memfasilitasi          Langkah 3 : Simulasi Ketrampilan Mendengar dan Bertanya</p>

Langkah 4 : Curah Pendapat dan Video Keterampilan Bertany

Langkah 5 : Permainan Peran Simulasi Dinamika Kelompok

## PROSES FASILITASI

### Langkah 1 : Curah Pendapat

- Fasilitator membuka sesi dan menjelaskan tujuan pelatihan fasilitasi untuk PHR yaitu tujuan agar setiap PHR memahami prinsip-prinsip dasar untuk memfasilitasi, etika fasilitator dan memiliki ketrampilan untuk memfasilitasi.
- Sebagai pembuka dan pemanasan, mintalah untuk masing-masing orang merumuskan satu pernyataan tentang fasilitasi, jelaskan makna pernyataan tersebut menurut anda. Lalu buatlah puisi dua bait tentang fasilitasi tersebut.
- Mintalah satu persatu peserta membacakan puisi "Fasilitasi" yang disusunnya. Tulis point-point penting pendapat peserta.
- Setelah seluruh peserta membacakan puisinya, simpulkan bahwa memfasilitasi adalah proses yang dilakukan secara sadar untuk membantu suatu kelompok mencapai tujuannya dan menemukan pilihan solusi yang terbaik atau berbeda.



Fasilitasi adalah proses yang dilakukan secara sadar dan sepenuh hati untuk membantu kelompok mencapai tujuannya dan menemukan pilihan solusi yang terbaik atau berbeda.

- Dari definisi tersebut, ajak peserta untuk mengidentifikasi bahwa PHR dapat menjadi fasilitator pemberdayaan masyarakat lokal/adat dalam pengertian luas, maupun menjadi fasilitator dalam pertemuan, rapat maupun penyelesaian sengketa.

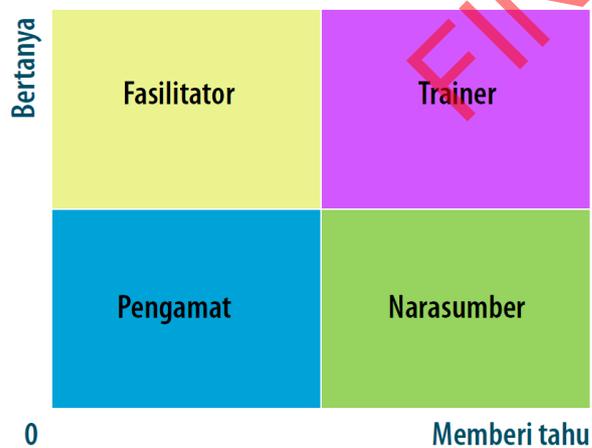
*buah pinang jatuh setangkai,  
diambil orang pejalan kaki,  
walaupun kita belum mengenal fasilitasi,  
belajar bersama akan mengerti.*

Commented [T1]: Lihat slide



**Langkah 2 : Paparan Singkat Teknik Memfasilitasi**

- a. Buka sesi, dan review singkat proses pembelajaran pada sesi sebelumnya. Sampaikan bahwa sesi ini akan mempelajari teknik-tehnik fasilitasi.
- b. Tayangkan slide perbedaan pengamat, narasumber, fasilitator dan trainer



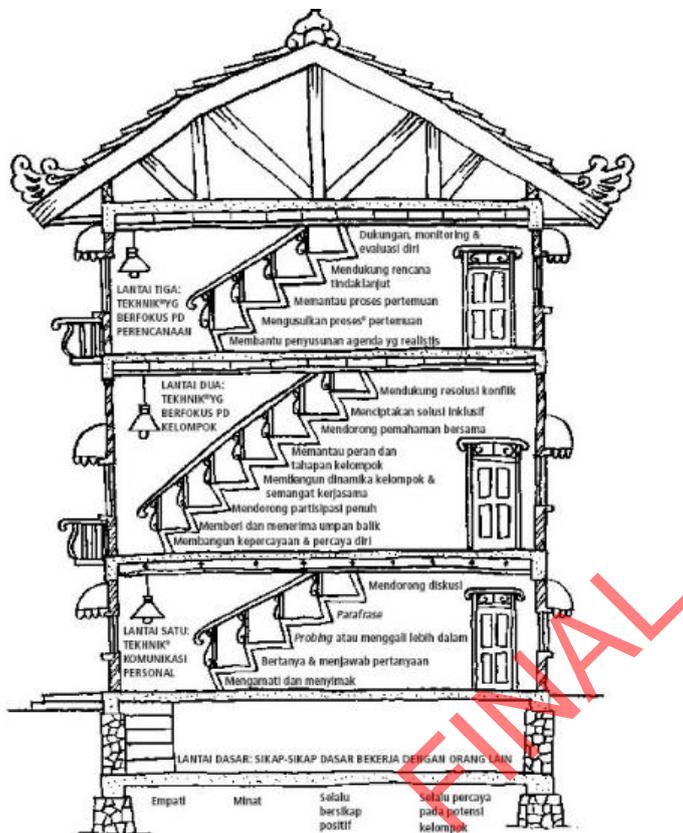
- c. Minta peserta untuk membedakan keempat fungsi tersebut. Catat, dan simpulkan bahwa :

- Pengamat memberi tahu : sedikit bertanya--sedikit
- Narasumber memberi tahu : sedikit bertanya--banyak
- Fasiitator memberi tahu : banyak bertanya--sedikit
- Trainer memberi tahu. : banyak bertanya--banyak



- Bagilah peserta ke dalam tiga kelompok. Mintalah setiap kelompok peserta menuliskan dalam metaplan, “Ketrampilan yang harus dimiliki seorang fasilitator”.
- Perwakilan peserta diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Tulis dan list dalam kertas plano hasil diskusi peserta.
- Sampaikan secara ringkas “Rumah Fasilitator”, yang memuat ketrampilan-ketrampilan yang harus dimiliki seorang fasilitator.

FINAL



Sumber : .....

- g. Sampaikan bahwa dari keseluruhan ketrampilan dasar yang harus dimiliki seorang fasilitator dapat dikategorikan dalam dua kategori yaitu teknis non verbal dan verbal

TEHNIK VERBAL	TEHNIK NON VERBAL
<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membuat Ikhtisar (<i>Paraphrasing</i>)</li> <li>✓ Bertanya (<i>Questioning</i>)</li> <li>✓ Menggali Informasi (<i>Probing</i>)</li> <li>✓ Mendorong Orang Bicara (<i>Encouraging</i>)</li> <li>✓ Membangun Dialog (<i>Dialogue</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kontrol Suara</li> <li>✓ Bahasa Tubuh</li> <li>✓ Mendengar</li> <li>✓ Mengamati</li> </ul>

### Langkah 3 : Simulasi Ketrampilan Mendengar

- Sampaikan kembali bahwa diantara list ketrampilan yang harus dimiliki seorang fasilitator, terdapat dua ketrampilan dasar, yaitu : MENDENGAR dan BERTANYA. Jelaskan tujuan sesi ini adalah untuk melatih kemampuan PHR dalam mendengar dan bertanya
- Selanjutnya peserta dibagi berpasang-pasangan untuk melatih mendengar dan bertanya. Dengan cara salah seorang peserta menceritakan 5 hal yang berhasil dilakukan dalam satu minggu terakhir ini kepada kawannya selama 5 menit dan yang satu mendengarkan, kemudian bergantian.
- Setelah selesai, ajak peserta untuk mendiskusikan dengan pertanyaan kunci sebagai berikut :



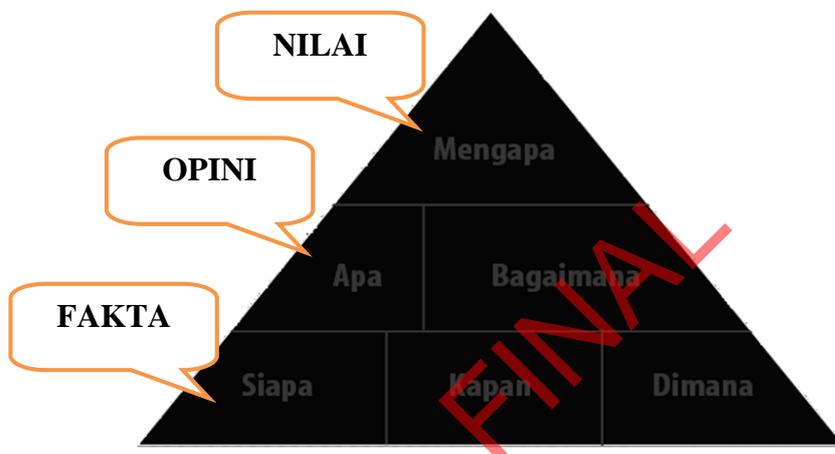
- Untuk pendengar : Hambatan apa yang dihadapi oleh yang mendengar ?
- Untuk pencerita : Apakah ada perilaku yang mengganggu dari orang yang mendengarkan ?

- Tulis dan list pendapat para peserta. Rumuskan bahwa hambatan yang dihadapi harus bisa dikelola oleh seorang fasilitator, sedangkan perilaku yang dipandang mengganggu menjadi hal yang harus dihindari seorang fasilitator.

<p><i>Ketika mendengar, fasilitator seharusnya mencoba untuk menunjukkan :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tunjukkan perhatian</li> <li>✓ Pahami</li> <li>✓ Ungkapkan empati</li> <li>✓ Singkirkan masalah jika ada</li> <li>✓ Simak penyebab masalah</li> <li>✓ Bantu pembicara untuk mengembangkankompetensi dan motivasi untuk memecahkan masalah-masalahnya</li> <li>✓ Tanamkan kemampuan untuk diam ketika diam diperlukan.</li> </ul>	<p><i>Ketika mendengar, fasilitator seharusnya menghindari hal berikut:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>☒ Membuat pembicara terburu-buru</li> <li>☒ Menentang</li> <li>☒ Menyela</li> <li>☒ Menilai dengan cepat sejak awal</li> <li>☒ Memberikan saran kecuali jika diminta orang lain</li> <li>☒ Langsung menyimpulkan</li> <li>☒ Membiarkan emosi pembicara terlalu langsung mempengaruhi kita.</li> </ul>
--	--

#### Langkah 4 : Curah Pendapat dan Video Ketrampilan Bertanya

- a. Perkenalkan sesi dengan mengatakan bahwa mengajukan pertanyaan adalah alat fasilitasi yang sangat berguna dalam memfasilitasi pelatihan, rapat maupun penyelesaian masalah. Fasilitator harus bisa mengajukan pertanyaan yang tepat dengan cara yang tepat, agar sebuah forum dapat mencapai tujuannya.
- b. Bagilah peserta dalam dua kelompok, mintalah setiap kelompok memilih wakilnya. Fasilitator memberikan sebuah gambar atau kata yang harus dijawab oleh kelompok lain. Kelompok (wakil) yang memegang gambar hanya boleh menjawab “YA” atau “TIDAK”. Begitu bergantian, sampai dinilai cukup.
- c. Ajak seluruh peserta untuk mengevaluasi simulasi tadi yang menggunakan pertanyaan tertutup.
- d. Tampilkan piramida bertanya sebagai berikut :

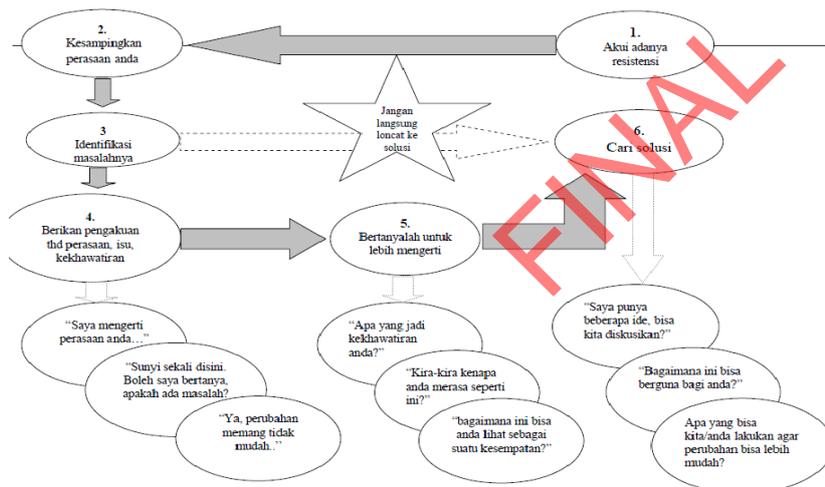


- e. Sampaikan secara singkat yang dimaksud *paraphrase*, *probing*, *redirecting*, *encouraging* dan *dialog*
- f. Ajak peserta menonton video singkat pertanyaan Majelis Kehormatan Hakim Mahkamah Konstitusi ([unduh.....](#)) dan minta amati bagaimana cara bertanya yang dilakukan.

#### Langkah 5 : Permainan Peran Simulasi Dinamika Kelompok

- Bagi peserta menjadi tiga kelompok dengan tugas yang berbeda-beda, terdiri dari Kelompok Fasilitator, Kelompok Pengamat, Kelompok Peserta. Setiap kelompok berdiskusi dengan fasilitator kelompoknya masing-masing tentang tugas dan tanggung jawabnya.
- Kelompok fasilitator membuka diskusi dengan pembahasan perencanaan “Aksi Hari Agraria”. Biarkan proses berjalan sebagaimana penugasan tiap kelompok. Dan ketika forum tidak terkendali, hentikan simulasi fasilitasi.
- Minta setiap peserta melakukan refleksi atas simulasi fasilitasi yang baru terjadi.
- Berikan paparan singkat tentang tips-tips menghadapi situasi sulit dalam memfasilitasi. Minta peserta untuk berbagi pengalaman dan tips ketika memfasilitasi.
- Setelah selesai paparan singkat, dengan bekal materi baru, minta kembali peserta untuk melakukan simulasi fasilitasi.

## PROSES MENGATASI PENOLAKAN



Sumber : Slide Tehnik Fasilitasi yang mengacu pada bahan bacaan yang disusun Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kismadi



## Lembar Tugas Peserta MEMFASILITASI RENCANA AKSI HARI AGRARIA, 24 SEPTEMBER

### Peran Fasilitator

Selama 15 menit, Anda akan memfasilitasi rencana aksi untuk memperingati hari agraria. Adalah tanggung-jawab Anda untuk melibatkan peserta secara langsung, dan aktif, sebagai bagian dari upaya perjuangan panjang komunitas masyarakat adat untuk mempertahankan tanah. Tantangannya adalah untuk menghasilkan kesepakatan aksi seperti apa yang akan dilakukan oleh komunitas, pembagian tugas dan bagaimana issue di komunitas Anda bisa sampai di tingkat nasional.

### Peran Agresor

Selama 15 menit, Anda akan berpartisipasi dalam suatu perencanaan Aksi hari agraria. Berdasarkan pengalaman Anda yang luas, aksi-aksi memperingati hari agraria tidak membawa pengaruh terhadap keberhasilan perjuangan masyarakat adat. Aksi setiap tanggal 24 September menjadi seremoni semata. Maka Anda akan memastikan bahwa pengalaman Anda diakui oleh kelompok. Anda akan sangat menentang orang lain yang berbeda pemikiran.

### Peran the Topik Jumper

Selama 15 menit, Anda akan berpartisipasi dalam suatu perencanaan Aksi hari agraria Karena Anda tidak begitu tertarik dengan topik ini, Anda akan terus-menerus mencoba untuk mengubah topik pembicaraan. Karena Anda bosan menyimak semua argumen, Anda akan sering menyela diskusi.

### Peran Tukang Mundur

Selama 15 menit, Anda akan berpartisipasi dalam suatu perencanaan Aksi hari agraria Karena Anda tidak begitu tertarik dengan topik ini, Anda tidak akan berpartisipasi dalam diskusi. Anda akan menunjukkan ketidaktertarikan Anda dengan berbicara dengan sebelah Anda mengenai hal lain. Anda juga akan membaca majalah atau koran, atau tertidur atau apa pun yang bisa Anda pikirkan.

### Peran Pengacara

Selama 15 menit, Anda akan berpartisipasi dalam suatu perencanaan Aksi hari agraria. Anda memiliki banyak pengalaman dalam melakukan advokasi petani. Anda dengan contoh keberhasilan advokasi melalui tekanan massa dapat mendorong pengakuan pengelolaan sda. Jadi Anda berpendapat dan mendukung aksi memperingati hari agraria. Peran Anda adalah untuk menantang mereka di dalam kelompok yang berpikir bahwa peringatan hari agraria hanya seremoni dan tidak memberikan dampak pada perjuangan masyarakat adat.

### Peran Pemberi Opini

Selama 15 menit, Anda akan berpartisipasi dalam suatu perencanaan Aksi hari agraria. Karena Anda tahu bahwa masalah pengelolaan sumber daya alam adalah masalah yang kompleks, maka Anda tidak mengambil sikap dalam perdebatan ini. Peran Anda adalah membawa opini dan kepercayaan yang relevan mengenai masalah yang dimunculkan oleh orang lain selama diskusi.

Didaptasi dari Modul 9 : Teknik-teknik Pelatihan dan Fasilitasi dalam Lydia Braakman Seni Membangun Kapasitas Pelatihan Dalam Pengembangan Komuniti Forestri, RECOFTC, 2002



**Bahan Bacaan Peserta No.1  
TEHNIK FASILITASI**

**Mengapa ketrampilan fasilitasi dalam pelatihan partisipatif sangat penting?**

Pelatihan partisipatif yang efektif didasarkan pada masukan dari semua peserta. Ini artinya bahwa kesuksesan suatu pelatihan lebih tergantung kepada kemampuan pelatih untuk memperkirakan dinamika kelompok, kemampuan untuk melakukan perubahan pada saat-saat menjelang pelatihan dimulai, kemampuan untuk mengambil resiko dan member tantangan kepada peserta, kemampuan untuk memahami gaya komunikasi peserta untuk memaksimalkan penggunaan metode fasilitasi yang inovatif. Dengan kata lain, Anda memerlukan ketrampilan fasilitasi yang luar biasa, sehingga proses saling berbagi (sharing) dan proses belajar yang efektif bisa berlangsung.

**Apakah fasilitasi itu dan apa yang perlu difasilitasi?**

Fasilitasi bisa digambarkan sebagai satu proses yang secara sadar dilakukan untuk membantu satu kelompok agar sukses mencapai tujuan dan fungsinya sebagai satu kelompok. Proses-proses yang perlu difasilitasi adalah :  Proses belajar  Proses-proses partisipasi, saling berbagi /sharing dan dinamika kelompok

**Bagaimana fasilitasi membantu terjadinya proses sharing yang efektif dan proses pemahaman bersama ?**

Dalam suatu pelatihan, biasanya banyak ide dan pengalaman yang dilontarkan atau diceritakan. Namun, seringkali hanya beberapa yang mendapat perhatian sementara yang lainnya hilang seolah-olah tidak pernah dikatakan. Kenapa hal ini terjadi? Diagram berikut mengilustrasikan masalah tersebut;



Prinsipnya adalah: Satu ide yang diekspresikan dengan gaya komunikasi yang bisa diterima akan ditanggapi secara lebih serius oleh lebih banyak orang. Ide-ide yang diekspresikan secara buruk atau mengancam akan lebih sulit didengar peserta. Sebagai contoh, banyak peserta tidak sabar dengan peserta yang sangat pemalu atau gugup dan

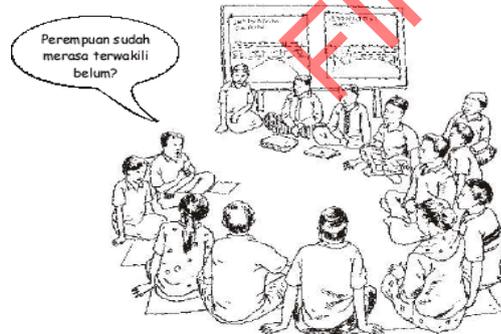
bicara dalam kalimat terpatah-patah, atau yang tidak menguasai bahasa dengan baik.

Tidak jarang dijumpai, ada kelompok pelatihan yang pesertanya benar-benar ingin menyuarakan opini, berbagi pandangannya, saling Menyimak pengalaman dan memunculkan ide-ide baru yang menarik. Namun, hal itu dibatasi oleh kemampuan menerima gaya komunikasi yang berbeda, sehingga ruang lingkup dan kekayaan informasi, pengetahuan dan pengalaman hasil sharingnya menjadi terbatas.

Dalam contoh dan ilustrasi berikut digambarkan bahwa walaupun ada ide-ide yang hilang, akan lebih banyak ide-ide yang dibagi apabila kita memperluas batas gaya komunikasi yang bisa diterima. Dengan menggunakan teknik fasilitasi yang baik, seorang fasilitator bisa menjadi pendukung untuk kelompok seperti itu.

Sebagai contoh:

- Ketika seseorang mengulang-ulang perkataannya sepanjang waktu, seorang fasilitator bisa meringkaskan perkataannya untuk membantunya berpikir.
- Seorang fasilitator bisa membantu mereka yang bicara dalam kalimat terpatah-patah dengan memperlambatnya dan menggali gagasan yang ingin disampaikan.
- Seorang fasilitator bisa mengulang satu ide dari seorang peserta yang malu agar menjadi perhatian semua orang.
- Seorang fasilitator bisa melakukan interupsi dengan tegas dan baik apabila ada topik yang berbeda dengan topik yang sedang didiskusikan. Namun fasilitator menjanjikan kepada pembicara bahwa pada akhir diskusi, fasilitator akan meminta kelompok memutuskan apa yang harus dilakukan dengan topik baru tersebut.



### **Bagaimana fasilitasi membantu proses partisipasi dan dinamika kelompok?**

Proses untuk menemukan apa yang terjadi dalam satu kelompok disebut mendiagnosis. Itu adalah suatu ketrampilan penting bagi seorang fasilitator. Seorang fasilitator hanya bisa menghindari atau menghilangkan masalah jika dia bisa mendiagnosis apa yang terjadi. Dalam diagnosis terkandung pemahaman tentang penyebab masalah yang diperoleh setelah mencari petunjuk:

- Dari dalam kelompok, misalnya pola komunikasi, bahasa tubuh
- Di luar kelompok, misalnya sejarah, hubungan masa lalu antara anggota, hierarki.

Beberapa contoh yang bisa diungkap di sini adalah:

<b>Masalah</b>	<b>Kemungkinan penyebab</b>
Setiap orang tidak berpartisipasi atau menunjukkan ketertarikan dan sebagian diam	Tugas tidak jelas untuk setiap orang
	Beberapa peserta merasa tidak aman
	Beberapa peserta mendominasi berdasarkan pendidikan, kelas atau seks
Peserta tetap pada pandangan yang saling bertentangan, menghambat proses atau pengambilan keputusan	Adanya nilai-nilai yang berbeda jauh lebih penting ketimbang tugas kelompok Adanya perbedaan/konflik antara individual yang ada sebelum keberadaan kelompok
Beberapa peserta mengabaikan atau tidak memperdulikan kontribusi dari peserta lain	Peserta tidak sensitif terhadap kebutuhan dan masukan dari yang lain
	Peserta terlalu mementingkan diri sendiri
Kelompok tidak bisa mengambil keputusan, atau tidak ingin melaksanakan keputusan	Peserta tidak memiliki cukup informasi atau ketrampilan untuk memecahkan masalah Keputusan mengancam peserta Takut salah

#### **Bagaimana fasilitasi mendukung proses belajar yang efektif ?**

Ketika kita memfasilitasi proses-proses partisipasi, sharing dan dinamika kelompok maka fokus fasilitator terletak pada bagaimana dan prosesnya. Sedangkan untuk memfasilitasi proses belajar, fokusnya terletak pada apa-nya.

Ketika presentasi	Perjelas tujuan
	Kelompok, struktur dan kecepatan sesuai dengan apa yang perlu dipelajari
	Sebanyak mungkin gambarkan lah
	Hubungkan dengan apa yang sudah peserta ketahui
	Hubungkan dengan realitas kerja peserta
Ketika mendorong kegiatan saling berbagi (sharing)	Cari kesamaan dan perbedaan
	Tetap pada jalur
	Ikuti seluruh diskusi
	Rumuskan hal-hal penting
	Tantang dengan pemikiran hitam & putih
Dapatkan nilai-nilai belajar	
Ketika mendorong penemuan	Perkuat eksplorasi dan eksperimentasi
	Perkuat untuk mencoba sesuatu yang baru
	Dampingi
Ketika mendorong Penerapan	Kejelasan tugas
	Mengawasi Kemajuan

**Beberapa sikap dan ketrampilan yang diperlukan untuk menjadi fasilitator yang Efektif**

- Keterbukaan : kemampuan untuk mengundang dialog, menerima umpan balik, dan siap untuk menguji nilai-nilai Anda termasuk opini, serta kesiapan untuk merubahnya, jika perlu.
- Sensitif/empati : kemampuan mengambil pesan implisit; untuk melihat masalah melalui mata peserta; untuk memahami perasaan, ide-ide dan nilai-nilai mereka; untuk focus pada peran daripada sekedar hanya pada kepribadian atau kompetensi.
- Ketrampilan komunikasi dasar : kemampuan menyimak dan mengamati secara aktif, bertanya, menguji, menciptakan dialog, mengungkapkan dengan cara lain, memberi umpan balik,
- Mendiagnosis : kemampuan untuk mendefinisikan masalah dan memilih cara dan waktu intervensi yang tepat
- Mendukung dan mendorong peserta: kemampuan untuk memberikan dukungan, apresiasi dan kepedulian baik secara verbal maupun non-verbal.
- Menantang : kemampuan untuk berlawanan, untuk tidak setuju, untuk menghentikan satu proses tanpa bersikap kasar.
- Mengelola konflik ; kemampuan untuk menyelesaikan konflik melalui negosiasi dan mediasi.
- Memodelkan : kemampuan untuk menyertakan diri sebagai model dalam kelompok, menanggapi dengan spontan, tanpa menjadi idealis, bersikap sebagai pakar.

Sumber : Modul 9 : Teknik-teknik Pelatihan dan Fasilitasi dalam Lydia Braakman Seni Membangun Kapasitas Pelatihan Dalam Pengembangan Komuniti Forestri, RECOFTC, 2002



**Bahan Bacaan Peserta No.2**

**MENYIMAK DAN MENGAMATI**

**Menyimak secara baik adalah lebih sulit daripada yang kita pikir**

Menyimak sepertinya mudah dilakukan. Tetapi dalam realitas, kita pikir kita menyimak, tetapi kita ternyata hanya mendengar apa yang mau kita dengar! Hal ini bukan proses sadar; hal ini hampir alamiah. Untuk menyimak dengan hati-hati dan secara kreatif, kita harus dapat memilih aspek-aspek positif, masalah-masalah, kesulitan-kesulitan dan menangkap ketegangan-ketegangan yang terjadi. Ini adalah ketrampilan paling mendasar untuk fasilitasi. Karenanya kita selayaknya mencoba untuk memahami apa yang bisa menghambat tindakan menyimak. Daftar di bawah ini disebut hambatan untuk menyimak yang mungkin mengganggu tindakan menyimak yang sesuai dan suportif. Memahaminya akan membantu untuk mengatasinya

**Hambatan menyimak**



*Menyimak hidup-mati*

Kebiasaan menyimak yang tidak baik ini muncul dari fakta bahwa kebanyakan orang berpikir sekitar 4 kali lebih cepat dibanding rata-rata orang bisa bicara. Jadi pendengar memiliki kira-kira 3/4 menit 'waktu berpikir tersisa' untuk tiap menit kegiatan menyimak. Kadang mereka menggunakan waktu ekstra ini untuk berpikir tentang hal-hal pribadinya daripada untuk menyimak dan merumuskan apa yang harus pembicara katakan. Hal ini bisa diatasi dengan memperhatikan ucapan, *bahasa tubuh* seperti gestur, keraguan dll.



*Menyimak Bendera Merah*

Untuk beberapa orang, kata-kata tertentu bisa bermakna bendera merah bagi banteng. Ketika mereka mendengarnya, mereka menjadi marah dan menghentikan tindakan menyimak. Istilah ini mungkin ada dalam setiap kelompok peserta, tetapi beberapa lebih universal seperti istilah suku terasing, hitam, kapitalis, komunis dll. Beberapa kata-kata sangat 'bermuatan' sehingga pembicara langsung tidak didengar. Pendengar kehilangan kontak dengannya dan gagal untuk mengembangkan pemahaman terhadap orang tersebut.



*Menyimak dengan kuping terbuka – pikiran tertutup*

Kadang-kadang 'pendengar' memutuskan dengan cepat bahwa baik subjek atau pembicara bosan, dan apa yang sedang dikatakan tidak masuk di akal. Sering mereka mengambil kesimpulan bahwa mereka bisa meramalkan apa yang diketahui pembicara atau apa yang akan dikatakan; jadi mereka menyimpulkan bahwa percuma menyimak karena mereka tidak akan mendengar sesuatu yang baru jika mereka melakukannya

	<p><i>Menyimak dengan berkaca-kaca</i> Kadang-kadang 'pendengar' melihat orang dengan tajam, dan kesannya sedang menyimak meskipun pikiran mereka mungkin menuju pada hal lain atau jauh di sana. Mereka tenggelam di dalam kenyamanan pikiran mereka sendiri. Mata Mereka <i>berkaca-kaca</i>, dan sering muka mereka menampilkan wajah sedang bermimpi atau dengan pikiran yang kosong. Jika kita perhatikan banyak peserta terlihat dengan mata berkaca-kaca dalam sesi, kita harus menemukan saat yang tepat untuk beristirahat atau merubah irama.</p>
	<p><i>Terlalu serius menyimak</i> Ketika menyimak ide-ide yang terlalu kompleks dan rumit, kita sering terlalu memaksa diri untuk mengikuti diskusi dan benar-benar berusaha untuk memahaminya. Menyimak dan memahami apa yang dikatakan orang, mungkin membuat kita menemukan bahwa topik dan pembicaraannya cukup menarik. Apabila ada satu orang atau beberapa orang yang tidak memahami, maka kelompok lain bisa diminta untuk menjelaskan atau jika mungkin, dengan memberi contoh.</p>
	<p><i>Menyimak Don't-rock-the-boat (jangan mengguncang sampan)</i> Orang tidak suka kalau ide-ide, prasangka, cara pandang favorit mereka dirusak; banyak yang tidak suka opini mereka ditentang. Jadi jika seorang pembicara mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang mereka pikir atau percayai, mereka mungkin secara tidak sadar menghentikan menyimak atau bahkan bersikap bertahan. Bahkan jika hal ini dilakukan dengan sadar, maka lebih baik kita berusaha menyimak dan menemukan pikiran pembicara, dengan tujuan mendapatkan sisi lain dari permasalahan. Dengan demikian kerja pemahaman dan tanggapan secara konstruktif bisa dilakukan kemudian</p>
<p><b>Apakah mengamati itu?</b> Mengamati adalah kemampuan untuk;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● melihat apa yang terjadi tanpa menilai</li> <li>● memahami petunjuk non-verbal</li> <li>● memonitor kerja kelompok secara objektif.</li> </ul> <p><b>Kenapa harus dipedulikan?</b> Dalam satu kelompok orang berinteraksi dengan berbagai cara yang berbeda, mereka berinteraksi tidak hanya melalui apa yang sudah dikatakan tetapi juga melalui bagaimana sesuatu dikatakan; penggunaan ekspresi suara, muka, sikap, <i>gestures</i> dan yang sejenisnya. Komunikasi non-verbal (berkomunikasi selain dengan berbicara) bisa mengirimkan pesan yang kuat. Pengamatan yang baik akan membantu Anda untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Memperkirakan perasaan</li> <li>● memonitor dinamika kelompok</li> <li>● dan memonitor partisipasi kedua belah pihak.</li> </ul>	

Karenanya sangat penting sebagai seorang pelatih untuk memperhatikan tipe komunikasi non-verbal ini dan mengembangkan ketrampilan dalam mengamati mereka. Anda dapat melakukan hal ini dengan cepat, dan tanpa seseorang pun memperhatikan.

**Apa yang diamati?**

Tugas mengamati adalah memperhatikan

- Siapa mengatakan apa?
- Siapa melakukan apa?
- Siapa yang duduk di sebelah siapa?
- Apa kah selalu seperti itu?
- Siapa menghindari siapa?
- Bagaimana tingkat umum energi?
- Apakah tingkat keseluruhan perhatian?

Sumber : Modul 9 : Teknik-teknik Pelatihan dan Fasilitasi dalam Lydia Braakman Seni Membangun Kapasitas Pelatihan Dalam Pengembangan Komuniti Forestri, RECOFTC, 2002

FINAL



### Bahan Bacaan Peserta No.3 KETRAMPILAN BERTANYA

#### Kenapa mengajukan pertanyaan sebagai seorang pelatih?

Ada ketrampilan yang bisa diuji yang bisa membantu seorang pelatih untuk melakukan sesi pelatihan yang lebih efektif. Pertama, jadi lah seorang pendengar yang baik. Kemudian menjadi ahli dalam seni menggunakan pertanyaan yang tepat dengan cara yang tepat pada waktu yang tepat. Ada beberapa cara yang bisa Anda lakukan. Anda bisa langsung memberikan jawabannya, jika Anda merasa Anda memiliki semua jawaban dan ingin mengesankan setiap orang dengan pengetahuan Anda. Atau, Anda bisa mendorong partisipasi peserta dan memberi mereka kesempatan untuk merefleksikan, berpikir, menemukan dan belajar sendiri.

Alasan	Contoh
1. Meraih keterlibatan peserta	<i>Bagaimana perasaan Anda tentang...?</i>
2. Rasakan pikiran, ide-ide atau opini peserta.	<i>Apa ide Anda tentang...? Bagaimana menurut Anda?</i>
3. Melibatkan orang yang non-partisipatif.	<i>Lin, apa yang Anda pikirkan?</i>
4. Kenali kontributor penting.	<i>Thuba, itu ide yang menarik. Jelaskan lebih lanjut kepada kita.</i>
5. Mengelola waktu kelas	<i>OK, kita telah menggunakan sedikit waktu untuk pertanyaan tersebut. Bagaimana kalau kita teruskan?</i>
6. Meraih pemahaman dengan menggali pertanyaan dari kedua belah pihak tentang suatu hal.	<i>Itu salah satu cara pandang. Mari kita lihat cara pandang dari sisi lain. Apa yang terjadi jika Anda...?</i>

#### Apakah parafrase itu?

Parafrase = adalah mengulang apa yang dikatakan orang lain, menggunakan katakata Anda sendiri.

#### Kenapa menggunakan parafrase?

##### *Keuntungan bagi pelatih*

Teknik ini memaksa Anda, sebagai seorang pelatih, untuk menyimak dengan hati hati, karena Anda tahu bahwa ketika peserta selesai berbicara, Anda perlu mengulang apa yang telah dikatakan. Sebagai tambahan, Anda memiliki kesempatan untuk menemukan, apakah Anda benar-benar memahami apa yang dikatakan.

##### *Keuntungan Bagi Pembicara*

Parafrase memiliki efek menenangkan dan menjernihkan. Parafrase meyakinkan pembicara bahwa ide-idenya layak untuk disimak. Dan meyakinkan pembicara bahwa orang lain mendengar ide-idenya. Dengan kata-kata lain, parafrase mendorong orang untuk berpikir keras.

#### *Keuntungan Bagi Pendengar*

Mereka memiliki kesempatan kedua untuk memahami apa yang dijelaskan oleh pembicara.

#### **Kapan menggunakan parafrase?**

Ketika seorang peserta membuat pernyataan yang sangat panjang, rumit dan membingungkan, atau ketika seorang peserta memiliki masalah-masalah dalam mengungkapkan pemikirannya sendiri secara jelas.

#### **Bagaimana menggunakan parafrase?**

Tekniknya menggunakan model empat-langkah berikut:

1. Simak dengan hati-hati
2. Pergunakan kata-kata Anda sendiri untuk mengatakan apa yang kira-kira dikatakan peserta, dimulai dengan, sebagai contoh:  
'*Dalam kata-kata lain ...*' atau  
'*Apakah yang Anda maksud adalah ...*' atau  
'*Kedengarnya yang Anda katakan adalah ...*'
3. Periksa dengan mengatakan sesuatu seperti:  
'*Apakah benar begitu?*' atau  
'*Apakah saya bisa menangkapnya*'
4. Jika tidak, terus minta penjelasan sampai Anda memahami apa yang dimaksudkannya.

Catatan : Jika pernyataan pembicara dalam satu atau dua kalimat, pergunakan kira-kira jumlah kata-kata yang sama ketika Anda mem-parafrase-kannya. Jika pernyataan pembicara dalam kalimat yang sangat panjang, ringkaskan.

Ada beberapa tipe-tipe pertanyaan bisa kita gunakan untuk keperluan yang berbeda:

Tipe-tipe	Kegunaan	Resiko
Pertanyaan Umum: Ditujukan kepada kelompok secara keseluruhan, mungkin ditulis pada overhead atau flipchart	Merangsang proses berpikir setiap orang. Berguna untuk memulai satu diskusi. Mengatur kecenderungan.	Pertanyaan yang tidak diajukan kepada seseorang secara khusus, mungkin tidak dijawab. Pertanyaan yang salah bisa membelokkan proses. Mungkin tidak berguna, kecuali ada waktu berpikir yang cukup.
Pertanyaan Langsung: Ditujukan kepada seseorang dengan menyebut nama, atau sebuah sub-kelompok.	Cara yang baik untuk dijawab. Berguna untuk melibatkan peserta yang pendiam dan pemalu. Bisa mengurangi monopoli diskusi oleh peserta yang lebih dominan. Bisa menyerap kemampuan khusus seseorang dalam kelompok, contohnya, rimbawan, spesialis jender. Bisa digunakan untuk mengaitkan pada satu poin yang hilang karena ada komentar orang lain yang tidak relevan.	Bisa membuat malu peserta yang tidak siap. Lebih efektif jika diikuti dengan satu pertanyaan umum untuk mengembalikan fokus kepada kelompok sebagai kesatuan.
Pertanyaan Terbuka: Mulai dengan siapa, apa, kapan, Di mana, Bagaimana, Mengapa. Pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan hanya mengatakan ya, atau tidak	Untuk mendapatkan umpan balik yang kongkret atau informasi. Akan membuat peserta berpikir. Kualitas diskusi akan berkembang ketika detail baru ditemukan. Baik untuk menganalisis situasi masalah (Kenapa ini terjadi? Apa yang perlu dilakukan agar berubah?).	Pertanyaan seperti itu lebih sulit untuk dijawab. Pertanyaan yang dimulai dengan mengapa, mungkin dianggap mengancam. Jika pelatih tidak bisa mengembangkan tanggapan kegunaannya berkurang.
Pertanyaan Faktual: Diajukan untuk mendapatkan informasi faktual.	Untuk menjernihkan "kekaburan" faktual. Untuk mengalihkan dari asumsi atau jeneralisasi. Berguna pada tahap awal diskusi.	Beberapa peserta yang mengetahui faktanya mungkin memonopoli diskusi.
Pertanyaan yang Dipantulkan: Pelatih melemparkan pertanyaan kembali kepada kelompok atas pertanyaan yang diajukan kepadanya.	Pastikan bahwa jawaban ada di peserta. Bisa memicu perdebatan di antara peserta.	Mungkin memberikan kesan bahwa pelatih tidak memiliki pengetahuan. Bisa dianggap sebagai taktik menghindar.
Pertanyaan Mengarah: Jawaban yang diharapkan terkandung dalam pertanyaan.	Berguna untuk mengarahkan diskusi yang telah melantur. Berguna untuk kontrol fasilitasi dan mengendalikan.	Bisa manipulatif. Poin penting bisa hilang karena niat pelatih untuk mempertahankan kontrol.

Sumber : Modul 9 : Teknik-teknik Pelatihan dan Fasilitasi dalam Lydia Braakman Seni Membangun Kapasitas Pelatihan Dalam Pengembangan Komuniti Forestri, RECOFTC, 2002



**Bahan Bacaan Peserta No.4**  
**Tips Untuk Menyeimbangkan Dinamika & Mengelola**  
**Anggota Kelompok yang Sulit**

**Tips untuk menyeimbangkan dinamika kelompok**

Menyeimbangkan dinamika kelompok memerlukan kombinasi yang efektif dari berbagai ketrampilan fasilitasi seperti; mengamati, menyimak, mendiagnosis, memberikan umpan balik, membuat model, menyemangati dan mengelola konflik. Beberapa tips umum antara lain:

- ✓ Mencoba untuk memahami sebanyak mungkin sifat-sifat dari anggota kelompok
- ✓ Memfasilitasi penyusunan norma kelompok dan selalu menjadikannya sebagai rujukan
- ✓ Mencermati sejauh mana tahapan kelompok telah terbangun, dan peranan dari tim, dan jika diperlukan mintalah agar kelompok juga mencermati hal yang sama
- ✓ Mengembangkan kepekaan dan berbagi tanggung jawab dengan kelompok
- ✓ Memberikan umpan balik konstruktif kepada kelompok dan anggota mengenai perilaku mereka
- ✓ Bentuk aturan dari perilaku yang tepat dan seperti yang diharapkan
- ✓ Bentuk kelompok kecil dengan sangat berhati-hati
- ✓ Minta nasihat dari orang di luar kelompok jika perlu.

**Tips untuk mengelola anggota kelompok yang sulit**

Berikut ini adalah tipe-tipe anggota kelompok yang perilakunya bisa mengakibatkan kesulitan dalam kelompok, disertai pilihan tentang bagaimana mengelola mereka.

<b>Tipe</b>	<b>Kemungkinan Intervensi</b>
<b>Pendiam atau pemalu</b>	Hargai peran serta apa pun yang diberikan. Di luar kelompok semangati dia. Berikan umpan balik secara tersendiri. Beri waktu untuk mempersiapkan suatu topik, dengan cara memberi tahu sebelumnya. Luangkan waktu. Berikan waktu. Bersabarlah. Undang untuk bicara atau uji pemahaman dari waktu ke waktu. Tempatkan dalam kelompok yang saling membantu. Kelompok lebih kecil.
<b>Marah terhadap Tugas atau mengecewakan orang lain</b>	Periksa alasan. Berikan umpan balik. Sesuaikan dan ingatkan aturan kelompok. Beri tanggung jawab dalam kelompok. Hadapi perilakunya jika terjadi. Dukung/ perkuat perilaku lain. Berikan waktu di luar kelompok
<b>Agresif</b>	Cari penyebabnya dan hilangkan jika mungkin. Berikan umpan balik. Rubah kelompok. Ingatkan kelompok tentang aturan.

	Hadapi perilakunya ketika terjadi dan perkuat perilaku lain ketika terjadi. Bentuk alternatif non-agresif. Diskusikan akibatnya dengan keseluruhan kelompok.
<b>Terlalu dominan</b>	Luangkan waktu. Berikan umpan balik. Catat tingkat keikutsertaan. Tempatkan dengan tipe-tipe lain yang semacam. Tempatkan dalam kelompok yang sama dengan pelatih. Minta diam. Undang untuk ikut bertanggung jawab atas peran serta yang lain. Kembangkan sikap asertif terhadap orang lain.
<b>Motivasi rendah atau malas</b>	Periksa alasannya. Berikan peran dalam memilih tugas. Tawarkan pilihan kerja. Perkuat, semangati, dukung keikutsertaan. Berikan tanggung jawab. Tantang jika sesuai. Tempatkan bersama dengan kelompok inti yang memotivasi. Terima dan bersabarlah. Cari terus keterlibatan.
<b>Pelawak</b>	Diskusikan dalam kelompok mengenai kegunaan dan penyalahgunaan humor. Hadapi perilakunya. Berikan umpan balik – beri waktu untuk berubah. Dukung perilaku yang berbeda dari yang ini.
<b>Penyendiri</b>	Selalu menerima. Berikan umpan balik jika sesuai. Berikan dukungan khusus. Alokasikan peran atau tanggung jawab khusus. Dukung –ciptakan kesempatan untuk meraih penghargaan.
Sumber : Modul 9 : Teknik-teknik Pelatihan dan Fasilitasi dalam Lydia Braakman Seni Membangun Kapasitas Pelatihan Dalam Pengembangan Komuniti Forestri, RECOFTC, 2002	



#### BAHAN BACAAN LEBIH LANJUT

Lydia Braakman, *Seni Membangun Kapasitas Pelatihan Dalam Pengembangan Komuniti Forestri*, RECOFTC, 2002

Jules N Pretty et al, *A Trainer's Guide for Participatory Learning Action*, the International Institute for Environment and Development, London, 2002

## Modul 14 Tehnik Investigasi



### Pengantar

Secara sederhana investigasi bisa didefinisikan sebagai upaya pembuktian, upaya pencarian dan pengumpulan data, informasi dan temuan lainnya untuk mengetahui kebenaran atau bahkan kesalahan dari sebuah fakta. Melakukan kegiatan investigatif bukan hanya sekedar mengumpulkan ribuan data atau temuan di lapangan, tetapi juga kembali menyusun berbagai informasi yang berakhir dengan kesimpulan atas rangkaian temuan dan susunan kejadian.

Investigasi dalam konteks konflik sumberdaya alam ditujukan untuk mengungkap fakta-fakta yang merugikan masyarakat umum (publik) baik secara langsung maupun tidak langsung akibat pengelolaan sumberdaya alam (kehutanan, perkebunan, pertambangan dll). Adanya indikasi bahwa pihak-pihak tertentu mencoba untuk menyembunyikan fakta-fakta, atau manipulasi fakta-fakta dari hadapan public, menjadi awal untuk dilakukan pengungkapan fakta. Hasil investigasi selanjutnya dapat digunakan untuk memperkuat advokasi pengelolaan sumberdaya alam baik melalui sarana pengadilan maupun non pengadilan.

Dalam sesi tehnik investigasi ini, PHR diajak untuk memahami prinsip-prinsip dasar investigasi, tehnik investigasi, etika investigator dan bagaimana menuangkannya dalam bentuk laporan investigasi.

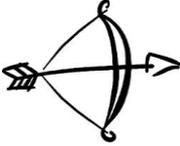


Materi :

Tehnik Investigasi

Sub Materi :

- Prinsip dasar investigasi
- Tehnik investigasi (wawancara, pengumpulan data/informasi, alat pendukung investigasi dll)
- Etika investigator
- Bentuk Laporan Investigasi

	<p><b>TUJUAN</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pemahaman dan kemampuan PHR dalam melakukan investigasi, tahapan investigasi hingga penyusunan hasil investigasi yang berkaitan dengan konflik sumber daya alam, hak ulayat serta masyarakat adat ;</li> <li>2. PHR memiliki kemampuan memetakan aktor/pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa atau konflik sumber daya alam ;</li> <li>3. PHR memiliki kemampuan ketrampilan menyusun kronologi suatu peristiwa konflik sumber daya alam.</li> </ol>
	<p><b>METODE</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Curah Pendapat</li> <li>2. Simulasi Investigasi</li> <li>3. Diskusi Kelompok</li> <li>4. Presentasi.</li> <li>5. Menonton film</li> </ol>
	<p>Curah Pendapat : 30 menit          Simulasi Investigasi : 60 menit          Diskusi Kelompok : 30 menit          Menonton film : 120 menit</p>
	<p> Lembar Tugas Peserta : Matriks Instrumen Dasar Investigasi          Bahan Bacaan Peserta 1: Bagaimana Memulai Investigasi?          Bahan Bacaan Peserta 2: Wawancara Saksi dan Korban Saksi dan Korban Pengambilalihan Sumber Daya Alam          Film</p>
	<p>Langkah 1 : Curah Pendapat dan Paparan Singkat          Langkah 2 : Simulasi Investigasi          Langkah 3 : Menonton Film</p>

## PROSES FASILITASI

### Langkah 1 : Curah Pendapat dan Paparan Singkat

- a. Fasilitator membuka sesi dan menyampaikan secara ringkas tujuan dari materi investigasi yang akan dilalui seluruh peserta pelatihan,;
- b. Tanya dan mintalah peserta untuk berbagi pengalaman tentang investigasi yang pernah dilakukannya.
- c. Dari curah pengalaman peserta, rumuskanlah pengertian investigasi dan dapat merujuk pada pengertian dasar investigasi yaitu Mencari Fakta



Investigasi adalah proses mengidentifikasi adanya pelanggaran dalam suatu peristiwa khusus, dan mengumpulkan fakta-fakta yang relevan untuk mengungkapkan kebenaran kasus tersebut  
 → Mencari Fakta (MM Billah)

- d. Sampaikan bahwa Investigasi memiliki perbedaan dengan pemantauan. Diskusikan secara ringkas perbedaan-perbedaan dasar antara pemantauan dan investigasi.

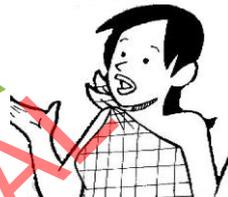
	PEMANTAUAN	INVESTIGASI
<b>Peristiwa</b>	mengungkap informasi kulit luarnya saja atau paparan umum dari berbagai (lebih dari satu) peristiwa pelanggaran/kejahatan	mengungkap satu peristiwa pelanggaran/kejahatan hak asasi manusia tertentu secara lebih mendalam
<b>Tindak Kekerasan Pelaku</b>	Mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan fisik dan psikologis, namun tidak sampai mengidentifikasi pelaku langsung, pemberi perintah, dan penyusun strategi/kebijakan	Mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak kekerasan fisik dan psikologis yang dialami korban, termasuk juga mengidentifikasi tindakan-tindakan yang dilakukan para tersangka, pemberi perintah atau pihak-pihak yang terlibat
<b>Korban</b>	Sebatas informasi dasar seperti identitas, umur, atau suku.	Biasanya mengungkap bukan hanya informasi dasar informasi, akan tetapi lebih dalam seperti mencari tahu aktivitas politik, ekonomi dan sosial terakhir korban
<b>Pelaku</b>	Tidak menentukan pihak-pihak yang bertanggungjawab	Menentukan pihak-pihak yang bertanggungjawab dari pelaku lapang, pemberi perintah, dan penyusun kebijakan
<b>Intervensi Negara</b>	Menjadi fokus utama	Tidak menjadi fokus utama
<b>Alat Bukti</b>	Tidak menjadi fokus utama	Menjadi fokus utama

## Langkah 2 : Simulasi Investigasi

1. Fasilitator membagi peserta dalam beberapa kelompok dan bagikan bahan bacaan 1 memulai investigasi. Minta peserta untuk membaca cepat dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami;
2. Undang korban sesuai jumlah kelompok. Sampaikan bahwa setiap kelompok akan memiliki kesempatan untuk mewawancarai korban masing-masing 10 menit. Mintalah setiap kelompok menghimpun data dan informasi dari setiap korban yang diwawancarai dan selanjutnya merangkumnya kedalam Instrumen Dasar Investigasi yang telah disediakan, dan susun kronologi kasus/peristiwa.

### INGAT...INGAT HAK KORBAN

1. Hak atas privasi
2. Sukarela dan tanpa paksaan
3. Hak memperoleh informasi ttg kasus yg ditangani dan maksud investigasi.
4. Hak mendapatkan perawatan kesehatan, penyembuhan trauma, bantuan sosial, mekanisme memperoleh keadilan
5. Menyampaikan pandangan terkait dgn kasus yg ditangani



3. Persilahkan perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil investigasi awalnya. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasilnya, minta korban untuk menilai hasil investigasi yang mendekati fakta yang terjadi;
4. Diskusikan bersama tentang simulasi yang baru saja dilakukan, khususnya bagaimana investigator melakukan wawancara dengan sumber informasi. Rumuskan bersama-sama etika seorang investigator.



### Hal-hal Penting dalam Investigasi

1. Dapatkan kepercayaan informan
2. Lindungi sumber informasi
3. Buat jarak yang perlu
4. Profesional
5. Seimbang dan impartial
6. Tidak menghakimi dan mengintimidasi
7. Jaga reputasi dan nama baik organisasi
8. Bekerjalah secara berjejaring

- e. Bagikan bahan bacaan 2, dan ajak peserta untuk menonton film Erin Brownkovik. Berikan sedikit pengantar tentang film ini.



#### CATATAN UNTUK FASILITATOR

- ✓ Untuk simulasi investigasi, fasilitator dapat meminta masyarakat yang menjadi korban pengelolaan sumber daya alam di wilayah tempat pelatihan diselenggarakan dengan meminta 3-4 orang menceritakan konflik yang terjadi dari sudut pandang yang berbeda. Mis, dari sudut kepala desa, ibu rumah tangga, pemuda atau pemuka agama/adat.
- ✓ Jika menghadirkan saksi/korban tidak memungkinkan, fasilitator dapat menyusun skenario berdasarkan kasus yang ada, dan meminta panitia untuk memerankannya.
- ✓ Untuk memperkuat sesi ini, dapat diundang investigator sebagai narasumber seperti wartawan yang telah berhasil membongkar suatu tindak pidana.

FINAL



**Lembar Tugas Peserta**  
**MATRIKS INSTRUMEN DASAR INVESTIGASI**

**Instrumen Dasar Investigasi**

Peristiwa	Sebutkan nama peristiwa yang diinvestigasi
Lokasi	Tempat dimana peristiwa tersebut berlangsung
Hari/Tanggal	Hari dan Tanggal dimana peristiwa berlangsung
Waktu	Waktu peristiwa terjadi
Deskripsi Peristiwa	Deskripsikan peristiwa dimaksud dengan menjelaskan : <i>Who did what to whom</i> (Siapa melakukan apa, kepada siapa)
Keterangan tambahan	a. Komentar berbagai pihak (ertakan sumber kutipannya) b. Situasi sosial c. Kecenderungan pemberitaan
Pelaku	Identitas Pelaku (Bisa individu maupun lembaga)
Tindakan	Tindakan apa yang dilakukan, cara melakukan
Korban	Identitas Korban (Bisa individu maupun lembaga)
Hak yang dilanggar	Hak-hak korban yang dilanggar. Kaitkan dengan instrumen hukum, dan untuk tindak pidana apakah sudah terpenuhi/tidak unsur-unsur tindak pidananya
Dokumen terkait	Sebutkan dokumen terkait. Mis, ijin HGU, Amdal, Foto Satelit, Peta dll.



## Bahan Bacaan Peserta 1 Bagaimana Memulai Investigasi?

Secara sederhana investigasi bisa didefinisikan sebagai upaya pembuktian, upaya pencarian dan pengumpulan data, informasi dan temuan lainnya untuk mengetahui kebenaran atau bahkan kesalahan dari sebuah fakta. Melakukan kegiatan investigatif sebenarnya bukan hanya sekedar mengumpulkan ribuan data atau temuan di lapangan, tetapi juga kembali menyusun berbagai informasi yang berakhir dengan kesimpulan atas rangkaian temuan dan susunan kejadian. Setiap kegiatan investigasi harus memiliki tujuan, contohnya adalah memberhentikan manajemen, melindungi reputasi karyawan yang tidak bersalah, menemukan dokumen yang relevan, menemukan aset yang digelapkan, memastikan institusi publik terbebas dari penjarahan, mengidentifikasi saksi dan korban serta menemukan bukti hukum untuk pengadilan.

Investigasi dilakukan untuk mengungkap fakta yang merugikan masyarakat umum (publik) baik secara langsung maupun tidak. Persoalan yang menyangkut kepentingan bersama dan cukup masuk akal mempengaruhi kehidupan sosial mayoritas masyarakat umum. Adanya indikasi bahwa pihak-pihak tertentu mencoba untuk menyembunyikan kegagalan dari hadapan public. Dalam Konteks korupsi harus ada indikasi yang memenuhi unsur korupsi.

Karakteristik investigasi ada 3 hal yaitu:

1. Membongkar sindikasi dan jaringan informasi yang tertutup.
2. Memakan waktu yang cukup lama.
3. Dibutuhkan kemampuan khusus.

### Cara memulai investigasi

Investigasi harus diawali dengan mencari dan memiliki informasi awal misalnya laporan audit BPK, laporan masyarakat, atau pemberitaan media massa.

Dalam investigasi kita harus melakukan beberapa Tahap:

1. Tahap awal
  - a. Adanya Petunjuk Awal
  - b. Investigasi Pendahuluan (Riset Awal)
  - c. Pembentukan Hipotesis
  - d. Pencarian dan Pendalaman Literatur
  - e. Wawancara dengan Sumber Ahli dan pakar
  - f. Pelacakan Dokumen
2. Tahap Kedua
  - Pengamatan langsung dilapangan
  - Pengorganisasian Berkas
  - Wawancara lebih lanjut
  - Pengorganisasian data dan fakta
  - Penulisan laporan
  - Pemeriksaan ulang atas fakta
  - Pemeriksaan atas kemungkinan pencemaran nama baik

Beberapa hal penting dalam melakukan investigasi

- Kuasai ketentuan umum yang berlaku pada kasus yang kita investigasi (UU, Keppres, PP, Perda, Dll)
- libatkan pakar/ahli yang sukarela mau membantu dan mengembangkan kasus kuasai masalah yang terkait dengan kasus (modus, jenis korupsi, aturan main)
- Susun Alur Sederhana Untuk Memudahkan Pemahaman Kasus

Metode Praktis Investigasi

- Menggali selengkap mungkin silsilah Keluarga pemangku jabatan publik atau pun sahabat.
- Menggali nama perusahaan, yayasan yang berkaitan dengan pejabat public.
- Memanfaatkan internet, dimana berbagai buku telepon, kantor registrasi perusahaan dan kamar dagang industri dapat diakses, untuk mendapatkan alamat, nama, profil perusahaan yang sedang diteliti.
- Mengidentifikasi para broker, proxy dan kasir yang digunakan pejabat publik/konglomerat dalam mengakumulasi modal serta bisnisnya.
- Mencari dan mempelajari akte notaris dan tambahan berita negara (TBN) dari berbagai yayasan dan perusahaan yang diasosiasikan dengan sang pejabat.
- Memanfaatkan wishtleblowers
- Memetakan aktor yang mungkin menjadi tameng dari berbagai sindikat bisnis

Dalam melakukan persiapan pelaksanaan investigasi bentuklah tim investigasi. Tentukan koordinator, investigator, analis, tim kampanye. Kuatkan fisik dan memiliki komitmen tinggi. Menjaga sikap dan tindakan contohnya dengan menjaga kerahasiaan, menghindari konfrontasi, check n balance, improvisasi, buka mata dan telinga, dan merekam fakta yang ada dan relevan

### **Persiapan Strategi**

Dalam persiapan strategi lakukanlah beberapa hal berikut: pahami peta lokasi. Susunlah rencana perjalanan seperti memperkirakan faktor yang mungkin terjadi selama investigasi, prioritas capaian, alternatif antisipasi, dan rencana lanjutan atas temuan. Buatlah identitas penyamaran dan strategi pendukung misalkan dalam investigasi ini kita dapat melakukan beberapa penyamaran yang biasa dilakukan menjadi seorang Jurnalis/Wartawan, Mahasiswa, Menjadi orang local, peneliti, pedagang, buruh, dan sertakan juga strategi pendukungnya misal dengan membuat website, kartu nama, kop surat, dan tambahkan wawasan kita. Membangun kontak dengan orang dalam akan mempermudah kita dalam memperoleh informasi lebih banyak dan akurat.

### **Pengamanan Investigator**

Dalam investigasi kita juga harus menghitung potensi resiko. strategi Meminimalkan Resiko dengan cara konsisten dengan penyamaran yang dilakukan dan tidak membawa asesoris yang mencurigakan. Protokol Keamanan harus melakukan beberapa hal yaitu dengan memastikan ketua tim memahami rencana dan setiap langkah investigasi, saling bertukar nomor kontak, jadwal komunikasi, emergency call (kontak darurat), Langkah penyelamatan.

Sumber: [Kelas Kyutri, Jumat, 10 Agustus 2012.](http://lingkarlsm.com/2013/02/bagaimana-memulai-investigasi/)  
<http://lingkarlsm.com/2013/02/bagaimana-memulai-investigasi/>



## Bahan Bacaan Peserta 2 WAWANCARA SAKSI DAN KORBAN

Salah satu bukti yang harus dikumpulkan dalam investigasi adalah kesaksian. Yaitu pernyataan saksi baik dari korban maupun terduga pelaku dan pihak-pihak yang bertanggungjawab atas peristiwa termasuk saksi mata dll. Untuk mendapatkan kesaksian, metode yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara.

Terdapat dua jenis wawancara dalam proses investigasi, yaitu :

1. Wawancara awal : wawancara singkat biasanya di tempat peristiwa terjadi untuk : (i) mendapatkan informasi awal tentang peristiwa, (ii) memperoleh informasi awal yang membantu mengarahkan pada bukti lain, (iii) menjadwalkan pertemuan untuk wawancara lebih mendalam bila dibutuhkan.
2. Wawancara mendalam : wawancara yang lebih teliti di tempat dan situasi yang lebih aman dan nyaman, dirancang untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin. Wawancara mendalam ditujukan untuk : (i) menggali semua informasi yang diketahui saksi terkait peristiwa, (ii) menemukan bukti dan saksi tambahan, (iii) mendapatkan latar belakang peristiwa yang memadai.

Yang harus diperhatikan dalam mewawancarai saksi, adalah sebagai berikut :

- a. **Bias Kepentingan**
  - Apakah saksi memiliki kaitan dengan orang yang terlibat dalam peristiwa ?
  - Apakah saksi merupakan anggota kelompok atau partai yang sama dengan orang yang terlibat ?
- b. **Rasa Takut**
  - Apakah saksi takut bekerjasama ?
  - Apakah saksi bekerja ditempat orang yang dicurigai terlibat ?
  - Apakah orang yang dicurigai amat berkuasa sehingga saksi takut menyatakan kebenaran ?
  - Apakah organisasi anda tidak dapat melindungi saksi agar berkata jujur ?
- c. **Apatis**
  - Apakah investigasi sebelumnya tidak menghasilkan perubahan positif bagi saksi ?
  - Apakah saksi merasa bahwa bekerjasama dengan investigator tidak berguna ?
- d. **Kondisi Fisik,**
  - Apakah secara fisik saksi sehat ?
  - Apakah saksi dalam masa pengobatan atau obat-obatan yang bisa mempengaruhi kesaksiannya ?
  - Apakah saksi sadar saat peristiwa berlangsung atau sadar pada saat peristiwa terjadi ?
- e. **Kondisi Mental**
  - Apakah saksi mengalami gangguan mental (delusi, halusinasi) ?
  - Apakah saksi mengalami gangguan emosi saat peristiwa ?
  - Apakah saksi mengalami trauma berkaitan dengan peristiwa yang mempengaruhi persepsinya ?

**f. Kontradiksi Antara Keterangan Saksi dan Bukti**

- Apakah saksi setuju dengan pernyataan saksi lain ?
- Apakah ada hal-hal yang bertentangan dengan kesaksiannya ?
- Apakah saksi setuju dengan bukti fisik dalam peristiwa yang terjadi ?
- Apakah ada bukti yang bertentangan dgn pernyataan saksi ?
- Apakah ada penjelasan yang tidak masuk akal

Dalam melakukan wawancara terhadap korban, investigator harus memperhatikan dan menghormati hak-hak korban, yaitu :

1. Hak atas privasi
2. Sukarela dan tanpa paksaan
3. Hak memperoleh informasi ttg kasus yg ditangani dan maksud investigasi.
4. Hak mendapatkan perawatan kesehatan, penyembuhan trauma, bantuan sosial, mekanisme memperoleh keadilan
5. Menyampaikan pandangan terkait dgn kasus yg ditangani

Diolah dari berbagai sumber



**BAHAN BACAAN LEBIH LANJUT**

Febri Diansyah et all, Panduan Investigasi dan Penerapan Undang-Undang Tindak Pidana Korupsi terhadap Kejahatan Kehutanan, Indonesia Corruption Watch dan Koalisi Anti Mafia Kehutanan, Jakarta, Maret 2012

Topo Santoso, et.all, Panduan Investigasi dan Penuntutan dengan Pendekatan Hukum Terpadu, CIFOR, Bogor, 2011

**Kontras, Panduan untuk Pekerja HAM : Investigasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia ELSAM,**

## Modul 15

### Tehnik Negosiasi

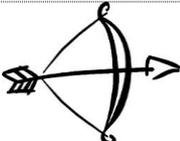


#### Pengantar

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari interaksi dengan sesama atau dengan lingkungan sosialnya. Relasi yang semakin hari semakin beragam akan mempengaruhi kepentingan masing-masing individu, yang kerap kali memicu ketegangan-ketegangan, yang dapat meningkat menjadi konflik. Untuk menyelesaikan tarik-menarik kepentingan antar individu, terdapat beragam cara, salah satunya adalah negosiasi.

Negosiasi dalam prakteknya, sangat beragam teknik maupun tujuannya. Dalam kehidupan nyata kita mengenal proses tawar-menawar, yang biasa dilakukan di pasar ketika membeli barang atau menggunakan jasa tertentu. Dalam perikehidupan masyarakat, baik masyarakat adat maupun lokal, negosiasi menjadi media penyelesaian sengketa alternatif, termasuk dalam menyelesaikan konflik sumber daya alam.

Untuk memenangkan negosiasi dibutuhkan keahlian dan teknik negosiasi yang baik. Dalam sesi ini PHR diajak untuk memahami pengetahuan dasar tentang PHR, dan memberikan dasar-dasar ketrampilan bernegosiasi.

	Materi : Tehnik Negosiasi Sub Materi : <ol style="list-style-type: none"><li>Dasar-dasar negosiasi</li><li>Negosiasi sebagai alternatif penyelesaian sengketa</li><li>Ketrampilan dasar negosiasi</li></ol>
	<ol style="list-style-type: none"><li>Memberikan pemahaman kepada PHR tentang apa itu negosiasi, teknik-teknik dasar negosiasi dan bagaimana strategi bernegosiasi yang baik.</li><li>Memberikan pemahaman kepada PHR bagaimana menggunakan negosiasi sebagai alat untuk mempertahankan</li></ol>

	hak-haknya. 3. Melatih ketrampilan bernegosiasi PHR
	Presentasi Study Kasus Simulasi Diskusi Kelompok
	Permainan dan paparan singkat : 60 menit Simulasi/peragaan : 60 menit Diskusi Kelompok : 60 menit
	Lembar Tugas Peserta : Kasus Dayak Limbai Katemenggungan Siyai vs Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya Bahan Bacaan Peserta No.1 Negosiasi oleh Lauren Gawing Uang Rp. 2.000 per kelompok Metaplan Alat tulis
	Langkah 1 : Permainan dan Paparan singkat Langkah 2 : Simualasi Negosiasi Langkah 3 : Diskusi kelompok

## PROSES FASILITASI

### Langkah 1 : Permainan dan Paparan singkat

- Fasilitator membuka sesi dan menjelaskan secara singkat tujuan dan proses pembelajaran yang akan dilakukan dalam sesi kali ini.
- Bagi peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 3-4 orang, minta semua peserta mengeluarkan uang yang ada di sakunya. Tugaskan setiap kelompok untuk belanja 5 jenis barang dalam waktu 10 menit dengan dana yang disediakan Rp. 2.000,- (duaribu rupiah).
- Setelah peserta kembali, minta setiap kelompok untuk menceritakan pengalamannya bagaimana memenuhi penugasan tersebut. Dari proses mengalami tersebut sampaikan bahwa negosiasi sudah kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai salah satu metode sederhana penyelesaian suatu masalah.



Komunikasi dua arah yang dirancang untuk mencapai kesepakatan pada saat kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama maupun berbeda, tanpa keterlibatan pihak ketiga penengah, baik pihak ketiga yang tidak berwenang mengambil keputusan (mediator) atau pihak ketiga yang berwenang mengambil keputusan (ajudikator) (Fisher & Ury, 1991).

- d. Fasilitator memberikan uraian singkat mengenai : apa itu negosiasi? Bagaimana tahapan negosiasi? Bagaimana mempersiapkan negosiasi, dan bagaimana mempersiapkan informasi pendukung serta taktik bernegosiasi. Bagikan bahan bacaan 1 Negosiasi.

### Langkah 2 : Simulasi Negosiasi

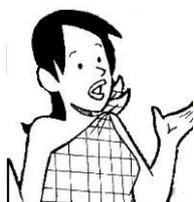
- a. Fasilitator membagi peserta kedalam beberapa kelompok, antara 2 (dua) hingga 3 (tiga), dan atau disesuaikan dengan jumlah peserta sesuai dengan kebutuhan simulasi. Minta peserta membaca cepat bahan bacaan negosiasi.
- b. Sampaikan bahwa peserta diminta untuk memainkan simulasi negosiasi kasus konflik sumber daya alam. Fasilitator menugaskan kelompok untuk melakukan permainan peran sesuai dengan hasil pemetaan aktor dalam lembar tugas peserta, yaitu :
- Masyarakat Adat Dayak Limbai
  - Perwakilan Taman Nasional
  - Kepolisian
  - Kecamatan
- Ingatkan tentang syarat melakukan negosiasi yang efektif.

#### Syarat Negosiasi Efektif

Kemauan (*willingness*)  
Kesiapan (*preparedness*)  
Kewenangan (*authoritative*)  
Keseimbangan kekuatan (*equal bargaining power*)  
Keterlibatan seluruh pihak terkait (*stakeholdership*)



- c. Fasilitator menugaskan ketiga kelompok tersebut untuk mengajukan argumentasi masing-masing, mengapa mereka berkepentingan atas sumberdaya yang diperebutkan, apa tawaran dan opsi-opsi yang mereka ajukan sehingga tujuan masing-masing aktor tercapai. Diakhir simulasi ini diharapkan ada kesepakatan-kesepakatan yang dihasilkan.
- d. Setelah simulasi selesai dilakukan, ajak seluruh peserta untuk memeriksa seluruh rangkaian proses yang telah berlangsung dalam bentuk evaluasi. Untuk diskusi gunakan pertanyaan kunci sebagai berikut :



Apa kesulitan yang ditemui dalam melakukan negosiasi?  
Apa yang harus dipersiapkan untuk bernegosiasi dengan pihak lain?  
Pembelajaran penting apa yang dapat diambil dari proses diskusi dan permainan peran yang baru saja berlangsung?



## Lembar Tugas Peserta

### Kasus Dayak Limbai Katemenggungan Siyai vs Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya

Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBR) adalah taman nasional seluas 181.090 hektar dan ditunjuk oleh Menteri Kehutanan pada tahun 1992. Sejak zaman Belanda sampai tahun 1990-an wilayah ini menjadi tempat *be-umo*, ritual adat, meramu, berburu, dan menanam karet, buah-buahan, dan sumber air bersih bagi suku Dayak Limbai. Pada tahun 2007, dua orang warga dari ketemenggungan ini dipidana karena membuka ladang di wilayah adat mereka.

Kawasan TNBBBR ini terletak di jantung pulau Kalimantan, khususnya di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Secara administrative TNBBBR berada di dua wilayah propinsi yaitu Propinsi Kalimantan Barat yang meliputi kabupaten Sintang dan Kabupaten Melawi; dan Propinsi Kalimantan Tengah yang meliputi Kabupaten Kota Waringin Timur. Kawasan TNBBBR yang memiliki luas  $\pm$  181.590 hektar merupakan gabungan dari cagar alam Bukit Raya di Kalimantan Tengah dan Bukit Baka di Kalimantan Barat, sehingga kemudian disebut TNBBBR.

Sejarah penetapan dan pembentukan kawasan TNBBBR didasarkan pada beberapa kebijakan/aturan Pemerintah yang berkaitan dengan kawasan konservasi, terjadi dalam enam tahap perkembangan kebijakan pemerintah pusat, sejak tahun 1978 sampai 2000. Masalah mulai terjadi sejak pemerintah secara sepihak menetapkan hutan adat Ketemenggungan Siyai menjadi wilayah Taman Nasional. Masyarakat sekitar yang tidak terlalu paham dengan Taman Nasional, pada awalnya mengira Taman Nasional tidak akan merampas hak adat mereka. Sehingga mereka tidak membuat reaksi apapun. Apalagi informasi dari pihak Taman Nasional juga mengatakan bahwa Taman Nasional tidak membatasi akses masyarakat terhadap hutannya. Namun setelah berlangsung beberapa tahun, apalagi setelah adanya larangan dan pembatasan akses warga terhadap hutan, baru warga sadar bahwa ternyata Taman Nasional telah merampas hutan mereka. Masyarakat dilarang memanfaatkan hutan untuk meramu, berburu dan membuat ladang. Hal ini jelas tidak bisa diterima masyarakat.

Terjadinya konflik antara masyarakat adat dan TNBBR kemudian direspon dengan cara membuat dan memperjelas batas antara Taman Nasional dan Hutan Adat masyarakat. Dilakukan pemetaan partisipatif yaitu pemetaan yang melibatkan masyarakat setempat tahun 1998. Peta partisipatif tahun 1998 merupakan dasar pijakan bagi semua pihak dalam melihat keberadaan Taman Nasional BBR dan wilayah adat masyarakat. Bagi masyarakat, peta tahun 1998 adalah patokan yang menunjukkan batas antara Taman Nasional dan Wilayah Adat. Namun TNBBR secara sepihak kemudian merubah batas-batas dengan tidak berpatok pada peta partisipatif yang disepakati. TNBBR memasang patok-patok tanda batas di kilometer 28 yang merupakan areal berladang. Disamping sebagai areal berladang dan meramu, di kawasan tersebut terdapat "**Batu Betanam**" yang menunjukkan tanda kepemilikan masyarakat atas kawasan tersebut. Dan karena masyarakat adat patuh dengan peta 1998, maka mereka tetap melakukan aktivitasnya di wilayah adatnya seperti biasa yaitu meramu dan membuat ladang. Namun Taman Nasional dengan mendasari pada peta yang dibuatnya kemudian menganggap perbuatan masyarakat membuat ladang adalah pelanggaran hukum.

Pada Agustus 2007, lima orang warga yaitu **Pori, Toroh, Ibu Ocih, Ibu Tiran** dan **Manan** - Tumenggung Suku Dayak Limbai-, membuka ladang di pinggiran Sungai Ella, di jalan menuju tempat keramat Batu Betanam. Taman Nasional melaporkan kepada polisi dengan tuduhan merusak lingkungan taman nasional. Esoknya polisi lengkap bersenjata berusaha menangkap warga. Namun berhasil dihalangi tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa warga ini masih berada dalam perlindungan adat. Polisi dan taman nasional selanjutnya meminta Toroh bin Udat dan Manan membuat surat pernyataan tidak membakar ladang.

Sebelum meninggalkan kampung, polisi dan taman nasional meminta dilakukan pertemuan di Kampung Sungkup dengan menghadirkan para pihak di kecamatan Menukung. Masyarakat menyetujui dan mendukung dilakukan pertemuan penyelesaian masalah. Dalam pertemuan tersebut, hadir pihak-pihak sebagai berikut :

1. Masyarakat Adat Dayak Limbai
2. Perwakilan TNBB
3. Kepolisian
4. Kecamatan

Bagaimana keempat pihak melakukan proses negosiasi dari kasus ini ?



**BAHAN BACAAN LEBIH LANJUT**



## Bahan Bacaan Peserta No.1

# NEGOSIASI

Lauren Gawing

### Apa itu Negosiasi ?

Menurut ensklopedi bebas Wikipedia "*Kata "negosiasi" adalah dari ungkapan Latin, "negotiatius", partisip masa lalu negotiare yang berarti "untuk menjalankan usaha". "Negotium" berarti harfiah "tidak luang".*" Menurut kamus besar bahasa Indonesia, negosiasi adalah : (1) proses tawar-menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) yang lain. (2) Penyelesaian sengketa secara damai melalui perundingan antara pihak yg bersengketa.

Sedangkan menurut *Fisher dan Ury (1991)*, negosiasi adalah komunikasi dua arah yang dirancang untuk mencapai kesepakatan pada saat kedua belah pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Dalam konteks yang lebih besar negosiasi kini tidak hanya dilakukan antar dua belah pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, namun saat ini negosiasi bisa dilakukan lebih dari dua pihak (multipihak). *Gary Godpaster (1997)* mendefinisikan negosiasi ini sebagai proses interaksi dan komunikasi yang dinamis dan beraneka ragam, mengandung seni dan penuh rahasia, untuk mencapai suatu tujuan yang dianggap menguntungkan para pihak.

### ■ Karakteristik utama negosiasi:

1. senantiasa melibatkan orang – baik sebagai individual, perwakilan organisasi atau perusahaan, sendiri atau dalam kelompok;
2. memiliki ancaman terjadinya atau di dalamnya mengandung konflik yang terjadi mulai dari awal sampai terjadi kesepakatan dalam akhir negosiasi;
3. menggunakan cara-cara pertukaran sesuatu – baik berupa tawar menawar (*bargain*) maupun tukar menukar (*barter*);
4. hampir selalu berbentuk tatap-muka –yang menggunakan bahasa lisan, gerak tubuh maupun ekspresi wajah;
5. negosiasi biasanya menyangkut hal-hal di masa depan atau sesuatu yang belum terjadi dan kita inginkan terjadi;
6. ujung dari negosiasi adalah adanya kesepakatan yang diambil oleh kedua belah pihak, meskipun kesepakatan itu misalnya kedua belah pihak sepakat untuk tidak sepakat.

Sementara jika kita pelajari dengan seksama negosiasi terdiri dari empat unsur di dalamnya yakni :

1. Saling ketergantungan dalam satu level atau tingkatan, antara pihak-pihak yang terlibat atau bersengketa;
2. Saling tidak sepakat atau konflik baik laten maupun manifest
3. Interaksi yang oportunistik, atau dengan kata lain setiap pihak selalu punya keinginan memengaruhi orang lain.
4. Adanya kesepakatan

Dengan mengenal karakter dan unsur dalam negosiasi kita diharapkan memiliki pengenalan yang baik terhadap prosesnya. Dengan demikian PHR atau penggiat masyarakat adat mampu mengidentifikasi dengan jelas langkah-langkah negosiasi lebih lanjut.

### Langkah-langkah negosiasi

Dalam memecahkan sebuah persoalan di masyarakat negosiasi terkadang memberikan jalan keluar alternatif, ketika semua usaha konfrontatif tidak membuahkan hasil. Namun tidak semua kalangan memahami bagaimana bernegosiasi yang baik, sehingga tujuannya dapat tercapai. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dipakai ketika hendak bernegosiasi;

#### 1. Persiapan

Negosiasi dalam konteks PHR memperjuangkan hak-hak bersama masyarakat bukanlah sebuah proses yang terjadi seketika, ia hadir ketika semua daya upaya untuk mempertahankan wilayahnya kandas satu-persatu. Negosiasi yang baik memerlukan perencanaan yang baik serta kesiapan yang memadai. Untuk itu hal yang penting diperhatikan dalam masa persiapan ini adalah :

#### TIPS NEGOSIASI

- ⊙ pentingnya merumuskan tujuan yang ingin dicapai
- ⊙ mengidentifikasi lawan komunikasi kita (apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana)
- ⊙ memilih pendekatan komunikasi yang tepat
- ⊙ membuat kesan yang menarik tentang diri kita dalam bernegosiasi
- ⊙ menjabarkan urutan pembicaraan yang tepat sesuai tujuan
- ⊙ Bagaimana hubungan antarpribadi yang kita bangun dengan lawan

#### a. Mengidentifikasi harapan dan keinginan pihak sendiri

Proses ini adalah kunci dari sukses tidaknya sebuah negosiasi, oleh sebab itu mengidentifikasi keinginan (tujuan) dan harapan kita sebelum memasuki proses negosiasi adalah mutlak. Untuk itu, kita perlu mengidentifikasi dengan baik apa yang menjadi kelebihan-kelebihan kita, sehingga kelebihan atau keunggulan ini dapat menjadi senjata ampuh menaklukkan lawan ketika bernegosiasi. Selain itu hendaknya kita juga mengidentifikasi apa yang menjadi kekurangan kita, dengan demikian kita secepatnya mencari cara memecahkan persoalan tersebut sehingga tidak menjadi bumerang bagi kita ketika negosiasi terjadi. Tujuan ini harus jelas dan terukur, sehingga kita bisa membangun ruang untuk bernegosiasi. Tanpa tujuan yang terukur, kita tidak memiliki pegangan untuk melakukan tawar-menawar atau berkompromi dengan pihak lainnya.

#### b. Mengumpulkan sebanyak mungkin informasi berkaitan dengan pihak lain.

Misalkan sejarah, kebiasaan perilaku, interaksi sebelumnya, kesepakatan sebelumnya. Proses ini sangat penting karena jika tidak dilakukan maka para negosiator datang ke forum negosiasi ibarat orang buta yang hendak jadi penunjuk jalan. Semakin banyak informasi yang kita dapatkan dari lawan komunikasi kita, maka semakin terbuka peluang kita untuk memenangkan negosiasi.

#### c. Mempelajari situasi pada kasus serupa di tempat lain sebagai pembanding

Untuk memperkuat argumentasi kita ketika negosiasi tiba, sebagai negosiator penting untuk memperkaya argumentasi dengan mencari referensi dari berbagai pihak. Andaikata ada kasus yang serupa dengan apa yang kita hadapi, maka sangat relevan untuk mempelajari kasus tersebut sebagai bahan pembanding. Persiapan yang baik merupakan fondasi yang kokoh bagi negosiasi yang akan kita lakukan. Hal tersebut

akan memberikan rasa percaya diri yang kita butuhkan dalam melakukan negosiasi.

## 2. Mengadakan Evaluasi Alternatif

Menghadapi negosiasi terkadang kita sering memasang satu target ideal yaitu harus menang. Namun kita kadang terlupa mengidentifikasi target-target alternatif. Evaluasi alternatif dimaksudkan untuk mengukur *bargaining range* yaitu dimana kedua belah pihak diperkirakan akan mencapai titik temu (kesepakatan). Misalkan :

- Berapa jatah minimum yang dapat kita terima?
- Berapa jatah minimum yang kita tawarkan?
- Berapa jatah maksimum yang dapat kita berikan?
- Berapa jatah maksimum yang dapat kita tawarkan?
- Berapa jatah minimum yang dapat mereka terima?
- Berapa jatah minimum yang dapat mereka tawarkan?
- Berapa jatah maksimum yang dapat mereka berikan?
- Berapa jatah maksimum yang dapat mereka ajukan?

Dengan mendentifikasi alternatif seperti di atas, kita diharapkan mampu membaca sejauhmana negosiasi ini memberi keuntungan kepada pihak kita dan juga pihak lawan komunikasi kita.

## 3. Identifikasi Kepentingan

Sebelum masuk ke forum negosiasi, penting untuk mengidentifikasi kepentingan-kepentingan apa yang melatarbelakangi konflik yang terjadi sehingga negosiasi diperlukan. Kata kuncinya adalah, kepentinganlah yang melatarbelakangi konflik yang terjadi sehingga kita perlu memeriksanya dengan cermat. Selain mencermati kepentingan pihak lawan, penting untuk kita mengidentifikasi apa sebetulnya yang menjadi kepentingan kita?

Cermatilah dengan seksama apa yang menjadi kepentingan kita dan pihak lain, apakah itu berhubungan dengan keadilan, Hak Asasi Manusia, atau ada kepentingan yang lain.

## 4. Pembukaan Negosiasi

Memulai proses negosiasi adalah masa yang sulit dan tidak semudah yang kita bayangkan. Beban berat akan terasa, gugup dan kehilangan konsentrasi akan menjadi teman setia sang negosiator. Oleh sebab itu kita harus mampu menciptakan suasana yang tepat untuk memulai negosiasi. Untuk mengawali sebuah negosiasi dengan baik dan benar, kita perlu memiliki rasa percaya diri, ketenangan, dan kejelasan dari tujuan kita

### **TIPS NEGOSIASI**

- ⊙ Jangan memegang apa pun di tangan kanan anda ketika memasuki ruangan negosiasi;
- ⊙ Ulurkan tangan untuk berjabat tangan terlebih dulu;
- ⊙ Jabat tangan dengan tegas dan singkat
- ⊙ Berikan senyum dan katakan sesuatu yang pas untuk mengawali pembicaraan

melakukan negosiasi.

Untuk itu ada tiga sikap yang perlu kita kembangkan ketika hendak memulai proses negosiasi :

- a. *pleasant* (menyenangkan),
- b. *assertive* (tegas, tidak plin-plan), dan
- c. *firm* (teguh dalam pendirian).

Senyum juga salah satu hal yang kita perlukan dalam mengawali sebuah negosiasi, sehingga hal tersebut akan memberikan perasaan nyaman dan terbuka bagi kedua pihak. Selanjutnya dalam pembicaraan awal, mulailah dengan membangun *common ground*, yaitu sesuatu yang menjadi kesamaan antar kedua pihak dan dapat dijadikan landasan bahwa pada dasarnya selain memiliki perbedaan, kedua pihak memiliki beberapa kesamaan yang dapat dijadikan dasar untuk membangun rasa percaya.

#### 5. Memulai Negosiasi

Langkah pertama memulai proses negosiasi adalah menyampaikan apa yang menjadi keinginan atau tuntutan kita (*proposing*). Penyampaian tuntutan seyogyanya di sampaikan secara jelas, singkat dan padat sehingga lawan komunikasi mampu menangkap dengan rinci tuntutan tersebut. Berikut adalah hal-hal yang perlu untuk diperhatikan ketika menyampaikan tujuan kita adalah :

- a. Tunggu saat yang tepat bagi kedua pihak untuk memulai pembicaraan pada materi pokok negosiasi;
- b. Sampaikan pokok-pokok keinginan atau tuntutan pihak anda secara jelas, singkat dan penuh percaya diri;
- c. Tekankan bahwa anda atau organisasi, komunitas anda berkeinginan untuk mencapai suatu kesepakatan dengan mereka;
- d. Sediakan ruang untuk manuver atau tawar-menawar dalam negosiasi, jangan membuat hanya dua pilihan ya atau tidak;
- e. Sampaikan bahwa "jika mereka memberi anda ini anda akan memberi mereka itu – if you'll give us this, we'll give you that." Sehingga mereka mengerti dengan jelas apa yang harus mereka berikan sebagai kompensasi dari apa yang akan kita berikan.
- f. Hal kedua dalam tahap permulaan proses negosiasi adalah mendengarkan dengan efektif apa yang ditawarkan atau yang menjadi tuntutan pihak lain. Mendengar dengan efektif memerlukan kebiasaan dan teknik-teknik tertentu. Seperti misalnya bagaimana mengartikan gerakan tubuh dan ekspresi wajah pembicara. Usahakan selalu membangun kontak mata dengan pembicara dan kita berada dalam kondisi yang relaks namun penuh perhatian.

#### 6. ZONA TAWAR MENAWAR (*THE BARGAINING ZONE*)

Setelah penyampaian maksud dan tujuan atau tuntutan, biasanya pihak lawan juga mengemukakan hal yang sama (counter-proposal), proses selanjutnya adalah tawar-menawar. Ruang ini biasanya membutuhkan keahlian dan strategi cerdas dari sang negosiator, oleh sebab itu penguasaan akan materi dan tujuan tuntutan menjadi mutlak untuk dipahami dengan baik.

Proses *bargaining zone* ini biasanya menjadi inti dari proses yang dinamakan negosiasi. Karena bisa saja apa yang menjadi tuntutan kita (ideal) tidak tercapai karena ditolak atau sangat merugikan pihak lain, sehingga target maksimalnya tidak tercapai. Nah, zona tawar-menawar inilah yang nantinya akan dipakai untuk menetapkan kesepakatan antara kedua belah pihak, jika negosiasi lancar atau dengan kata lain tidak mengalami *deadlock*.

Hal yang penting untuk dicermati dengan baik oleh para negosiator adalah :

- a. Negosiasi tidak memperebutkan “kue” yang besarnya tetap.
- b. Hindari meningkatnya konflik yang tidak rasional.
- c. Pusatkan perhatian pada pemikiran pihak lain.

#### 7. Membangun kesepakatan

Babak penutup dari sebuah proses negosiasi adalah membangun kesepakatan-kesepakatan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Dan lazimnya dalam sebuah proses acara pasti ada acara penutupan. Ketika tercapai sebuah kesepakatan antara kedua belah pihak, biasanya para pihak akan melakukan jabat tangan sebagai pertanda bahwa kesepakatan telah dicapai.

Yang penting juga untuk dipahami oleh para negosiator, bahwa dalam negosiasi sebuah kesepakatan tidak akan pernah tercapai jika sedari awal para pihak atau salah satu pihak tidak berniat untuk mencapai kesepakatan. Oleh sebab itu sebuah kesepakatan mesti lahir dari keinginan bersama para pihak untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

#### Taktik Bernegosiasi

Sering kali dalam sebuah negosiasi prosesnya berjalan tidak seperti yang kita harapkan. Masing-masing pihak memasang target tinggi hingga kesepakatan mengalami jalan buntu. Selain kemampuan personal negosiator, beberapa taktik negosiasi biasanya memakai cara-cara berikut :

##### ● Pemberian Informasi/klarifikasi :

Pemberian informasi atau klarifikasi ini menjadi penting karena, seringkali mampu mengubah persepsi, harapan dan posisi. Biasanya dalam negosiasi, para negosiator seringkali terpancing emosi, gugup dan sebagainya. Nah, pemberian informasi ulang, mempertegas dengan bahasa yang lebih tepat

#### **TIPS MENJADI NEGOSIATOR**

- Waspada terhadap pihak-pihak lain
- Tidak melibatkan persoalan pribadi dalam bernegosiasi
- Selalu berusaha untuk mempertahankan kepercayaan orang lain
- Menggunakan tindakan yang mendukung ucapan
- Ekspresi non verbal :
  - Tatapan mata
  - Gesture
  - Jarak komunikasi
  - Tempat yang dipilih
  - penampilan

biasanya mampu mengubah pendapat dan sikap lawan komunikasi kita.

Dalam negosiasi, kemampuan bicara (verbal) adalah mutlak. Pandai tidaknya seseorang bermain kata biasanya akan menentukan hasil negosiasi. Namun ada kalanya kemampuan verbal menjadi tidak berarti karena fakta-fakta pendukung tidak memadai. Oleh sebab itu, pemberian informasi non verbal menjadi sangat penting untuk memecah kebuntuan negosiasi. Jika bicara sebuah wilayah sebaiknya jangan hanya kata-kata tapi disertai dengan informasi berupa Peta Partisipatif, photo-photo, dokumentasi sejarah kepemilikan wilayah dan informasi lain yang relevan. Sehingga, pihak lawan bisa mengerti dengan baik wilayah kita di mana dan bagaimana kita mendapatkannya.

Dalam negosiasi, negosiator biasanya akan salah ucap, salah kutip dan sebagainya, nah dalam konteks ini bisa jadi kesalahan-kesalah ucap itu dianggap sebagai sebuah kebenaran oleh pihak lain. Oleh sebab itu perlu dilakukan perbaikan dengan pemberian informasi ulang dengan cara yang baik, sehingga kesalahan ucap tersebut tidak menjadi hambatan di negosiasi selanjutnya.

Ketika bernegosiasi ketika pihak lawan komunikasi kita meminta informasi yang lebih rinci tentang argumentasi kita, seringkali kita mengabaikannya. Tapi dalam hal negosiasi yang baik, pemberian informasi yang detil mengenai argumentasi kita sangat berguna. Gunanya pemberian informasi, dapat saja kita lakukan untuk menutupi kekurangan kita.

#### ◎ **Penciptaan Fakta-fakta baru**

Ketika negosiasi mengalami hambatan di tengah jalan, maka negosiator penting untuk menjalankan taktik-taktik baru. Jika fakta pendukung kita tidak mampu menggoyahkan sikap lawan, maka perlu untuk menambahkan fakta-fakta baru atau merubah fakta yang ada saat ini dengan yang lebih kuat. Semakin banyak fakta-fakta yang kita bawa ke meja negosiasi semakin terbuka peluang kita mencapai hasil negosiasi yang memuaskan.

Sebaiknya fakta baru diketengahkan ke meja negosiasi dengan jujur. Namun, hanya untuk mendukung sukses atau tidaknya negosiasi kita, maka perlu menyertakan ancaman-ancaman secara halus.

#### ◎ **Pengumpulan informasi**

Sebagai negosiator informasi adalah kata kunci dalam proses negosiasi, oleh sebab itu penting untuk mencari dan menemukan sumber informasi yang dapat dipercaya. Misalnya sumber informasi yang berasal dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, sumber bacaan, konsultan atau ahli.

Biasanya ketika negosiasi mengalami kebuntuan ataupun tidak, informasi melalui diskusi baik formal-maupun non formal dapat kita tangkap jika kita jeli. Karena selama diskusi para pihak akan memaparkan maksud dan tujuan serta kadang kala strategi negosiasinya, dan hal itu biasanya terjadi ketika terjadi diskusi. Oleh sebab itu negosiator maupun timnya penting untuk mengumpulkan semua informasi yang ada dan menganalisisnya. Yang penting untuk di ingat dalam diskusi, emosi harus dikendalikan untuk menjaga agar informasi-informasi tertentu tidak ikut di *disclose*.

#### **Referensi :**

[http://www.unicef.org/indonesia/id/08\\_Modul\\_7\\_Pembahasan\\_Negosiasi.pdf](http://www.unicef.org/indonesia/id/08_Modul_7_Pembahasan_Negosiasi.pdf) diakses di

pontianak 12 September 2011

<http://kamusbahasaIndonesia.org/negosiasi#ixzz1XiyuvJ00>, diakses di Pontianak

Moh. Jamin, S.H., M.Hum dan Muh. Rustamaji, S.H. *Negosiasi*, Presentasi (power point )  
Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret, Solo

## Modul 16 Advokasi dan Kampanye Perubahan Kebijakan

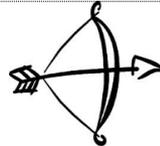


Pengantar

Untuk mewujudkan suatu system penguasaan dan pengelolaan Sumber Daya Alam yang menempatkan rakyat sebagai aktor dan tumpuan utama, dan didasari oleh penghormatan terhadap nilai-nilai HAM, keadilan, keberagaman budaya dan kelestarian ekosistem, maka dibutuhkan pembaharuan hukum. Untuk mencapai pembaharuan hukum yang demikian, salah satu prasyaratnya adalah rakyat yang kritis terhadap realitas hukum yang berlaku, dan bersedia bergerak bersama untuk merebut kembali arah pembaharuan hukum sebagai gerakan mengembalikan hukum kepada rakyat.

Dan proses untuk pembaharuan sebagaimana tersebut diatas disebut sebagai advokasi, yaitu suatu usaha sistematis dan terorganisir untuk mempengaruhi dan mendesakkan terjadinya perubahan secara bertahap maju. Advokasi sendiri dapat dilakukan diberbagai area, baik perubahan substansi, struktur maupun kultur hukum.

Dalam sesi ini, PHR diajak untuk refleksi dan belajar tentang advokasi dan kampanye perubahan kebijakan publik, dengan menekankan pada kampanye publik. Diharapkan setelah mengikuti sesi ini, PHR memahami prinsip-prinsip dasar advokasi kebijakan, memahami strategi advokasi dan penggunaan teknik-teknik advokasi untuk mendorong pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat dan ekologi

	<p>Materi : <b>Advokasi dan Kampanye Perubahan Kebijakan Publik</b>  Sub Materi.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Proses penyusunan kebijakan publik</li> <li>Advokasi kebijakan</li> <li>Alat kampanye (position paper, petisi dll)</li> <li>Mobilisasi dan konsolidasi issue untuk advokasi</li> </ol>
	<p>Tujuan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Peserta memahami alur kebijakan publik sumber daya alam</li> <li>Peserta mengetahui prinsip-prinsip advokasi kebijakan publik</li> <li>Peserta dapat menggunakan pengetahuan dan alat-alat advokasi untuk melakukan advokasi kebijakan di wilayahnya</li> <li>Peserta memiliki ketrampilan untuk menggunakan alat-alat kampanye</li> </ol>
	<p>Drama  Curah pendapat (<i>Brainstorming</i>)  Permainan  Diskusi Kelompok</p>
	<p>Drama; 60 menit  Curah pendapat; 60 menit  Ceramah; 30 menit  Diskusi Kelompok, 90 menit</p>

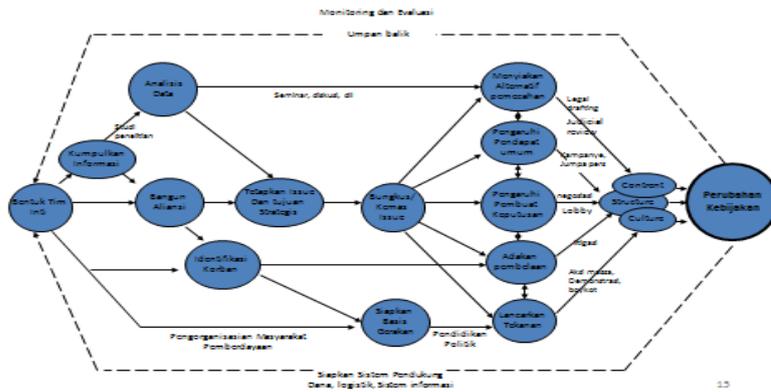
	<p>Lembar Tugas Peserta : Masyarakat Adat Jalai Kendawangan Vs PT Bangun Nusa Mandiri</p> <p>Bahan Bacaan Peserta No.1 : Advokasi Kebijakan Publik dan Kampanye, Oleh : Nurul Firmansyah</p> <p>Bahan Bacaan Peserta No.2 : Media – Media Penyebaran</p> <p>Bahan Bacaan Peserta No.3 : Menggunakan Media Sosial untuk Advokasi, Oleh Anggara Suwahju</p> <p>Bahan Bacaan Peserta No.4 : Macam Jejaring Sosial</p> <p>Bahan Bacaan Peserta No.5 : <i>Contoh Pesan Melalui Media</i> Peringati Hari Bumi, Seniman Meruwat Bawor</p> <p>Bahan Bacaan Peserta No.6 : <i>Contoh Pesan Melalui Media</i> Cibir Mafia Peradilan, Sebar Uang di KY</p> <p>Bahan Bacaan Peserta No.7 : <i>Contoh Petisi Melalui Change # SAVE ARU ISLAND</i></p> <p>Bahan Bacaan Peserta 8 : Refleksi Penggunaan Radio Komunitas Untuk Mendukung Kerja-Kerja Pendampingan Hukum Rakyat. Oleh Basri Andang</p>
	<p>Langkah 1 : Drama “Melamar”</p> <p>Langkah 2 : Curah Pendapat</p> <p>Langkah 3 :Permainan “Pesan Berantai”</p> <p>Langkah 4 : Diskusi Kelompok Penyusunan Media Kampanye</p>

## PROSES FASILITASI

### Langkah 1 : Drama “Melamar”

- Fasilitator membuka sesi advokasi dan kampanye perubahan kebijakan publik, menjelaskan secara singkat tujuan dan proses sesi akan dilakukan.
- Bagi peserta ke dalam tiga kelompok, dengan komposisi seimbang antara laki-laki dan perempuan, maupun dari sisi usia. Mintalah setiap kelompok untuk mendramakan proses dari pacaran, melamar, sampai yang bersangkutan bersedia menikah. Berikan waktu setiap kelompok untuk menyusun skenario dramanya.
- Berikan apresiasi kepada setiap kelompok atas penampilannya.
- Selanjutnya dari proses drama yang dilakukan tadi, bawalah peserta mendiskusikannya ke dalam kerangka advokasi. Tuliskan setiap proses atau upaya di metaplan, dan susun menjadi bagan arus sistem kerja advokasi, seperti dibawah ini :

**BAGAN ARUS SISTEM KERJA ADVOKASI**



g. Sampaikan secara singkat tentang pengertian advokasi, jenis-jenis advokasi, ketrampilan yang harus dimiliki, dan bentuk-bentuk advokasi komunitas yang dapat dilakukan.

- Bentuk-Bentuk Aksi Komunitas**
1. Pemboikotan
  2. Pengalihan
  3. Grafiti
  4. Teater Jalanan
  5. Blokade dan Memacetkan Jalan
  6. Pengambilalihan dan pendudukan
  7. Pemanfaatan gedung kosong
  8. Prosesi dan protes keliling
  9. Barisan Penghalang
  10. Pertemuan Terbuka
  11. Aksi Mogok Duduk
  12. Aksi Simbolis
- Dan masih ada 1000 cara lain....



- Langkah**
- a. Review proses advokasi sebelumnya, dan tampilkan bagan arus sistem kerja advokasi.
  - b. Minta peserta untuk berbagi pengalaman dalam melakukan advokasi perubahan kebijakan di wilayahnya ataupun advokasi kasus SDA.
  - c. Dalam mengeksplorasi pengalaman peserta, fasilitator dapat menggunakan pertanyaan kunci sebagai berikut :



Apakah seluruh proses advokasi seperti dalam bagan telah dilaksanakan seluruhnya ?  
 Bentuk-bentuk advokasi apa yang telah dilakukan ?  
 Apa hambatan utama yang dihadapi ?  
 Apakah ada upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

### Langkah 3 :Permainan “Pesan Berantai”



- Buka sesi dan sampaikan bahwa dalam melakukan advokasi, salah satu elemen penting adalah melakukan kampanye. Untuk memulainya ajak peserta untuk bermain pesan berantai.
- Permainan pesan berantai yaitu peserta dibagi menjadi tiga kelompok dengan jumlah yang sama. Mintalah setiap kelompok berbaris berbanjar, dan sampaikan aturan main ‘pesan berantai’. Yaitu fasilitator akan memberikan tulisan yang akan dibaca oleh pemimpin kelompok, dan selanjutnya pemimpin kelompok akan membisikkannya kepada anggota kelompok, terus sampai anggota kelompok terakhir. Anggota kelompok terakhir menyampaikan pesan yang diterimanya.
- Setelah selesai seluruhnya, ajak peserta mengambil pembelajaran dari proses permainan tadi. Diantaranya pesan yang disampaikan harus jelas, sehingga bisa diterima dengan baik.
- Ajak peserta untuk mendiskusikan fungsi penyampaian pesan, yaitu untuk menyampaikan kepentingan kita, menekan para pengambil kebijakan, sekaligus mengorganisir dukungan kepada kepentingan yang diperjuangkan.
- Selanjutnya, minta peserta untuk menuliskan penyampaian pesan melalui media baik yang bersifat konvensional maupun terkini dalam advokasi pengelolaan SDA



Cu...sebenarnya cara penyebaran berita sudah ada sejak dulu. Orang Jawa bilang “*Gethok Tular*”, kalau Ancha bilang penyebaran berita dari mulut ke mulut, di Luwu macam-macam. Disebut 1) *maccarita tongan* (bercerita benar); 2) *carita boko* menceritakan sesuatu tanpa ada pelakunya 3) *Makkada Tongan* (berkata benar) 4) *Sipaccarita* (saling bercerita) 5) *Palattu kareba* (menyampaikan berita) 6. *Ma’lentung* (nongkrong bergosip walau benar 7) *mappasilattukada* (menyampaikan pesan /kabar dari orang satu ke lainnya). Jadi facebook atau tweeter bisa dibilang *gethok tular* atau *mappasilattukada...he....he*

#### Langkah 4 : Diskusi Kelompok Penyusunan Media Kampanye

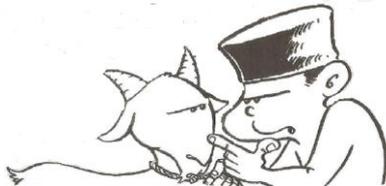
- a. Buka sesi dan review proses pembelajaran sebelumnya. Bagikan studi kasus kepada para peserta. Sampaikan bahwa sesi ini adalah berlatih untuk menyusun pesan yang akan disampaikan melalui media.



#### PESAN MELALUI MEDIA

1. Konferensi Pers
  2. Pers Release
  3. Pers Briefing
  4. Petisi Online
  5. Blog
  6. Surat Pembaca
  7. Facebook
  8. Tweet
- ....masih banyak lagi !!

- b. Bagi peserta menjadi tiga kelompok, yaitu :
- Kelompok 1 : Pers Release
  - Kelompok 2 : Petisi Online
  - Kelompok 3 : Surat Pembaca
- Berikan contoh dari masing-masing bentuk kampanye media
- c. Setelah selesai, minta narasumber (wartawan) yang didatangkan untuk memberikan feedback atas hasil latihan peserta pelatihan.



#### CATATAN UNTUK FASILITATOR

- ✓ Fasilitator melakukan penelitian kecil terlebih dahulu terkait budaya di wilayah setempat, khususnya terkait dengan cara-cara penyampaian berita dan media seni rakyat yang biasa digunakan.
- ✓ Untuk permainan “pesan berantai”, susun kalimat yang tidak terlalu panjang, namun menggabungkan kata- kata benda,sifat, kerja dan keterangan. Contoh :  
TUMENGGUNG SUDAH SAMPAIKAN KABAR KE TUMENGGUNGAN,  
RAPAT DI KETEMENGGUNGAN AGUNG, BUKAN DI TUNGGUL  
AMETUNG.

- ✓ Jika akses internet baik, ajak peserta mempelajari fungsi-fungsi media sosial



#### BAHAN BACAAN LEBIH LANJUT

FINAL



#### Lembar Tugas Peserta Masyarakat Adat Jalai Kendawangan Vs PT Bangun Nusa Mandiri

Kampung Silat Hulu, di Kecamatan Marau, berada sekitar 200 km dari Kota Ketapang. Ketenangan masyarakat terusik dengan kehadiran PT. Bangun Nusa Mandiri (PT BNM) yang merupakan anak perusahaan dari PT. Sinar Mas Group. PT. BNM mendapatkan Ijin Usaha Perkebunan (2004) dan Ijin Lokasi Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit (2009) di wilayah Kecamatan Jelai Hulu Desa Priangan, Dusun Riam dan Desa Biku Sarana, Dusun Bayam Sungai Lalang. Seharusnya wilayah Dusun Silat Hulu yang berada di Desa Bantan Sari Kecamatan Marau tidak masuk ke dalam ijin yang diberikan.

Namun dalam kenyataannya PT.BNM memasuki wilayah adat masyarakat Silat Hulu. Perusahaan

menggusur areal perladangan, kebun karet, kebun buah-buahan dan kuburan yang memiliki nilai sosial, ekonomi, budaya dan kepercayaan masyarakat. Kuburan bagi Orang Dayak merupakan penghormatan terakhir terhadap roh leluhur. Secara umum meyakini kematian bukan sekedar berakhirnya suatu kehidupan melainkan hanya dianggap sebagai perpindahan dari dunia fana ke dunia baka. Dengan kata lain, kematian bukan akhir dari kehidupan melainkan justru sebagai awal dari suatu kehidupan di dunianya yang baru.

Selain bagaimana masyarakat dayak mengkosepsikan hidup sesudah mati, tetapi meliputi pula kosepsi untuk apa semua itu bagi kehidupan seseorang di dalam masyarakat. Dalam konteks religi menurut Bambang Sulistyanto, kematian (termasuk upacara kematian dan kuburan-pen) memiliki empat fungsi yaitu : (1) membantu dan mendukung berlakunya nilai-nilai yang ada dan mendasar dari kebudayaan suatu masyarakat; (2) menyajikan berbagai penjelasan mengenai hakekat kehidupan manusia dan lingkungan serta ruang dan waktu. (3) religi memainkan peranan yang besar bagi individu-individu karena religi menyajikan penjelasan dan bertindak sebagai kerangka sandaran bagi ketentraman dan penghiburan hati dalam keadaan kesukaran dan kekacauan yang dihadapi manusia, dan (4) religi mampu menyatukan berbagai faktor dan bidang kehidupan ke dalam suatu pengorganisasian yang menyeluruh, sehingga menciptakan rasa aman dan pencapaian tujuan kebenaran bersama.

Sejak awal beroperasinya PT.BNM masyarakat telah menolak menyerahkan tanah/lahan mereka kepada perusahaan, dan meminta pertanggungjawaban perusahaan. Melalui musyawarah, penuntutan langsung, meminta bantuan pihak kecamatan dan melaporkannya ke Polsek Marau. Namun perusahaan tidak mengindahkan penolakan masyarakat dan terus melakukan penggusuran sampai mencapai 350 ha wilayah adat.

Karena upaya musyawarah tidak membuahkan hasil, pada 29 September 2009, masyarakat memutuskan menahan alat yang digunakan untuk menggusur, yaitu 1 (satu) Bulldozer dan 1 (satu) unit Dorulit, yang dilanjutkan dengan sidang adat. Perusahaan diputus melanggar adat dan dihukum membayar 15 *tajau*, 4 (empat) *singkar piring*, 4 (empat) *tatak mangkuk* ditambah 6 buah *tajau* atas penggusuran kuburan, atau setara dengan Rp. 1,3 Milyar. Tetapi perusahaan tidak mengindahkan sanksi adat yang telah dijatuhkan. Kepolisian meminta warga menyerahkan buldozer dan dorulit, dan warga tetap menolak sebelum dilakukan pemenuhan kewajiban adat dan upacara "**Tuak Tumpah Manuk Mati**". Semenjak 30 September 2009 pihak kepolisian berusaha membebaskan alat berat perusahaan yang disandera oleh masyarakat. Bahkan polisi mewakili perusahaan untuk bernegosiasi dengan masyarakat silat hulu, termasuk mempersoalkan kembali sanksi adat yang telah dijatuhkan, melakukan kekerasan dan intimidasi selama proses negosiasi.

**Tugas Anda** :Buatlah Pers Release, Petisi atau surat pembaca untuk mendesak agar PT.BNM memenuhi kewajiban sanksi adat yang telah dijatuhkan



#### **Bahan Bacaan Peserta No.1**

### **Advokasi Kebijakan Publik dan Kampanye**

Oleh : Nurul Firmansyah

#### **a. Pengertian Advokasi Kebijakan Publik dan Kampanye**

Pengertian Advokasi tidak mempunyai defenisi yang baku, berbagai definisi-definisi advokasi di kembangkan, salah satunya adalah yang di kembangkan Ronodirjo, menurutnya, Advokasi adalah strategi untuk mempengaruhi pengambil keputusan dalam menetapkan peraturan, mengatur sumber daya dan keputusan-keputusan yang menyangkut publik (khalayak masyarakat). Advokasi alat yang ampuh di dalam negara- negara

demokratis seperti Indonesia, masyarakat dan para wakilnya membutuhkan individu-individu yang memiliki pengetahuan, komitmen dan kepedulian untuk mengangkat isu-isu agar keputusan yang diambil tepat sasaran. Advokasi menyuarakan kepedulian secara perorangan maupun kolektif.

Advokasi dapat dijalankan dengan satu strategi atau kombinasi beberapa strategi, misalnya: advokasi legislatif, advokasi eksekutif/administratif, dan advokasi yudikatif. Advokasi legislatif ditempuh apabila isu yang dihadapi dapat diatasi dengan membuat, menerapkan, merubah atau bahkan mencabut produk hukum. Advokasi eksekutif dilakukan apabila dukungan pimpinan eksekutif dibutuhkan untuk memuluskan pengesahan atau penerapan suatu produk hukum. Advokasi di pengadilan dilakukan untuk mengklarifikasi prinsip-prinsip hukum dan konstitusi dengan cara menggelar *test case*, menyediakan bantuan hukum dan melayangkan surat *amicus curiae* ke pengadilan jika terjadi kasus-kasus yang melibatkan berbagai produk hukum yang kontroversial (Sheila Espine-Villaluz, 2004).

#### **b. Kerangka Advokasi**

Kerangka advokasi terdiri atas tiga elemen, yakni: pelaku atau aktor, proses, dan produk advokasi. Ketiganya merupakan suatu lingkungan advokasi, yang khusus dalam "*konteks politik ekonomi dan sosial tertentu yang melatarbelakangi upaya advokasi yang sedang dijalankan,*" -- termasuk dalam konteks isu pengelolaan sumber daya alam -- , Lingkungan advokasi itu mencakup interaksi yang terjadi di antara negara, pasar dan masyarakat sipil (Socorro L.Reyes, 2003).

Seperti halnya isu lain, pelaku advokasi pengelolaan sumber daya alam terdiri dari tiga pelaku, yaitu ; *pertama*, Pejabat Negara yaitu; orang-orang yang memegang jabatan formal di legislative, eksekutif, birokrasi dan yudikatif, baik tingkat pusat sampai dengan lokal. *Kedua*, masyarakat sipil, yaitu; kelompok-kelompok atau individu-individu yang mewakili aspirasi tentang pengelolaan sumber daya alam oleh masyarakat yang tergabung dalam organisasi non pemerintah (Ornop/LSM), organisasi kemasyarakatan (ORMAS), organisasi masyarakat adat termasuk PHR dan lain-lain. *Ketiga*, pelaku pasar yaitu; individu-individu yang terlibat dalam aktifitas pertukaran barang dan jasa dalam pengelolaan sumber daya alam, termasuk juga didalamnya asosiasi pedagang/pengusaha, bankir, pemodal, dan lain-lain.

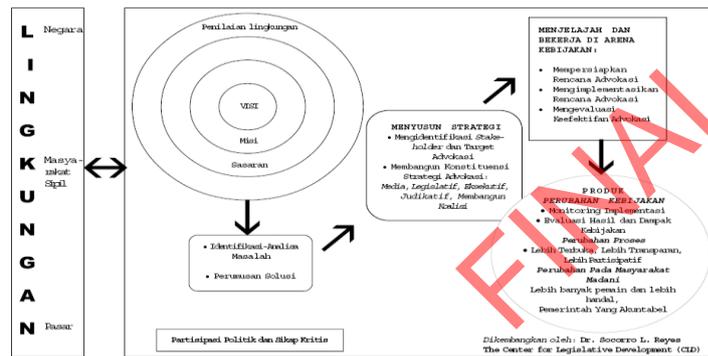
Unsur penting dalam advokasi adalah penyiapan agenda advokasi yang berisi: *pertama*, identifikasi masalah, *kedua*, pendataan isu-isu secara seksama, dan *ketiga*, penjajagan solusi-solusi yang bisa dicapai dalam advokasi. Titik awal advokasi adalah pemahaman yang jernih tentang masalah yang dihadapi, yaitu masalah-masalah tentang pengelolaan sumber daya alam dan masalah itu harus benar-benar dirasakan oleh masyarakat. Dalam menyusun agenda advokasi PHR mesti memilih isu-isu prioritas, merumuskan tujuan advokasi, sekaligus menghitung berbagai solusi yang dapat dilaksanakan. Agar dapat mencapai perubahan kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang berpihak pada masyarakat, maka sasaran advokasi dibuat untuk perubahan politik dan kebijakan sekaligus membuka akses partisipasi masyarakat dalam pengambil keputusan publik tersebut.

Sebelum menentukan sasaran advokasi ke pengambil kebijakan di lembaga eksekutif, birokrasi, legislatif atau peradilan, terlebih dahulu PHR mengetahui para pemegang kepentingan (stakeholders) atau kelompok terkena dampak masalah pengelolaan sumber daya alam. Dengan kata lain, advokasi yang efektif tergantung pada kemampuan mengidentifikasi teman sekutu advokasi, menjalin kerjasama dengan sekutu, kejelian menggunakan manuver terhadap lawan, menggalang dukungan terhadap individu-individu yang memiliki kekuasaan untuk menangani masalah pengelolaan sumber daya alam yang di advokasi, dan mendorong pihak-pihak tersebut memberikan tekanan untuk mencapai solusi.

Selain itu, konsolidasi masyarakat penerima dampak isu pengelolaan sumber daya alam merupakan hal vital dalam melakukan advokasi. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan pengorganisasian dan pendidikan ke masyarakat diperlukan.

Berikut dijelaskan melalui bagan perencanaan strategis advokasi kebijakan yang dikembangkan Socorro L. Reyes :

**Perencanaan Strategis Advokasi Kebijakan**





## Bahan Bacaan Peserta No.2 Media – Media Penyebaran

Untuk menebarkan keyakinan pada penduduk dapat digunakan beberapa media , antara lain :

### **Pertemuan**

Di masyarakat pedesaan, pertemuan-pertemuan sering dilakukan. Ini adalah ciri khas masyarakat pedesaan yang hidup dalam kebersamaan. Ada bermacam-macam pertemuan, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat. Kita bisa memanfaatkan pertemuan itu untuk memberikan penjelasan tentang sejarah asal-usul tanah. Dengan maksud masyarakat akan mengetahui permasalahan yang sedang diperjuangkan.

### **Gethok tular**

Gethok tular, merupakan media atau alat penyebaran benih-benih perlawanan yang paling mudah digunakan dan tidak memerlukan biaya yang besar. Apalagi, masyarakat pedesaan sudah sangat terbiasa dengan model gethok tular ini. *Gethok tular* adalah cara penyebaran informasi dari mulut ke mulut, dari tetangga-ke tetangga. Model *gethok tular* ini mempunyai keunggulan tersendiri, karena susah untuk dipatahkan. Coba bayangkan, apakah mungkin percakapan sehari-hari di lingkungan masyarakat dilarang ? nggak mungkin khan, itulah keampuannya. Maka gunakanlah percakapan sehari-hari pada saat kumpul atau bertamu dengan masyarakat untuk menebarkan keyakinan tentang perjuangan merebut kembali hak atas tanah. Tapi ingat dan waspada , terhadap telinga-telinga yang tidak bertanggung jawab.

### **Papan Pengumuman**

Papan pengumuman yang ada di kampung bisa juga dimanfaatkan untuk menebarkan keyakinan bagi masyarakat. Caranya tentu dengan tulisan atau gambar-gambar yang ditempel di papan tersebut. Usahakan tulisan atau gambar tersebut mudah dipahami oleh petani. Jangan terlalu rumit (jlimet) dan bahasa yang susah, gunakan bahasa sehari-hari dan sederhana. Apa isi tulisannya ? tulisan atau gambar bisa berupa sejarah asal-usul desa atau ajakan untuk membangkitkan semangat perjuangan petani.

### **Kesenian lokal**

Media kesenian lokal, seperti wayang , ludruk, dan lainnya dapat dijadikan alat untuk menumbuhkan keyakinan. Tema-tema dalam kesenian yang selalu dihubungkan dengan sejarah tanah akan mempermudah pemahaman masyarakat dalam menerima keyakinan. Masing-masing media dapat digunakan untuk mempermudah menumbuhkan keyakinan. Tujuan dari penggunaan berbagai media adalah supaya setiap penduduk dapat menerima dan memahami.

### **Sumber :**

Ahmad Bisri, dkk (Tim Penulis); Achmad Zaenurochim Dkk (kontributor); Buku Kedua, Menebar Benih – Benih Keyakinan; Simpul Jaringan Petani lahan Kering Kikis, September 2004



### Bahan Bacaan Peserta No.3

## Menggunakan Media Sosial untuk Advokasi

Anggara Suwahju

### Pengertian Advokasi

Untuk kalangan pegiat masyarakat sipil, kata advokasi tidak lagi asing untuk didengar dan diperbincangkan. Dalam banyak literatur yang tersedia, advokasi di berikan pengertian sebagai aksi strategis yang ditujukan untuk menciptakan kebijakan publik yang bermanfaat bagi masyarakat atau mencegah munculnya kebijakan yang diperkirakan merugikan masyarakat. Advokasi secara umum meliputi dua aksi, baik aksi – aksi hukum ataupun aksi – aksi politik yang perlu diorganisir, digagas secara strategis, didukung informasi dengan menggunakan beragam saluran komunikasi dan pendekatan serta mobilisasi masyarakat untuk menarik perhatian dari para pengambil kebijakan.

Dalam konteks pembentukan kebijakan, masyarakat sipil seringkali menggunakan beragam cara dan metode untuk melakukan advokasi. Beberapa metode yang sering dipergunakan adalah lobby, negosiasi, demonstrasi damai, dan juga melakukan upaya hukum di Pengadilan.

Namun begitu, advokasi tetap memerlukan pengorganisasian masyarakat yang baik dan teratur. Karena hanya dengan cara tersebut, masyarakat sipil dapat secara positif turut serta mempengaruhi para pembuat kebijakan.

### Jejak Perkembangan Internet di Indonesia

Perkembangan internet sebagai media mengakses informasi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pemanfaatan internet dapat ditelusuri sejak 1988. Berdasarkan catatan whois ARIN dan APNIC, protokol Internet (IP) pertama dari Indonesia adalah UI-NETLAB (192.41.206/24) yang didaftarkan oleh Universitas Indonesia pada 24 Juni 1988.

ISP komersial pertama yang beroperasi adalah Indo Internet (IndoNet) yang pertama beroperasi pada 1994-an. Sambungan awal ke internet dilakukan menggunakan dial-up oleh IndoNet. Akses awal di IndoNet mula-mula memakai mode teks dengan shell account, browser lynx dan email client pine pada server AIX.

Saat Majalah Tempo dibredel oleh penguasa Orde Baru pada 21 Juni 1994, Internet menjadi tempat yang dilirik oleh Tempo untuk menerbitkan Tempo Interaktif pada 1995. Detikcom menjadi media online pertama yang terbit 9 Juli 1998 sesaat setelah kejatuhan Soeharto. Partai Rakyat Demokratik juga tercatat sebagai partai politik pertama yang menggunakan medium internet sebagai wahana kampanye selepas peristiwa 27 Juli 1996 dan dinyatakan PRD sebagai organisasi terlarang di Indonesia.

Warung Internet mulai tersedia dan menjamur pada 1998 di berbagai kota besar di Indonesia meski demikian akses internet di Indonesia pada periode 1988 – 2000 masih menjadi barang mahal untuk sebagian besar masyarakat Indonesia.

### **Pengertian Media Sosial**

Dalam konteks saat ini, media sosial di definisikan sebagai saluran komunikasi kolektif yang didedikasikan untuk masukan dan saran dari masyarakat, interaksi, serta kolaborasi dan berbagi konten.

Situs dan aplikasi yang dibuat untuk blog (wordpress, blogger, dll), forum (seperti kaskus), *microblogging* (twitter, plurk, tumblr), jejaring sosial (facebook), *social bookmarking*, *social curation*, *mailing list*, dan wiki (wikipedia) adalah beberapa bentuk dari media sosial.

Namun demikian, media sosial juga bisa didefinisikan secara luas, sehingga bisa mencakup beberapa alat atau aplikasi lain berbasis ponsel pintar (smartphone) seperti SMS (*short message service*), BBM (*blackberry messenger*), Whatsapp, Line, Kakao Talk, dan WeChat.

Secara umum media sosial bisa dinyatakan sebagai media yang berbasis pada *user generated content*. Untuk itu situs sosial seperti kompasiana.com dan hukumpedia.com juga bisa digolongkan sebagai media sosial

Secara umum, Media sosial mempunyai ciri-ciri, yaitu sebagai berikut :

- Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa keberbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS
- Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*
- Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya
- Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi

### **Perkembangan Media Sosial di Indonesia**

Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan social media dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa karyawan. Pengguna media sosial dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model konten lainnya.

Perkembangan media sosial di Indonesia sudah dimulai dengan munculnya Friendster pada sekitar 2004. Pengguna Friendster di Indonesia terus mengalami lonjakan peningkatan di 2007 dan terus meningkat awal 2009. Dilaporkan bahwa pada 2008 friendster menduduki peringkat pertama dalam jumlah anggota yang terdaftar di Indonesia (<http://bit.ly/gD4PIZ>). Pada Mei 2010, dilaporkan Friendster masih memiliki 2,3 juta pengguna di Indonesia (<http://bit.ly/eIKY2S>), namun popularitas friendster terus menurun hingga saat ini dan kalah dengan jumlah pengguna facebook (<http://bit.ly/eJxpZX>).

Hingga 22 Desember 2011, menurut dana analitis <http://www.checkfacebook.com/>, Indonesia dengan jumlah pengguna sebanyak 41.777.240 menempati urutan ke 2 setelah Amerika Serikat (157.412.260 pengguna) dan terbesar di Asia dan Asia Tenggara. Demam

Facebook di Indonesia adalah merupakan keberhasilan dari fitur – fitur facebook yang dinilai lebih lengkap dan mengikuti selera masyarakat dan menurut Pengamat strategi online Nukman Luthfie menjelaskan, kekuatan Facebook adalah kemampuannya menarik pengguna lebih banyak dan lebih intens. “Facebook sukses menarik pihak ketiga,” katanya. Apalagi banyak fitur menarik ditawarkan. Menurut Nukman, pengguna Friendster yang mencoba Facebook akhirnya ketagihan dan terpenuhi segala kebutuhannya. Mereka pun mengajak teman di Friendster untuk melompat ke jejaring sosial gagasan dari Mark Zuckerberg itu (<http://bit.ly/eIKY2S>).

Perkembangan penggunaan Facebook oleh masyarakat Indonesia yang mencapai pertumbuhan 645% pada tahun 2008. “Prestasi” ini sempat menjadikan Indonesia sebagai “the fastest growing country on Facebook in Southeast Asia”. Bahkan, angka ini juga sempat mengalahkan pertumbuhan pengguna Facebook di China dan India yang merupakan peringkat teratas populasi penduduk di dunia (<http://bit.ly/v0ix>).

Sementara itu, Twitter yang diluncurkan pada 2007 dan hampir 1 juta orang menggunakannya selama kurun waktu satu tahun terakhir selama dia berdiri. Di Indonesia memang Twitter kalah populer dibandingkan dengan Facebook yang saat ini sudah mencapai lebih dari 200 juta pengguna di seluruh dunia. Namun hingga saat ini twitter mempunyai jumlah akun sebanyak 5,6 juta yang berasal dari Indonesia (<http://bit.ly/elzTEM>). Salah satu hal yang menyebabkan mengapa Twitter menanjak popularitasnya adalah karena kesederhanaannya serta mampu menjawab tantangan sebuah media sosial untuk saling berkomunikasi secara lebih mudah antar pengguna.

Dilaporkan bahwa, dalam kurun waktu enam bulan terakhir (Juli-Desember 2009), Indonesia mengalami pertumbuhan sangat pesat baik dari segi jumlah pengguna Twitter maupun dari segi aktifitas penggunaan Twitter (dilihat dari jumlah Tweet yang masuk). Secara statistik Indonesia menempati peringkat keenam dunia atau peringkat pertama Asia Pasific (<http://bit.ly/bFK1IY>) dengan 2,41 persen pengguna Twitter dan 2,34 persen penggunaan Twitter dari seluruh dunia. Padahal dalam laporan Sysomos bulan Juni 2009, Indonesia bahkan tidak masuk dalam daftar 20 negara pengguna Twitter terbesar dunia. Secara spesifik Jakarta merupakan kota terbesar ke-11 dalam memberikan kontribusi tweet sebesar 0,8 persen. Jakarta mengalahkan kota Houston, Boston, Sydney, juga Seattle (<http://bit.ly/eQyEGS>).

Menurut laporan setidaknya ada dua hal yang memicu pertumbuhan penggunaan Twitter di Indonesia, yaitu ponsel dan pelajar. Dengan harga ponsel online yang semakin terjangkau, orang semakin mudah mengakses Twitter dalam genggamannya. Apalagi aplikasi dan beban load Twitter sangat langsing (karena hanya berisi update karakter) sehingga mudah diakses oleh banyak sekali jenis ponsel setiap saat. (<http://bit.ly/eQyEGS>)

Besarnya jumlah pengguna Twitter Indonesia yang menembus lima juta itulah yang dari satu sisi menjelaskan begitu mudahnya kata kunci asal Indonesia kini masuk kedalam 10 kata terbesar yang diperbincangkan di Twitter (<http://bit.ly/elzTEM>). Informasi, terutama informasi yang diduga rahasia, yang begitu mudah disebarkan melalui twitter inilah yang menyebabkan Kemenkominfo berusaha mengkaji tentang penggunaan twitter dengan hubungannya atas isu keamanan nasional, Henri Subiakto, staf ahli Menteri Bidang Komunikasi dan Media Massa Kemenkominfo Henri Subiakto menyatakan hingga kini

Kemenkominfo masih belum memiliki kebijakan praktis untuk Twitter. Setelah kekisruhan dengan perusahaan Research In Motion (RIM) BlackBerry tuntas, Kemenkominfo pun baru sempat mengkaji penggunaan Twitter apakah dapat digunakan teroris atau koruptor (<http://bit.ly/haHNYT>).

Perkembangan blog di Indonesia dimulai pada 1999 -2000, dan blog pada saat itu didominasi oleh masyarakat Indonesia yang tinggal di luar Indonesia dan bekerja di wilayah teknologi informasi. Pada 2001, telah terjadi perkembangan yang signifikan dimana pada saat tersebut mulai muncul generasi – generasi yang lebih muda yang menggunakan blog. Pada 2005 – 2006, muncul beberapa blog yang bertema khusus, narablog mulai menulis beberapa tema khusus, seperti ekonomi, media, kuliner, hukum, dan juga tentang selebriti.

Munculnya media sosial lainnya seperti facebook dan twitter nampaknya cukup menggoyah blog. Nukman Luthfi, bahkan menengarai adanya keresahan sejumlah pihak bahwa blog kian kurang populer dimana penyebabnya adalah para blogger, terutama yang dianggap senior, sibuk ber-twitter-ria dan ber-facebook-ria. Pada saat yang sama, mereka mengabaikan blog mereka sendiri dengan semakin jarang menulis posting baru, dan kian malas menjawab respon blog (<http://bit.ly/1mIMbc>). Bahkan penyedia layanan blog seperti wordpress, blogger, dagdigdug, blogdetik, dan kompasiana juga mengalami tren penurunan setelah menikmati masa – masa keemasan hingga 2008 (<http://bit.ly/1mIMbc>).

#### **Media Sosial dan Advokasi**

Untuk melakukan advokasi, masyarakat sipil dapat menggunakan beragam cara dan medium, salah satunya dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Namun demikian, diperlukan model komunikasi yang kreatif untuk menarik dukungan masyarakat.

Masih cukup segar dalam ingatan, untuk advokasi kasus Prita Mulyasari, ada inisiasi untuk melakukan kampanye Koin untuk Prita. Dalam kasus Bibit-Chandra, muncul Facebook page “Gerakan 1.000.000 Facebookers Dukung Chandra Hamzah & Bibit Samad Riyanto”. Kedua gerakan yang berbasis pada media sosial ini menjadi *benchmark* untuk advokasi dengan menggunakan media sosial.

Pada prinsipnya apapun yang disampaikan melalui media sosial adalah sama dan sebangun dengan apa yang dinyatakan di dunia offline. Jadi kalau di dunia offline, kita bisa meraih kepercayaan dan simpati, maka begitu pula yang terjadi di dunia online.

Ketika kita akan membangun media sosial sebagai alat advokasi, harus dipahami terlebih dulu perangkat dan lingkungan penunjangnya. Jika di blog bisa menulis panjang, melalui micro blogging seperti twitter tulisan sangat dibatasi karakternya. Atau yang saat ini sedang cukup ngetop adalah penggunaan video youtube, masalahnya adalah apakah akses internet sudah cukup memadai untuk penggunaan youtube?

Untuk itu saat penting untuk mengenali karakter dan lingkungan penunjang dari media sosial yang akan digunakan dalam advokasi. Oleh karenanya sangat wajib kita harus memperhatikan jam-jam sibuk orang-orang sedang online dan keriuhan apa yang sedang

terjadi di media sosial.

Namun yang harus dipahami, bahwa media sosial hanyalah salah satu dari channel (saluran) yang dapat digunakan untuk melakukan advokasi. Media sosial dan internet secara umum tidak boleh ditempatkan sebagai alat (channel) utama dari advokasi. Dalam banyak hal, para aktivis sering terbuai dengan kecanggihan teknologi lalu melupakan hal yang paling penting dan mendasar, yaitu pengorganisasian. Padahal dalam media sosial dan internet secara umum yang dihadapi adalah kerumunan orang yang tak berwajah dan tidak terorganisir dengan baik.

Hal lain yang diperhatikan adalah menggabungkan berbagai channel media sosial yang akan digunakan untuk melakukan advokasi. Misalnya tidak hanya menulis di situs organisasi, tapi menyebarkannya melalui mailing list, twitter, facebook, ataupun menggunakan platform jurnalisme warga lainnya seperti kompasiana.com dan hukumpedia.com. Dengan menggabungkan berbagai platform media sosial untuk tujuan advokasi, akan ada resonansi yang lebih kuat ketimbang hanya menggunakan satu alat seperti twitter ataupun facebook.

Tapi sekali lagi, apapun alat advokasinya, jangan pernah tinggalkan pengorganisasian.

FINAL



## Bahan Bacaan Peserta No.4 Macam Jejaring Sosial

Jika ditanya apa aktivitas favorit netizen yang masif di internet, pasti social networking jawabnya. Dan jika berbicara media sosial tersebut, kini menjamur, tak hanya Facebook seorang yang moncer dikalangan pengguna. Berikut macam macam jejaring sosial populer di dunia.



1. **Facebook**, Jejaring sosial ini memiliki 1 miliar pengguna. Terbesar di jagad raya ini untuk urusan pengguna. Facebook bukan hanya jejaring sosial, Mark Zuckerberg menyuntikan beberapa platform lain di situs ini.
2. **Twitter**, Microblogging ini memiliki setengah miliar pengguna atau hampir setengah pengguna Facebook. Didirikan tahun 2006, Twitter cepan mendapat hati di kalangan netizen khususnya pengguna mobile.
3. **Google+**, Google pun tergiur ikut terjun di jejaring sosial. Kini media sosial ini memiliki 400 juta pengguna. Google+ terkenal dengan fitur Hangout-nya.
4. **Weibo**, Weibo atau Sina Weibo didirikan Agustus 2009. Saat ini memiliki 300 juta pengguna. Weibo sering disebut sebagai Twitter-nya China.
5. **RenRen**, Jika AS miliki Twitter, China miliki Sina Weibo. Di China juga memiliki Facebook sendiri, yakni RenRen. Didirikan Desember 2005, RenRen kini miliki 250 juta pengguna.
6. **LinkedIn**, Jejaring sosial ini dikenal sebagai jejaring sosial pekerja profesional. Kini miliki 175 juta pengguna. LinkedIn adalah situs web jaringan sosial yang berorientasi bisnis, terutama digunakan untuk jaringan profesional. Sampai September 2007 situs ini memiliki lebih dari 14 juta pengguna terdaftar, meliputi 150 industri dan lebih dari 400 bidang ekonomi yang diklasifikasi menurut jasanya.
7. **Badoo**, Didirikan tahun 2006, Badoo kini miliki 100 juta pengguna. Jejaring sosial ini sering disebut sebagai social discovery website.
8. **Instagram**, Jejaring sosial ini memiliki harga fantastis, 1 miliar dolar. Tak hanya sebuah jejaring sosial, Instagram juga sebagai aplikasi pengolah gambar. Saat ini miliki 100 juta pengguna.
9. **Yelp**, Yelp sering disebut jejaring sosial berbasis lokasi. Pengguna tak jarang mendapatkan rekomendasi lokasi dari jejaring sosial ini. Saat ini miliki 84 juta pengguna.

10. **Tumblr**, Jejaring sosial ini masuk ke ranah blog. Tak kalah bersaing dengan platform blog lain macam WordPress maupun Blogger. Saat ini miliki 81 juta pengguna.
11. **Flickr**, Situs berbagi foto ini kini miliki 75 juta pengguna. Flickr masih digunakan di kalangan pecinta fotografi.
12. **Orkut**, Tak banyak yang tahu jika Orkut adalah jejaring sosial lain milik Google. Meski jumlah penggunanya tak banyak, setidaknya mampu menarik 66 juta pengguna.
13. **MySpace**, MySpace masih memiliki gaung dengan 25 juta pengguna. Kini mereka lebih fokus ke ranah social music.
14. **Foursquare**, Jejaring sosial berbasis lokasi ini kini miliki 25 juta pengguna. Kini jejaring sosial tersebut mampu menembus 3 miliar check-in.
15. **Pinterest**, Jejaring sosial ini tergolong baru. Namun mampu menarik 25 juta pengguna saat ini. Pinterest sering disebut situs pin online.
16. **Soundcloud**, Soundcloud sering disebut sebagai jejaring sosial berbasis audio. Didirikan bulan Agustus 2007, kini jejaring sosial tersebut miliki 20 juta pengguna.
17. **XING**, Serupa dengan LinkedIn, XING juga kerap digunakan di kalangan profesional pekerja. Saat ini miliki 12 juta pengguna.
18. **Friendster**, Sempat menjadi primadona, Friendster kini fokus ke ranah social game. Kini Friendster miliki 8,2 juta pengguna.
19. **Path**, Disebut sebagai smart journal online, Path tetap menghubungkan pengguna dengan keluarga, kerabat, dan sahabat. Saat ini miliki 5 juta pengguna.
20. **GetGlue**, Miliki 3 juta pengguna, GetGlue sempat populer di Indonesia beberapa waktu yang lalu. Kini namanya tenggelam dan jarang terdengar lagi.
21. **Hi5**, Situs Hi5 didirikan oleh Ramu Yalamanchi pada tahun 2003. Pada tahun 2008, situs web ini masuk ke dalam 20 situs jejaring sosial yang banyak dikunjungi oleh pengguna internet diseluruh dunia.
22. **Yahoo! Meme**, Situs media ini dibuat oleh Yahoo! Pada tahun 2009. Nama meme dimaksudkan sebagai sesuatu yang menyebar dengan cepat dan menarik perhatian semua orang. Pemakaian web ini hampir sama dengan twitter pada umumnya.
23. **MySpace**, MySpace adalah situs jaringan sosial populer yang menawarkan jaringan antar teman, profil pribadi, blog, grup, foto, musik dan video untuk remaja dan dewasa di seluruh dunia. Markas situs ini terletak di Beverly Hills, California, Amerika Serikat. Tetapi pada tahun 2005, News Corp membeli MySpace dengan harga 580 juta dollar AS dan MySpace resmi berpindah tangan menjadi milik News Corporation.
24. **FUPEI**, Jika anda melihat judulnya pasti anda terkecoh karena pasti anda menebak situs ini berbau Jepang atau Cina. Ternyata anda salah, situs ini buatan anak Indonesia asli. FUPEI adalah kependekan dari Friends Uniting Program Especially Indonesian adalah sebuah situs jaringan sosial yang berdiri pada bulan Mei 2004 menyediakan ruang gerak untuk kegiatan pertemanan bagi penggunanya secara interaktif. Berawal dari booming situs-situs jaringan

sosial seperti friendster pada tahun 2004, FUPEI yang turut ikut memberikan sebuah ruang untuk pengguna internet di Indonesia merupakan sebuah bentuk user-generated-content yang mencakup foto, musik, video, dan lain-lain. Pengguna-pengguna tersebut kemudian dikenal dengan nama fupeis.

25. **Bebo**, Bebo adalah sebuah situs jejaring sosial yang populer yang dibuat pada bulan Januari 2005. Ini banyak dipakai di beberapa Negara termasuk Irlandia, Kanada, Amerika Serikat, Inggris, Selandia Baru dan Australia. Versi bahasa Polandia sudah dirilis yang menggunakan database user yang berbeda. Ada planning untuk merilis versi bahasa Prancis, German dll. Dibuat oleh suami dan istri Michael dan Xochi Birch, Bebo diluncurkan secara resmi pada bulan Juli 2005. Lalu AOL (America OnLine) membelinya pada 13 Maret 2008 sekitar 850 juta dollar. "Bebo" adalah kependekan dari "Blog early, blog often".
26. **Orkut**, Situs jejaring sosial ini diluncurkan pada tanggal 22 Januari 2004 oleh Google Inc. Situs ini merupakan dari karyawan Google sendiri, jadi bukan merupakan hasil akuisisi dari pihak manapun. Dinamai Orkut, karena nama itu sebagai bentuk dedikasi Google terhadap kreatornya yang bernama Orkut Büyükkökten. Orkut tidak begitu populer di Indonesia. Seperti yang saya kutip dari Wikipedia, pengguna Orkut kebanyakan dari negeri Samba (Brasil) dengan presentase sebesar 51.09% kemudian diikuti oleh India 20.02% (Data dirilis Desember 2009). Orkut juga mendukung banyak bahasa (multilingual) seperti jejaring sosial pada umumnya. Orkut memiliki jumlah user sebanyak 200 juta orang diseluruh dunia.
27. **Koprol**, Ternyata Yahoo! memiliki dua situs jejaring sosial yakni Meme dan satu lagi Koprol. Tidak seperti Meme, entah kenapa saya cukup bangga dengan Koprol ? Apa pasal ? Karena ternyata Koprol merupakan salah satu jejaring sosial made in Indonesia. Koprol tergolong unik karena jika anda check-in (log-in) dengan ponsel, ponsel anda dapat berfungsi sebagai GPS tanpa adanya aplikasi GPS di ponsel tersebut. Setelah anda log-in anda dapat melihat user lain yang sedang ada di lokasi yang sama (kota yang sama). Seperti yang saya kutip dari Wikipedia, sistem kerja Koprol merupakan gabungan dari sistem lifestream Twitter, sistem komentar Plurk, dan sistem lokasi seperti Brightkite. Keunggulan inilah yang membuat Yahoo! tertarik mengakuisisi Koprol pada tanggal 25 Mei 2010 dengan nilai yang tidak disebutkan.

DAN MASIH BANYAK LAGI,...

<http://all-blog-share.blogspot.com/2013/03/macam-macam-jejaring-sosial-lengkap.html>



## Bahan Bacaan Peserta No. 5

Contoh Pesan Melalui Media

### Peringati Hari Bumi, Seniman Meruwat Bawor

22/04/2008



Prosesi Ngrawat Bumi Ngruwat Bawor yang dilakukan oleh sejumlah seniman Semarang di Sendang Tirtohusodo Banyumanik, Selasa (22/4) petang. (Foto SM CyberNews/Leonardo Agung B)

**Semarang, CyberNews.** Lelaki yang duduk menjengkeng itu bernama Tandiono Bawor. Serupa tokoh punakawan, tubuhnya gempal sentosa. Selasa (22/4) petang, Bawor menjalani prosesi ruwatan di Sendang Tirtohusodo, Kelurahan Pedalangan, Banyumanik, Semarang. Bukan ruwat biasa, melainkan ritus penyelamatan alam semesta.

"Ngrawat Bumi, Ngruwat Bawor" dilaksanakan tepat pada peringatan Hari Bumi. Secara spiritual, ritus itu untuk menghilangkan sukerta manusia, pemicu kerusakan alam semesta.

Bawor yang sehari-hari Direktur Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Semarang, memerankan "Bawor", tokoh punakawan Bagong dalam langgam Banyumasan. Dia berpacak persis seperti anak wayang. Mukanya coreng-moreng, tubuhnya mengenakan rompi, dan tak lupa menyandang senjata andalannya, kudi.

Bawor, kata Lawu Warta, salah seorang penggagas acara adalah metafora kawulaning Allah: Manusia jelata. Ia pangkal dari kerusakan alam semesta. Aktor intelektual yang paling bertanggung jawab atas penderitaan manusia yang hidup di zaman berikutnya.

"*Dudu bumine, nanging manungsane kang kudu diruwat, ben eling marang sabarang tumindake marang bumi* (Bukan bumi yang diruwat, tapi manusianya, agar mereka senantiasa ingat akan perbuatannya terhadap alam)," kata Lawu, pegiat komunitas Gong Bojawi.

Lawu Warta, Babahe Widyo Laksono dan Bowo Kajangan menari di sekitar sendang. Mereka membersihkan area dengan kidung dan mantera. "*Rajah manggilingan nyakra/ watak durga diyu kalis/ bantenipun laku lila/ wani welas klawan asih/ nadyan tansah prihatin/ ruhara mendhak memayu/ waton ngandel mring Allah/ babaraning paring eling/worsuh den pinilih lir jumbuh ing gesang,*" dendang Lawu.

#### Pembersihan

Tak cukup dengan itu, Lawu memercikkan tirta amarta ke segenap penjuru mata angin. Sementara Bowo Kajangan melakukan pembersihan dengan peranti api. Sesekali, mulut pegiat komunitas Omah Pring itu menyemburkan minyak tanah, menciptakan bunga api.

Lalu, laiknya prosesi ruwatan konvensional, Lawu memotong sejumput rambut dan kuku-kuku di tangan Bawor. Simbol sukerta itu kemudian ditaruh di selembar cawan berisi kunir dan beras. Kelak, rambut dan kuku Bawor akan dipakai dalam ritus menanam pohon.

Performan mereka memantik perhatian warga. Puluhan orang menyaksikan prosesi yang berlangsung selama kurang lebih 30 menit itu hingga purna, termasuk beberapa orang sedulur sikep dari Sukolilo Pati.

Usai ritus, acara dilanjutkan dengan sarasehan bertema lingkungan hidup di Gong Bojawi. Sebagai pemantik diskusi, antara lain Ketua Divisi Lingkungan LBH Semarang, Karman, dan tokoh perempuan sedulur sikep, Gunarti.

Gunarti menyuarakan perlawanannya terhadap rencana pembangunan pabrik semen di pegunungan Kendeng Utara. Menurut dia, keberadaan pabrik itu akan memicu kerusakan lingkungan. Padahal kehidupan sedulur sikep sangat bergantung pada alam. (Rukardi, Leonardo Agung /CN09)



**Bahan Bacaan Peserta No.6**  
Contoh Pesan Melalui Media  
**Cibir Mafia Peradilan, Sebar Uang di KY**  
Senin, 13 Juni 2011



**JAKARTA** - Kecam praktik mafia peradilan, belasan penggiat antikorupsi berunjukrasa di Komisi Yudisial (KY), kemarin. Mereka mendesak lembaga tersebut aktif bersihkan hakim nakal dari dunia peradilan. Para pengunjukrasa tersebut mengatasnamakan diri Kelompok Frustasi Peradilan. Mereka berasal dari gabungan belasan LSM diantaranya, Indonesian Corruption Watch (ICW), LBH Masyarakat, Public Interest lawyer, LBH Masyarakat, Arus Pelanggi, dan YLBHI.

Dalam aksinya, para aktivis tersebut menggelar aksi teatrikal mencibir peradilan di Indonesia yang bisa dijual-belikan. Dalam lakonnya, ada peserta aksi berakting menjadi seorang hakim. Aktivis ini membawa buku KUHP, KUHAP, palu sidang dan menggunakan jubah hitam-hitam seperti yang digunakan hakim saat bersidang. Hakim tersebut ditemani aktivis yang berakting sebagai pengacara. Dalam pementasan, keduanya dipertontonkan sedang sibuk memunguti uang imitasi pecahan seratus dan lima puluh ribu rupiah yang disebar peserta aksi yang berperan sebagai pengusaha.

Selain aksi teatrikal, para aktivis memberikan sapu dan pengki kepada perwakilan KY sebagai simbol meminta lembaga tersebut agar proaktif memberantas mafia peradilan. Juru bicara aksi, Wahyu Wagiman mengungkapkan rasa kekecewaannya atas makin maraknya kasus praktik mafia peradilan.

“Kami kecewa, mereka sudah tidak peduli dengan kehancuran negeri ini. Gara-gara ulah para mafia, masyarakat susah mendapatkan keadilan karena hukum di Indonesia bisa dijual-belikan,” kecamnya.

Wahyu meminta, KY meningkatkan kinerjanya memberantas hakim nakal. Dia berharap, KY bisa menjadi motor pemberantasan mafia peradilan. Wahyu juga berharap, DPR dan pemerintah memperluas kewenangan KY. Dia ingin, kewenangan KY tidak hanya mengawasi seleksi hakim di tingkat Mahkamah Agung (MA) tetapi juga seleksi tingkat pengadilan negeri dan tinggi. Dia yakin, bila seleksi hakim ketat maka hasilnya bisa lebih bagus sehingga penghuni pengadilan adalah hakim yang memiliki integritas.

Koordinator Komite Aksi Mahasiswa Pemantau Peradilan, Mohammad Hamidi juga memiliki harapan yang sama. Dia berharap, KY mendorong perubahan di tubuh MA. “Kami mendapatkan kabar penempatan orang di pos-pos penting, dasar utamanya bukan profesionalitas tetapi pertimbangan lain. Karena itu perlu penataan ulang,” ungkapnya.

Sementara, tersangka kasus suap, Hakim Syarifuddin Umar tidak terima kasus yang dialaminya dikaitkan dengan putusan lain yang dibuatnya. “Salahkah saya sebagai seorang hakim membebaskan seseorang?” kata Syarifuddin sebelum menjalani pemeriksaan di kantor KPK, kemarin. Syarifuddin mengatakan, tidak semua seseorang yang berstatus terdakwa yang diajukan ke muka persidangan harus dihukum. Jika tidak bersalah maka terdakwa itu boleh dibebaskan. Menurutnya, akibat informasi tentang data vonis bebas terdakwa kasus korupsi, kini banyak hakim takut memvonis bebas terdakwa. (edy)

<http://www.radar-pekalongan.com/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=2656>



**Bahan Bacaan Peserta No.7**  
Contoh Petisi Melalui Change  
**# SAVE ARU ISLAND**



**Pak @SBYudhoyono Pak @Zul\_Hasan :**  
**Batalkan Izin Penebangan Hutan Kepulauan Aru**

Petisi oleh  
[Glenn Fredly](#)  
South Jakarta, Indonesia

Tiba-tiba saya khawatir Kepulauan Aru. 500 ribu hektar hutan leluhur saya di Maluku mau dibabat massal! Total luasnya hanya 643 ribu. Berarti hampir habis! Kabarnya, gabungan 28 perusahaan kantong izin Menteri Kehutanan [@Zul\\_Hasan](#), terutama untuk pembabatan itu. Hingga sekarang, kekayaan dan keindahannya terjaga. Kawan saya anak Maluku, Jacky Manuputty belum lama menelusuri perairan besar kepulauan ini, melewati pesisir desa-desa adat dengan rumah berbentuk panggung di atas air. Kaya!

Tapi kenapa ya, tahun 2010, BPS mencatat pulau Maluku sebagai propinsi termiskin ke-3 di Indonesia. Lalu, apa yang tersisa dari Maluku, jika kekayaan tersisa berupa bentangan hutan lebat, tempat bermainnya unggas Cendrawasih ini dibabat massal?

Hampir semua penduduk lokal dari 117 desa menolak perkebunan ini. Bung Jacky bilang masyarakat Kepulauan Aru butuh banyak dukungan dari kita. Oya, jarak Kepulauan Aru dari Ambon (1,5 jam penerbangan) mempersulit akses pantauan ke sana. Tapi beberapa teman bersedia ke Aru. Akhir bulan ini, Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Maluku dan KOMNAS HAM Maluku akan ke sana. Kunjungan ini turut memperkuat konsolidasi masyarakat Aru dalam gerakan penolakan mereka.

Teman-teman netizen sudah menolak, termasuk #SaveAru yang dimobilisasi oleh "Maluku Bloggers" di media sosial. Saya sendiri ingin ikutan menjadi corong perjuangan mereka dengan memulai petisi di laman [www.change.org/SaveAru](http://www.change.org/SaveAru)

Nah, tandatangani dan sebar ya petisi #SaveAru! Saya ingin coba kumpulkan 10 ribu dukungan teman-teman sebangsa, juga anak Maluku!

Salam perubahan untuk Indonesia di tanah Maluku manise!  
Beta Glenn Fredly @GlennFredly & Jacky Manuputty @jmanuputty



Bahan Bacaan Peserta 8  
REFLEKSI PENGGUNAAN RADIO KOMUNITAS UNTUK  
MENDUKUNG KERJA-KERJA PENDAMPINGAN HUKUM  
RAKYAT  
Basri Andang

FINAL

## Modul 17

### Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi

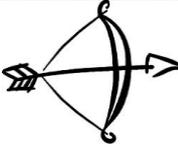


#### Pengantar

Konflik sumberdaya alam semakin hari semakin tak terelakkan. Perebutan pengelolaan sumberdaya alam seringkali menjadi ajang pertumpahan darah hingga merenggut nyawa petani. Tak sedikit petani yang ditangkap, dipenjara hingga mati tertembak. Penanganan konflik tanah dan sumberdaya alam belum dapat dilakukan dengan baik. Berbagai organisasi pemerintah dan non-pemerintah sama-sama berupaya mengurangi tingkat konflik yang terjadi. Dan advokasi tersebut harus didasarkan pada data-data yang terkait dengan konflik yang terjadi.

Namun, walau semua pihak menyadari pentingnya data dalam proses advokasi, harus diakui bahwa data dan informasi masih sangat minim tersedia. Minimnya ketersediaan data dan informasi bukan karena tidak adanya inisiatif untuk pendokumentasian, tetapi lebih pada belum tersedianya format dan sistem pendokumentasian yang cocok sebagai basis guna mendorong penyelesaian konflik. Situasi ini berakibat pada sulitnya memperoleh informasi yang utuh tentang konflik. Karena itu, kehadiran sistem pendokumentasian yang utuh, bisa menghadirkan dan memperlihatkan rekaman-rekaman peristiwa yang pernah terjadi, dan dapat mengkomunikasikan beragam dampak perebutan sumberdaya alam.

Pengelolaan informasi melalui sistem pendokumentasian yang baik akan sangat bermanfaat dalam setiap pengambilan keputusan. Pengemasan data dan informasi yang tersedia juga akan menentukan proses advokasi yang berjalan. Dalam sesi ini, PHR diajak untuk mengumpulkan data konflik yang akurat dan mengemasnya untuk kepentingan proses advokasi penyelesaian konflik yang berjalan.

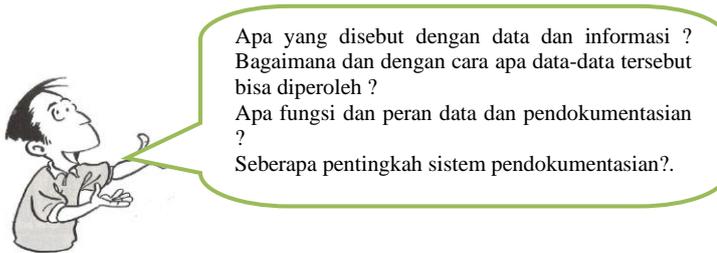
	<p>Materi : Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi Pokok Bahasan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengenalan Sistem Informasi dan Dokumentasi HuMA Win</li> <li>2. Prinsip Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi</li> <li>3. Peran pengelolaan informasi dan dokumentasi dalam penyelesaian konflik sumberdaya alam</li> <li>4. Pengembangan Produk-produk Pengetahuan</li> </ol>
	<p><b>Tujuan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendamping Hukum Rakyat (PHR) memahami pentingnya data dan pendokumentasian sebagai alat advokasi</li> <li>2. PHR mampu mengelola dan memanfaatkan data dan informasi sebagai basis gerakan perjuangan atas lahan dan sumberdaya alam</li> </ol>
	<p>Curah Pendapat Paparan Singkat Narasumber Diskusi Kelompok Presentasi</p>
	<p>Curah Pendapat Paparan Singkat Narasumber Diskusi Kelompok Presentasi</p>
	<p>Mekanisme sistem pendokumentasian lembaga masing-masing Sistem Pendokumentasian HuMA Win Bahan Bacaan Peserta 1 : Alur Tehnik Pengelolaan Informasi dan Pendokumentasian <i>Oleh : Nia Ramadhani</i> Contoh-contoh kemasan informasi</p>
	<p>Langkah 1 Studi KAsus Langkah 2 Paparan Singkat dan Simulasi HuMA Win Langkah 3 Kerja Kelompok Mengemas Data dan Informasi</p>

## PROSES FASILITASI

### Langkah 1 Studi KAsus

- a. Fasilitator membuka sesi, menjelaskan tujuan sesi dan proses pembelajaran yang akan dilakukan.
- b. Dalam sesi ini peserta dibagi menjadi 2 kelompok dan masing-masing dibagikan studi kasus. Kelompok pertama akan mendapatkan studi kasus yang sudah dilengkapi dengan data dan studi kasus kelompok ke dua belum dilengkapi dengan data. Kedua kelompok tersebut diminta untuk memainkan perannya sesuai dengan studi kasus yang tersedia

- c. Setelah selesai, fasilitator meminta kepada kedua kelompok tersebut untuk sharing tentang perasaan memainkan kedua studi kasus tersebut.
- d. Selanjutnya fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan peran dan data informasi, dengan pertanyaan kunci sebagai berikut :



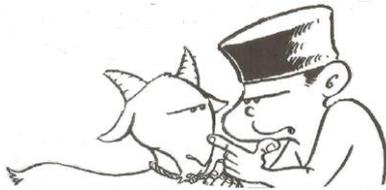
- e. Catat dan tuliskan point-point hasil curah pendapat tersebut.

### **Langkah 2 Paparan Singkat dan Simulasi HuMA Win**

- a. Review kembali hasil pembelajaran pada sesi sebelumnya. Minta peserta untuk membagi pengetahuan dan pengalaman bagaimana lembaga/komunitasnya melakukan proses pendokumentasian.
- b. Undang narasumber dari Perkumpulan HuMA untuk memperkenalkan sistem dokumentasi dan informasi yang dibangun. Minta narasumber untuk memberikan simulasi pendokumentasian konflik sumber daya alam.
- c. Berikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi dengan narasumber.

### **Langkah 3 Kerja Kelompok Mengemas Data dan Informasi**

- a. Siapkan teh manis dalam berbagai bentuk kemasan, seperti dalam botol, karton, botol plastik, gelas, dan plastik. Minta setiap peserta mengamati kemasan teh manis tersebut. Minta setiap peserta mengungkapkan penilaiannya dalam satu kata. Mis teh kotak = mahal
- b. Dari contoh-contoh kemasan teh manis, peserta akan berkesimpulan bahwa isinya tetaplah sama, namun pengemasan yang berbeda akan menentukan harga, prestise dan kegunaannya.
- c. Bagi kelompok dengan masing-masing 3 orang peserta, minta setiap kelompok menyajikan data dan informasi ke dalam media publikasi.
- d. Setelah selesai, minta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasilnya.
- e. Selanjutnya fasilitator bisa memberikan beberapa contoh pengemasan data dan informasi dalam beragam media.



#### **CATATAN UNTUK FASILITATOR**

- Fasilitator perlu dengan cermat melibatkan peran perempuan dalam proses pelatihan ini, dan bukan hanya sebagai tim konsumsi saja.
- Manual ini bisa dilengkapi dengan manual pendokumentasian data konflik HuMaWin
- Simulasi teh manis, dapat diganti dengan bahan-bahan yang tersedia di tempat pelatihan, seperti singkong, kentang dll



#### **BAHAN BACAAN LEBIH LANJUT**



**Lembar Tugas Peserta**  
**STUDY KASUS**

**FINAL**



**Bahan Bacaan Peserta No.1**

**ALUR TEHNIK PENGELOLAAN INFORMASI dan  
PENDOKUMENTASIAN**

*Oleh : Nia Ramadhani*

**1. Pengertian tentang Data, Informasi dan Pengetahuan**

Data, informasi dan pengetahuan jelas berbeda pemahamannya. Input – Proses – Output menjadi pemahaman yang perlu ditekankan dalam sesi ini sebagai rangkaian yang tidak boleh terputus mulai dari memperoleh data hingga menjadi sebuah pengetahuan bagi masyarakat, pemerintah, perusahaan, akademisi dan bahkan publik secara luas.

**2. Prinsip Penggalan Data**

Prinsip penggalan data bisa diterapkan sejak di lapangan. Partisipasi masyarakat dan atau korban konflik lahan dan SDA untuk bersama-sama mengenali wilayah dan konflik yang terjadi. Tidak hanya itu, pada proses analisis dan pengemasan data pun bisa dilakukan secara partisipatif. Hal ini dilakukan untuk memunculkan rasa memiliki masyarakat terhadap data dan media-media yang dihasilkan. Prinsip transparansi juga perlu diberlakukan dalam proses penggalan data. Artinya si penggal data pun harus menjelaskan mengapa proses penggalan data perlu dilakukan.

**3. Peran dan Fungsi Data dalam Advokasi**

Peran dan fungsi data menjadi hal yang sangat penting dalam proses advokasi yang berlangsung. Ketersediaan data dan informasi yang akurat akan menentukan kesuksesan atau kegagalan dalam proses advokasi yang berlangsung. Tidak hanya untuk advokasi, data yang dibutuhkan pun akan sangat tergantung pada tujuan dilakukannya pendokumentasian.

Seringkali data-data hanya dikumpulkan tanpa ada tujuan yang jelas dan bahkan berakibat pada berserakannya data-data tersebut. Oleh karena nya pengorganisasian data dengan membuat sistem pendokumentasian yang jelas akan membantu mempermudah si pengguna data memanfaatkan data-data tersebut.

**4. Pengemasan Data**

Data-data yang telah terkumpul sebaiknya disajikan dalam bentuk beragam media. Keragaman media biasanya disesuaikan dengan target dan momentum yang dipakai. Beberapa media yang biasa digunakan sesuai target antara lain:

- a. Untuk masyarakat biasanya data dikemas dalam bentuk : poster, leaflet dengan bahasa sederhana, kalender, lagu-lagu, teater, sms
- b. Untuk Pemerintah Daerah/Pusat biasanya data dikemas dalam bentuk : buku,

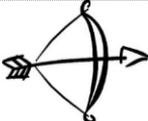
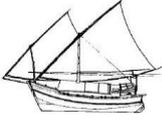
leaflet, fact sheet, booklet, flyer, presentasi, teater rakyat, lagu

- c. Untuk akademisi biasanya data dikemas dalam bentuk buku, poster, fact sheet
- d. Untuk publik secara umum biasanya data dikemas dalam bentuk poster, sticker, flyer, dll.

## RENCANA TINDAK LANJUT

### Pengantar

Rencana tindak lanjut merupakan agenda kegiatan yang akan dilakukan pascapelatihan. Rencana tindak lanjut tersebut bisa berupa agenda individual maupun kelompok. Disarankan agar rencana tindak lanjut disusun untuk dapat dilakukan secara terus menerus oleh peserta di lembaga, unit kerja atau komunitasnya. Dengan rencana tindak lanjut para peserta akan bisa menjadi bagian dari gerakan pembaharuan hukum di wilayahnya. Oleh karena itu, akan lebih disarankan jika peserta merancang agenda yang bisa dilakukan.

	Rencana dan agenda kegiatan yang berkaitan dengan pembaharuan hukum yang bisa dilakukan pascapelatihan
	Peserta bisa menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan pascapelatihan, baik secara individu maupun berkelompok untuk menindaklanjuti hasil pelatihan
	SMS Diskusi Kelompok Presentasi
	60 menit Curhat : 10 menit Diskusi Kelompok : 40 menit Presentasi : 20 menit
	Alat Tulis
	Langkah 1 : Menulis SMS tentang RTL masing-masing peserta Langkah 2 : Diskusi Kelompok RTL Langkah 3 : Presentasi

## PROSES FASILITASI

Langkah 1 : Menulis SMS tentang RTL masing-masing peserta

- a. Fasilitator membuka sesi dan berikan pengantar singkat dan tujuan sesi dengan mengulas proses pelatihan dengan merujuk pada alur pelatihan yang ada pada proses kontrak belajar.
- b. Tanyakan pasca pelatihan, apa yang akan dilakukan ?
- c. Mintalah setiap orang untuk menulis SMS yang dapat dikirim ke nomor fasilitator /panitia tentang rencana (individu) pasca pelatihan. Jika terdapat kesulitan untuk menggunakan handphone (sinyal, ada yang tidak punya dll), SMS bisa diganti dengan membuat satu kalimat di kertas metaplan
- d. Setelah selesai, mintalah peserta berkumpul dengan kelompoknya (kelompok bisa per region atau kasus)

Langkah 2 : Diskusi Kelompok RTL

- a. Mintalah setiap peserta membawa RTL individunya ke dalam kelompok
- b. Mintalah peserta untuk mendiskusikan “Apa yang akan dilakukan pasca pelatihan ? dan Dukungan apa yang diharapkan dari komunitas lain/PHR /pihak lain ?”. “RTL Kelompoknya dengan memperhatikan RTL dari setiap anggota kelompoknya.
- c. Minta setiap kelompok untuk mempresentasikan dan mintalah tanggapan dari peserta yang lain.
- d. Tutup diskusi dengan merangkum jalannya proses yang baru berlangsung.



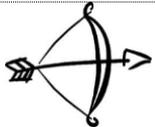
## EVALUASI

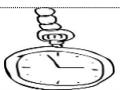


### Pengantar

Evaluasi merupakan satu cara untuk mengetahui dan sekaligus mengukur tingkat keberhasilan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Demikian pula dalam kegiatan pelatihan. Dalam evaluasi ini peserta diminta untuk memberikan penilaian terhadap keseluruhan kegiatan pelatihan. Hal-hal yang dievaluasi mencakup keseluruhan jalannya proses belajar, alokasi waktu, bahan ajar, materi pelatihan, metode, dukungan fasilitator dan narasumber, serta tehnik penyelenggaraan pelatihan.

Bagi fasilitator, narasumber dan panitia penyelenggara manfaat evaluasi untuk mengetahui bagaimana umpan balik dari para peserta mengenai kekurangan dan kelebihan mereka selama berlangsungnya proses pelatihan. Hasil evaluasi ini akan bisa menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk melakukan peningkatan dan penyempurnaan jika kegiatan serupa akan dilakukan lagi di masa mendatang.

	<p>Evaluasi</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Keseluruhan jalannya proses belajar</li><li>2. Materi</li><li>3. Dukungan fasilitator, narasumber dan peserta</li><li>4. Tehnik penyelenggaraan pelatihan</li></ol>
	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Peserta memberikan umpan balik dan melakukan penilaian terhadap keseluruhan jalannya proses belajar, alokasi waktu, bahan ajar, materi yang disampaikan, dukungan fasilitator dan narasumber serta tehnik penyelenggaraan pelatihan</li><li>b. Mengetahui sejauh mana efektivitas dan manfaat pelatihan</li></ol>

	<p>untuk menjadi bahan masukan dan pertimbangan guna peningkatan dan penyempurnaan kegiatan serupa</p> <p>c. Mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap seluruh materi yang disampaikan selama prose pelatihan</p>
	<p>Curah Pendapat Individu – Kelompok - Pleno</p>
	<p>60 menit</p>
	<p>Alat Tulis Metaplan Lembar evaluasi</p>

**PROSES FASILITASI :**

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi evaluasi
2. Mintalah setiap peserta mengisi lembar evaluasi
3. Setelah seluruh peserta selesai, mintalah peserta bergabung ke dalam kelompoknya dengan membawa hasil evaluasi individunya. Diskusikan hasil evaluasi individu, dan hasil evaluasi harian (baik metode ekspresi wajah, pohon ataupun bukit) untuk kemudian menjadi hasil evaluasi kelompok.
4. Mintalah setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil evaluasinya
5. Tampilkan kembali pohon **harapan** dan **kekawatiran** peserta. Lakukan curah pendapat untuk mengetahui :
  - a. Apakah harapan peserta telah terpenuhi ?
  - b. Apakah telah terdapat perubahan dari segi pengetahuan, prilaku dan ketrampilan ?
6. Tutup sesi evaluasi. Sebelum mengakhiri beri apresiasi untuk semua yang terlibat selama berlangsungnya proses pelatihan (*apresiasi dapat berbentuk pemilihan peserta terajin, terfavorit dll atau sekedar tepuk tangan*)
7. Undang koordinator penyelenggara untuk menutup pelatihan.

**LEMBAR EVALUASI**  
**Pelatihan Membangun Perspektif Pendamping Hukum Rakyat (PHR)**

MATERI DAN POKOK BAHASAN	SUBSTANSI				METODE			
	Kurang	Cukup	Baik	Baik Sekali	Kurang	Cukup	Baik	Baik Sekali
Perkenalan	1	2	3	4	1	2	3	4
Kontrak Belajar	1	2	3	4	1	2	3	4
Gerakan Hukum Kritis	1	2	3	4	1	2	3	4
Pluralisme Hukum								
Ke-Huma-an : Pembaharuan Hukum Berbasis Masyarakat dan Ekologis	1	2	3	4	1	2	3	4
Ekonomi Politik Pembangunan	1	2	3	4	1	2	3	4
Hak Asasi Manusia Berbasis Hak Ekonomi Sosial Budaya	1	2	3	4	1	2	3	4
Rencana Tindak Lanjut	1	2	3	4	1	2	3	4
Evaluasi	1	2	3	4	1	2	3	4

**KOMENTAR/SARAN**

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....  
 .....  
**LEMBAR EVALUASI  
 NARASUMBER, FASILITATOR, PANITIA DAN SARANA PELATIHAN**

NAMA	Kurang	Cukup	Baik	Baik Sekali
<b>NARASUMBER</b>				
1.	1	2	3	4
2.	1	2	3	4
3.	1	2	3	4
<b>FASILITATOR</b>				
1.	1	2	3	4
2.	1	2	3	4
<b>PANITIA PENYELENGGARA</b>				
1.	1	2	3	4
2.	1	2	3	4
3.	1	2	3	4
4.	1	2	3	4
5.				
<b>SARANA PRASARANA</b>				
1. PENGINAPAN	1	2	3	4
2. KONSUMSI	1	2	3	4
3. PERLENGKAPAN PELATIHAN	1	2	3	4
4. ACARA TAMBAHAN	1	2	3	4

**SARAN/KOMENTAR**

.....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....

.....  
.....  
.....

**DAFTAR ALAMAT**

**Perkumpulan Q-bar**

**RMI (Rimbawan Muda Indonesia)**

**LBH Semarang**

**LBBT (Lembaga Bela Banua Talino)**

**Wallacea**

**Perkumpulan Bantaya**

**FINAL**

Tentang Perkumpulan HuMA

## **Perkumpulan HuMA : Pembaharuan Hukum Berbasis Masyarakat dan Ekologis**

HuMa adalah organisasi non pemerintah (non governmental organization) yang bersifat nirlaba yang memusatkan perhatian kerjanya pada isu pembaharuan hukum (law reform) pada bidang sumberdaya alam (SDA). Konsep pembaharuan hukum SDA yang digagas oleh HuMa menekankan pentingnya pengakuan hak-hak masyarakat adat dan lokal atas SDA, keragaman sistem sosial/budaya dan hukum dalam penguasaan dan pengelolaan SDA, dan memelihara kelestarian ekologis. Pada tataran praksis, proses pembaharuan hukum harus melibatkan masyarakat adat dan lokal sebagai aktor utamanya. Sesuai dengan visi dan misi HuMa, gagasan dan praktek pembaharuan hukum yang dikembangkan memiliki tujuan utama untuk mendorong pembaruan sistem dan praktik hukum yang adil bagi masyarakat marginal dan lingkungan, serta menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan keragaman sosial budaya.

### **Nilai-nilai perjuangan HuMa :**

1. Hak Asasi Manusia
2. Keadilan Sosial
3. Keberagaman Budaya;Kelestarian Ekosistem
4. Penghormatan terhadap kemampuan rakyat
5. Kolektifitas.

### **Visi dan Misi**

#### **Visi**

Meluasnya gerakan sosial yang kuat untuk mendukung pembaruan sistem dan praktik hukum yang adil bagi masyarakat marginal dan lingkungan, serta menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan keragaman sosial budaya.

#### **Misi**

1. Mendorong konsolidasi, peningkatan kapasitas dan kuantitas Pendamping Hukum Rakyat (PHR) melalui mitra-mitra strategis dalam mewujudkan visi HuMa.

2. Melakukan advokasi kebijakan, kampanye dan berbagai model pendidikan hukum untuk menandingi wacana dominan dalam pembaruan hukum di isu tanah dan Sumber Daya Alam.
3. Menjadikan HuMa sebagai pusat data, informasi dan pengembangan pengetahuan berbasis situasi empirik.
4. Memperkuat kelembagaan HuMa sebagai organisasi yang berpengaruh, kompeten dan mandiri untuk mendukung gerakan sosial dan pembaruan hukum.

### **Program Kerja**

1. **Sekolah PHR Indonesia**, yang diharapkan akan menghasilkan strategi pengembangan dan model rekrutmen Pendamping Hukum Rakyat (PHR) yang sistematis sehingga jumlah PHR semakin meningkat dan memiliki kemampuan dalam pengorganisasian, fasilitasi training pendidikan hukum, legal drafting, conflict resolution, dan advokasi kebijakan
2. **Resolusi Konflik Berbasis Inisiatif Masyarakat**, yang diharapkan akan mendorong terbentuknya mekanisme resolusi konflik SDA yang terlembaga dan efektif dan didukung oleh komunitas lokal dan adat.
3. **Pusat Data dan Informasi**, yang diharapkan akan mengembangkan pusat data, informasi dan pengetahuan berbasis situasi empirik melalui HuMaWin, situs HuMa yang mudah diakses, dan media kreatif lainnya dan kolaborasi dengan pihak lain.
4. **Kehutanan dan Perubahan Iklim**, yang menghasilkan berbagai kajian hukum yang mendalam mengenai aspek hak dalam skema REDD+ serta melakukan intervensi dalam bentuk advokasi di tingkat lokal maupun nasional untuk mendorong terbentuknya kebijakan dan peraturan REDD+ yang mengakomodasi dan merefleksikan hak masyarakat.
5. **Pengembangan Kelembagaan**, yang diharapkan akan mendorong HuMa semakin profesional, kompeten, mandiri dan berpengaruh untuk mendukung gerakan sosial dan pembaruan hukum.

### **Struktur Organisasi**

#### ***Badan Pengurus***

Chalid Muhammad, SH	Ketua
Andik Hardiyanto, SH	Sekretaris
Ir. Andri Santosa	Bendahara

#### ***Badan Pelaksana***

Andiko, SH, MH (Direktur Eksekutif)  
 Nurul Firmansyah, SH (Kordinator Program)  
 Tandiono Bawor, SH (Program Sekolah PHR Indonesia)  
 Sandoro Purba, SH (Program Sekolah PHR Indonesia)  
 Widiyanto, SH (Program Resolusi Konflik Kehutanan)  
 Erwin Dwi Kristianti, SH, MSI (Program Resolusi Konflik Kehutanan)  
 Malik, SH (Program Pusat Data dan Informasi)  
 Agung Wibowo, SS (Program Pusat Data dan Informasi)  
 Anggalia Putri, SP, MSI (Program Kehutanan dan Perubahan Iklim)

Sisilia Nurmala Dewi, SH (Program Kehutanan dan Perubahan Iklim)  
Susi Fauziah, BSc (Program Pengembangan Kelembagaan)  
Eva Susanti Usman, SE (Kepala Keuangan)  
Fety Isbanun, Sp (keuangan)  
Bramantya (Keuangan)  
Sulaiman Sanip  
Herculanus

FINAL